

ISSN 2581-2955

BULETIN **Arabes**
Media Informasi Pelestari Cagar Budaya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2018



BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH
Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara

BULLETIN **Shrabdas** Volume 2, Number 1, June 2018 ISSN 2581-2955

BULETIN  **Arabes**
Media Informasi Pelestari Cagar Budaya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2018

Foto Cover :



Foto Cover : Foto Makam Sultan Malikussaleh



Ornamen di Makam Sultanah Nahrisyah di Kabupaten Aceh Utara,
yang telah digambar ulang

BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH
Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara

Pelindung
Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Penanggungjawab
Bambang Sakti Wiku Atmojo, S.S
Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh

Koordinator
Toto Harryanto, M.Hum
Kepala Seksi Pelindungan Pengembangan dan Pemanfaatan,
BPCB Aceh

Ketua Redaksi
Lucki Armanda, S.S

Sekretaris Redaksi
Rizal Dhani, S.S

Anggota Redaksi
Adhi Surjana, S.S
Andi Irfan Syam, S.S
Masnauli Butarbutar, S.S

Sekretariat / Distribusi
Abdul Halim, S.E
Halil Bahri, S.Pd
Hasan Basri, S.Pd
Lisma S.
Nurbayani

Desain Grafis
Muhammad Fauzarrhman

Diterbitkan oleh
Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh
Jl. Banda Aceh-Meulaboh Km. 7,5 Kec. Peukan Bada,
Kab. Aceh Besar 23351
Telp. +62651-45306 / Fax. +62651-45171
e-mail. bp3.aceh@gmail.com / bp3_aceh@yahoo.com






BULETIN **Arabes**

Media Informasi Pelestari Cagar Budaya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2018

Arabes bermakna bentuk ornamen yang terdiri dari dekorasi permukaan. Ornamen semacam ini sering digabungkan dengan elemen lain. Biasanya terdiri dari pola tunggal yang bisa disusun berpetak atau disusun berulang-ulang. Dari sekian banyak seni ornamen Eurasia menyebabkan istilah *arabesque* digunakan sebagai istilah teknis oleh para sejarawan seni untuk menggambarkan unsur-unsur dalam ornamen yang ditemukan dalam dua fase, yaitu seni ornamen Islam yang lahir sejak abad ke-9, dan seni ornamen Eropa yang lahir sejak Zaman *Renaissance*. Menurut M. Khalafallah Ahmed, dalam bukunya yang berjudul “*Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan (1986)*”, desain *Arabesque* dibuat melalui suatu kombinasi pola-pola geometris dengan pola-pola dedaunan. Dengan demikian variasi bentuk telah diciptakan, yang terdiri dari berbagai macam bentuk dan konfigurasi geometris, seperti lingkaran, cincin, kurva, segitiga, segi banyak, saling di jalin atau di gabungan. Selain itu banyak unsur-unsur pokok dalam seni *Arabesque* dedaunan adalah tangkai, daun, bunga dan buah yang penggambarannya diatur dalam bentuk-bentuk geometris.

Arabes adalah buletin yang memuat hasil-hasil kegiatan pelestarian maupun konsep pelestarian cagar budaya yang ada di wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh. Penamaan **Arabes** diambil dari kata *Arabesque* yang telah diserap kedalam Bahasa Indonesia sesuai dengan buku “Daftar Istilah Arsitektur” terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1978). Redaksi juga menerima artikel hasil pelestarian cagar budaya di Indonesia pada umumnya. **Buletin Arabes** diterbitkan secara berkala dua kali setiap Juni dan Desember dalam satu tahun. Siapa pun dapat mengutip sebagian isi dari buletin ini dengan ketentuan menuliskan sumbernya.



Sambutan Kepala BPCB ACEH



**Assalamualaikum
Warahmatullahi
Wabarakatuh**

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan Rahmat, Inayah, Taufik dan Hidayahnya sehingga pada tahun 2018 ini, Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh dapat menerbitkan Buletin Arabes Volume 2, Nomor 1. Buletin ini berisi mengenai informasi seputar pelestarian cagar budaya di Indonesia.

Penerbitan Buletin Arabes bertujuan untuk meningkatkan kepedulian para siswa dan masyarakat pada umumnya tentang pelestarian cagar budaya. Disamping itu juga sebagai media informasi tentang pelestarian cagar budaya yang telah dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, instansi terkait serta masyarakat penggiat cagar budaya di wilayah Aceh dan Sumatera Utara. Semoga buletin ini dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan, petunjuk maupun pedoman bagi pembaca dalam bidang pelestarian cagar budaya.

Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh adalah sebuah Unit Pelaksana Tugas dari sebagian tugas pokok dan fungsi Direktorat Jenderal Kebudayaan yang berada di Aceh dengan wilayah kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Kebudayaan. Tugas dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh adalah melakukan pelestarian cagar budaya, yaitu melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan cagar budaya dalam bidang pendidikan, agama, sosial dan budaya. Upaya publikasi informasi karya tulis dalam bentuk media cetak merupakan salah satu pemanfaatan cagar budaya di bidang pendidikan.

Kami menyadari penerbitan Buletin Arabes ini tentu masih banyak kekurangan, oleh karena itu kepada semua pihak kiranya berkenan untuk memberikan sumbang saran, usul, dan kritik agar penerbitan selanjutnya lebih baik.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Aceh Besar, Juli 2018
Kepala BPCB Aceh,

Bambang Sakti Wiku Atmojo
NIP. 19681001 199601 1 001

Daftar ISI

**Merancang Model Pengelolaan Terpadu Dalam Pemanfaatan
Situs-Situs Makam Islam di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam**

Oleh: Yadi Mulyadi

1

**Petunjuk Historis Aktivitas Perdagangan Kuno Di ujung Barat
Nusantara : Aceh dan Sumatera Utara**

Oleh: Ambo Asse Ajis

16

**KERAMIK XICUN – GUANGDONG. Temuan Keramik Tua Cina masa
Song Utara di Lampageu**

Oleh: Deddy Satria

31

**POTENSI KHITOSAN SEBAGAI BAHAN ALTERNATIF KONSERVASI
ALAMI PADA MATERIAL CAGAR BUDAYA BERBAHAN KAYU**

Oleh: Narlis Juandi

54

**Pengelolaan Benteng Pertahanan Kolonial di Kota Sabang
Sebagai Bagian Dari Identitas Kota Sabang**

Oleh: Dwi Fajariyatno

68

Merancang Model Pengelolaan Terpadu Dalam Pemanfaatan Situs-Situs Makam Islam di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam

Oleh. Yadi Mulyadi
(Pusat Kajian Arkeologi untuk Masyarakat)

ABSTRACT

Islamic grave sites in the province of Nangroe Aceh Darussalam is a cultural heritage that needs to be preserved. One important part of conservation is the utilization of cultural reserves for the benefit of the community as the owner of the legitimate cultural legislation. Preservation of cultural reserves should be designed in a cultural heritage management model that provides space as well as a great opportunity for the community to become actively involved.

The cultural heritage management paradigm is aimed at academic interests as well as ideological and economic interests. Therefore, to achieve these three interests, it takes synergy between government, academia, society and also private sector. In this context, the integrated management model becomes one of the alternatives in the management of preserved cultural conservation and open space for involvement of every stakeholders including the community. The integrated management model in the utilization of Islamic grave sites is planned in a structured and systematic way to ensure the sustainability of sustainable use.

Keywords: cultural heritage, Islamic grave sites, preservation, utilization, management

ABSTRAK

Situs-situs makam Islam di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam merupakan cagar budaya yang perlu dilestarikan. Salah satu bagian penting dari pelestarian yaitu pemanfaatan cagar budaya untuk kepentingan masyarakat sebagai pemilik syah cagar budaya. Pelestarian cagar budaya harus dirancang dalam model pengelolaan cagar budaya yang memberikan ruang sekaligus peluang yang besar bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif.

Paradigma pengelolaan cagar budaya ditujukan untuk kepentingan akademik sekaligus kepentingan ideologik dan juga ekonomik. Oleh karena itu, untuk mencapai ketiga kepentingan tersebut, diperlukan sinergitas antara pemerintah, akademisi, masyarakat dan juga sektor swasta. Dalam konteks inilah model pengelolaan terpadu menjadi salah satu alternatif dalam pengelolaan cagar budaya yang berwawasan pelestarian dan membuka ruang keterlibatan setiap pemangku kepentingan termasuk masyarakat. Model pengelolaan terpadu dalam pemanfaatan situs-situs makam Islam dilakukan secara terencana dengan tahapan yang terstruktur dan sistematis untuk menjamin keberlanjutan pemanfaatan yang berwawasan pelestarian.

Kata Kunci: cagar budaya, situs makam Islam, pelestarian, pemanfaatan, pengelolaan

Provinsi Nangroe Aceh Darussalam adalah salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki peran kesejarahan penting khususnya terkait dengan sejarah islamisasi di Nusantara. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa di wilayah inilah Islam mulai melembaga dalam bentuk kesultanan. Tercatat dalam sejarah, di Aceh terdapat beberapa kesultanan seperti Lamuri, Perlak, Samudera Pasai dan Aceh Darussalam. Jejak keberadaan kesultanan-kesultanan tersebut masih dapat kita saksikan saat ini berupa tinggalan budaya material dalam ragam bentuk baik berupa kompleks makam, istana kesultanan, benteng, dan mesjid. Tinggalan-tinggalan budaya material tersebut memiliki nilai penting dan memenuhi kriteria sebagai cagar budaya, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, sehingga perlu untuk dilestarikan.

Dalam kaitannya dengan data sejarah Islamisasi, keberadaan tinggalan makam Islam di Aceh menjadi sumber data utama yang memberikan informasi terkait kronologis terbentuknya kesultanan Islam di Nusantara. Pada beberapa tinggalan makam tersebut, terdapatnisan yang memiliki inskripsi berupa angka tahun. Berdasarkan informasi yang termuat dalam inskripsi itulah para ahli sejarah menyimpulkan bahwa Islam telah melembaga di Aceh mulai awal abad 13 Masehi. Hal ini menjadikan Aceh sebagai salah satu wilayah awal di Nusantara yang memiliki kerajaan bercorak Islam. Bukti tersebut merujuk pada inskripsi pada salah satu nisan di Kompleks Makam Benteng Kuta Lubuk yang menunjukkan angka 680 Hijriah yang jika dikonversi ke tahun masehi sama dengan 1211 Masehi (Montana, 1997:86).

Kemudian inskripsi berangka tahun terdapat pula pada nisan Makam Sultan Malikussaleh yang merupakan sultan pertama Kesultanan Samudera Pasai. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, secara keseluruhan inskripsi pada nisan Makam Sultan Malikussaleh tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

"Inilah kubur almarhum yang diampuni, yang taqwa, yang menjadi penasehat, yang dicintai, yang berketurunan mulia, yang dermawan, sebagai sultan pertama yang bergelar dengan Sultan Malikussaleh Al Faqih, wafat pada Bulan Ramadhan tahun 697 Hijriyah atau bertepatan dengan 1297 Masehi" (Herwandi, 2002).

Informasi berupa angka tahun yang termuat pada kedua nisan tersebut menandakan bahwa, Islam telah melembaga di Aceh sejak awal abad 13 Masehi. Hal ini secara tidak langsung dapat diinterpretasikan bahwa interaksi masyarakat Aceh dengan komunitas Islam telah berlangsung sebelum terbentuknya kesultanan tersebut. Artinya keberadaan Islam di Aceh tentu sudah berlangsung sebelum awal abad 13 Masehi, karena secara logika tidak mungkin Islam masuk ke Aceh dan langsung melembaga menjadi kesultanan. Tentu membutuhkan proses terlebih dahulu, ada kontak budaya terjadi akulturasi dan asimilasi yang kemudian Islam diadopsi dalam bentuk lembaga berupa kesultanan. Jadi pemahaman selama ini yang bersumber pada pendapat orientalis Belanda Snouck Hurgronje yang mengatakan Islam masuk ke Aceh pada abad 13 Masehi, tidaklah tepat.



Gambar 1.
Foto Makam Sultan Malikussaleh
(sumber: Andi Irfan Syam, 2015)

Awal abad 13 Masehi ini harus dipahami sebagai tonggak berdirinya kerajaan bercorak Islam di Aceh, bukan sebagai tanda Islam masuk pertama kali di Nusantara. Informasi mengenai kesultanan di Aceh pada awal abad ke 13 yang merujuk pada angka tahun pada nisan ini, juga sejalan dengan data tertulis pada salah satu Kronik Melayu yang diterjemahkan oleh Hoesen Djajadiningrat yang kemudian dialihbahasakan oleh Teuku Hamid dan diterbitkan dengan judul Kesultanan Aceh oleh Departemen Kependidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh tahun 1982/1983. Dalam buku yang diterbitkan pada 1984 tersebut, dimuat informasi dari Kronik Melayu yang menceritakan mengenai datangnya seorang asing ke Aceh dari arah Barat. Orang ini membawa agama Islam dan kemudian kawin dengan bidadari lalu mulai membuat kekuasaan kerajaan pada pertengahan 601 Hijriah atau 1205 Masehi, dan menetap di Kandang Aceh serta menjadi deretan sultan pertama di Aceh yang bergelar Sultan Johan Syah (Djajadiningrat, 1984:9).



Gambar 2.
Foto Makam Tgk Hanafiah
dan Istri di Kompleks Makam Peut Ploh Peut
(sumber: Andi Irfan Syam, 2015)

Data lain mengenai eksistensi adanya kesultanan atau kerajaan bercorak Islam di Aceh pada awal abad 13 Masehi, terdapat dalam buku Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia, yang ditulis oleh Aboebakar Aceh. Dalam buku tersebut tepatnya di halaman 10, disebutkan bahwa pada nisan Makam Al Malik Al Kamil yang terdapat di Kompleks Makam Raja-Raja Aceh, tertera inskripsi yang memuat informasi bahwa Al Malik Al Kamil meninggal dunia pada Ahad, 7 Jumadil Awal 607 Hijriah atau bertepatan dengan 1210 Masehi. Kemudian pada nisan Makam Ya'qub yang merupakan saudara misannya Al Malik Al Kamil, memuat informasi bahwa Ya'qub meninggal dunia pada Jumat, 15 Muharram 630 Hijriah atau 1232 Masehi. Ya'qub merupakan seorang panglima yang mengislamkan wilayah Gayo dan Sumatera Barat (Aceh, 1984:10). Dengan demikian kedua makam tersebut lebih tua dibandingkan dengan Makam Sultan Malikussaleh yang berangkat tahun 1297 Masehi.

Mengacu pada penelitian terbaru, tinggalan makam-makam Islam di Aceh tersebar hampir di seluruh wilayah Nangroe Aceh Darussalam. Penelitian yang dilakukan Herwandi pada 2009 berhasil mengidentifikasi 46 situs makam Islam yang tersebar di Kota Banda Aceh, Kabupaten Aceh Besar, Aceh Singkil dan Aceh Barat (Herwandi, 2013:20). Keberadaan sebaran makam-makam Islam tersebut, menjadi bukti Nangroe Aceh Darussalam sebagai daerah bersejarah dan berpotensi menjadi lokasi penelitian khususnya terkait sejarah Islam di Nusantara. Dalam perspektif cagar budaya, salah satu bentuk pelestarian cagar budaya adalah pengembangan. Mengacu pada tiga paradigma pelestarian cagar budaya, salah satu bentuk pengembangan cagar budaya adalah penelitian. Selain pengembangan, dua paradigma lainnya yaitu perlindungan dan pemanfaatan.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pasal 1 ayat 22 yaitu Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan lain-lain dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pelindungan ini dimaksudkan untuk mencegah agar cagar budaya tidak mengalami kerusakan dan kehancuran. Pengembangan dapat diartikan sebagai upaya untuk menjaga kualitas penampilan cagar budaya agar dapat difungsikan terus seperti fungsi semula atau untuk fungsi lain yang sesuai dengan ketentuan undang-undang. Pemanfaatan, memberikan kegunaan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik untuk pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, ekonomi, maupun kebudayaan di masa kini dan mendatang (Mulyadi, 2014)

Dengan demikian, selain untuk potensi penelitian keberadaan situs makam Islam tersebut dapat untuk dimanfaatkan untuk kepentingan yang lain. Tulisan ini akan membahas secara lebih khusus pemanfaatan berwawasan pelestarian terkait situs-situs makam Islam di Nangroe Aceh Darussalam. Adapun fokus kajiannya yaitu pengusulan model pengelolaan terpadu dalam pemanfaatan situs-situs makam Islam di Nangroe Aceh Darussalam.

Hakekat Pelestarian dan Mengapa Cagar Budaya perlu dimanfaatkan

Pelestarian Cagar Budaya bertumpu pada dua aspek utama. Pertama, pelestarian terhadap nilai budaya dari masa lampau, nilai penting yang ada saat ini, maupun nilai penting potensial untuk masa mendatang. Kedua, pelestarian terhadap bukti bendawi yang mampu menjamin agar nilai-nilai penting masa lampau, masa kini, maupun masa mendatang dapat diapresiasi oleh masyarakat. Jadi pada hakekatnya, pelestarian Cagar Budaya harus berorientasi pada kepentingan Cagar Budaya yang berdampak positif pada masyarakat.

Awal abad 13 Masehi ini harus dipahami sebagai tonggak berdirinya kerajaan bercorak Islam di Aceh, bukan sebagai tanda Islam masuk pertama kali di Nusantara. Informasi mengenai kesultanan di Aceh pada awal abad ke 13 yang merujuk pada angka tahun pada nisan ini, juga sejalan dengan data tertulis pada salah satu Kronik Melayu yang diterjemahkan oleh Hoesen Djajadiningrat yang kemudian dialihbahasakan oleh Teuku Hamid dan diterbitkan dengan judul Kesultanan Aceh oleh Departemen Kependidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh tahun 1982/1983. Dalam buku yang diterbitkan pada 1984 tersebut, dimuat informasi dari Kronik Melayu yang menceritakan mengenai datangnya seorang asing ke Aceh dari arah Barat. Orang ini membawa agama Islam dan kemudian kawin dengan bidadari lalu mulai membuat kekuasaan kerajaan pada pertengahan 601 Hijriah atau 1205 Masehi, dan menetap di Kandang Aceh serta menjadi deretan sultan pertama di Aceh yang bergelar Sultan Johan Syah (Djajadiningrat, 1984:9).

Upaya pelestarian cagar budaya juga terkait dengan melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalam benda-benda itu. Karena nilai-nilai penting tinggalan bendawi itu tidak disajikan dengan baik, maka seringkali banyak pihak tidak menghargai tinggalan yang tampaknya “tidak berharga”. Ada beberapa pemahaman dan pengertian mengenai pelestarian; (1) tindakan untuk memelihara sebanyak mungkin secara utuh dari bangunan bersejarah yang ada, salah satunya dengan cara perbaikan tradisional, dengan sambungan baja, dan atau dengan bahan-bahan sintetis; (2) upaya untuk melestarikan bangunan, mengefisienkan penggunaan dan mengatur arah perkembangan di masa mendatang; (3) dalam Piagam Burra, pengertian konservasi atau pelestarian dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dan dapat pula mencakup: preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi (Mulyadi, 2017).

Pelestarian seringkali menimbulkan masalah karena adanya pandangan yang mempertentangkan antara pelestarian dan pembangunan. Pelestarian dianggap menghambat dan menghalangi pembangunan atau pengembangan suatu area yang mengandung tinggalan sejarah dan purbakala, atau cagar budaya pada umumnya. Sesungguhnya proses pelestarian dan pembangunan harus dapat berjalan searah dan bahkan dapat saling mendukung. Situasi sinergis ini akan terjadi apabila perencanaan pelestarian dan pengembangan di area yang mengandung cagar budaya dapat dilakukan secara terpadu dan terkoordinasikan. Bahkan, pembangunan dan pengembangan area dapat menjadi faktor pendukung penyajian dan pelestarian nilai-nilai penting dari cagar budaya yang ada di sekitarnya.

Perlu dipahami pula bahwa pelestarian tidak hanya berorientasi masa lampau. Sebaliknya, pelestarian harus berwawasan ke masa kini dan masa depan, karena nilai-nilai penting itu sendiri diperuntukkan bagi kepentingan masa kini dan masa depan. Berdasarkan kerangka pikir itu, maka pelestarian diharapkan dapat menjamin nilai-nilai penting masa lampau, masa kini, maupun masa mendatang dapat diapresiasi oleh masyarakat. Tetapi pada akhirnya pertanyaan yang paling penting terkait dengan pelestarian warisan budaya adalah: “sesungguhnya apa dan mengapa harus dilestarikan suatu hasil budaya ?” Jika merujuk pada batasan substansi yang ada dalam UU No. 11 Tahun 2010, terkesan bahwa yang dilestarikan adalah benda-benda yang terkait dengan perkembangan budaya manusia, karena yang dimaksud dengan cagar budaya dalam UU tersebut adalah *“Warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan”*.

Kesan ini dipertegas dengan kenyataannya yang menunjukkan bahwa lembaga-lembaga yang mengelola cagar budaya jarang menampilkan atau menyajikan nilai-nilai penting dari warisan budaya yang dikelolanya. Contohnya, reruntuhan benteng yang ditemukan kemudian diteliti, lalu dipugar, dan setelah itu dipagar. Jarang sekali, nilai-nilai penting benteng itu dikemukakan sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat. Demikian juga halnya dengan situs-situs makam Islam, masih sedikit memberikan informasi tentang nilai penting dari keberadaan makam-makam Islam tersebut. Perspektif seperti ini tentu saja kurang tepat.

Apabila pertanyaan diarahkan pada “apa yang hendak dilestarikan”?, maka hakikat tujuan pelestarian adalah melestarikan secara seimbang antara wujud bendawi dan nilai-nilai pentingnya. Nilai-nilai penting tanpa bukti wujud bendawinya, seringkali dianggap hanya mitos atau legenda saja. Sebaliknya, benda budaya tanpa nilai pentingnya seringkali hanya dianggap benda aneh atau unik tanpa makna budaya. Bahkan tidak jarang benda-benda itu dianggap sebagai rongsokan saja. Masih terkait dengan pertanyaan di atas, Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya hanya membatasi Cagar Budaya sebagai warisan budaya yang berusia lebih dari 50 tahun atau berlanggam gaya lebih dari 50 tahun.

Batasan ini sesungguhnya lebih mengarah pada pengaturan tentang benda purbakala atau benda-benda kuno, bukan merujuk benda warisan budaya. Sebenarnya ada banyak hasil budaya yang belum berusia 50 tahun yang juga perlu dilestarikan, mengingat bahwa perubahan budaya di era modern ini begitu cepat, sehingga dikhawatirkan karya-karya budaya yang bernilai penting tinggi, tetapi belum berusia lebih dari 50 tahun tidak akan terlindungi dan segera saja hilang karena perubahan yang cepat itu.

Badan dunia UNESCO yang juga peduli terhadap pelestarian warisan budaya menganggap bahwa karya yang baru saja diciptakan sekali pun, dapat saja segera ditetapkan menjadi warisan budaya bagi generasi mendatang, jika menunjukkan nilai-nilai yang istimewa.

Dalam rangka mencapai tujuan pelestarian cagar budaya, terdapat tahap-tahap persiapan maupun pelaksanaan pelestarian. Tahap-tahap yang umumnya dilakukan adalah sebagai berikut; (1) meneliti dan mengungkapkan nilai-nilai penting cagar budaya, (2) melindungi sebagian atau seluruh cagar budaya agar dapat bertahan lebih lama dalam sistem budaya, (3) sedapat mungkin menghambat kerusakan atau merosotnya nilai-nilai pentingnya, (4) menyajikan dengan sebaik-baiknya nilai-nilai penting cagar budaya agar dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas. Presentasi atau penyajian nilai penting itu kepada masyarakat seringkali menjadi masalah dalam pelestarian. Kurangnya informasi tentang nilai penting dibalik benda-benda budaya mengakibatkan masyarakat tidak dapat merasakan manfaatnya.

Lalu mengapa cagar budaya perlu dimanfaatkan, karena merupakan warisan bersifat kebendaan; jumlahnya terbatas, rapuh, tidak dapat diperbaharui. Kedua, memiliki nilai penting; ilmu pengetahuan, sejarah, kebudayaan. Ketiga, warisan budaya bangsa, bukti sejarah masa lalu. Keempat, tanggung jawab generasi masa kini untuk generasi masa lalu dan masa depan. Kelima, bentuk nyata dari penghormatan/penghargaan kita pada leluhur/nenek moyang kita, dan keenam merupakan amanah undang-undang. Keenam poin tersebut menjadi dasar pertimbangan mengapa cagar budaya harus dimanfaatkan dalam perspektif pelestarian.

Tidak dapat dipungkiri bahwa upaya pelestarian bukan merupakan pekerjaan yang mudah, apalagi di tengah masyarakat Indonesia yang tengah mengalami perubahan besar. Upaya pelestarian banyak terkendala oleh keinginan masyarakat yang kini cenderung bersifat materialistis, yang lebih mudah mengorbankan nilai-nilai luhur untuk ditukar dengan keuntungan material. Harus ada keyakinan sekecil apapun langkah upaya pelestarian yang dimulai dari diri kita sendiri suatu saat akan dapat kita syukuri. Walaupun kini belum kita rasakan manfaatnya secara nyata, setidaknya upaya ini dapat dipandang sebagai investasi untuk generasi penerus. Dalam konteks ini, maka upaya pelestarian cagar budaya yang dilakukan saat ini merupakan bagian dari proses pewarisan budaya yang membuktikan bahwa generasi masa kini peduli terhadap generasi selanjutnya.

Pelestarian cagar budaya harus dirancang dalam model pengelolaan cagar budaya yang memberikan ruang sekaligus peluang yang besar bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif. Paradigma pengelolaan cagar budaya tidak lagi hanya ditujukan untuk kepentingan akademik semata, tetapi harus meliputi kepentingan ideologik dan juga ekonomik.

Oleh karena itu, untuk mencapai ketiga kepentingan tersebut, diperlukan sinergitas antara pemerintah, akademisi, masyarakat dan juga sektor swasta. Peran pemerintah sebagai pemangku kepentingan harus dapat bertindak sebagai regulator dan fasilitator untuk dapat mewujudkan hal tersebut. Dalam konteks inilah model pengelolaan terpadu menjadi salah satu alternatif dalam pengelolaan cagar budaya yang berwawasan pelestarian dan membuka ruang keterlibatan setiap pemangku kepentingan termasuk masyarakat.

Pemanfaatan Cagar Budaya dalam Perspektif Akademik dan Perundang-undangan

Dalam persepektif akademik, pemanfaatan cagar budaya diarahkan pada peningkatan partisipasi masyarakat secara aktif, karena perubahan paradigma mengenai cagar budaya itu sendiri, dimana pemilik syah dari cagar budaya adalah masyarakat. Oleh karena itu pelibatan masyarakat menjadi hal yang penting dilakukan dalam pemanfaatan cagar budaya. Salah satu bentuk pemanfaatan cagar budaya yang bersifat partisipatoris, salah satunya berupa pengelolaan berbasis komunitas. Bentuk pengelolaan berbasis komunitas pada prinsipnya sejalan dengan pemanfaatancagar budaya dewasa ini yang tidak hanya dilihat dari konteks arkeologi, melainkan lebih pada keterkaitan antara tinggalan arkeologi sebagai cagar budaya tersebut dengan kehidupan masyarakat kini, baik yang menyangkut kepentingan akademis, sosial, ideologis, ekonomis dan kepentingan-kepentingan lainnya.

Satu hal yang sangat penting dalam keseluruhan sistem pengelolaan cagar budaya adalah bentuk pemanfaatan yang berwawasan pelestarian, adanya keterlibatan masyarakat secara aktif agar mereka pun memperoleh manfaatnya. Konsep ini dipakai untuk melindungi dan mengatur dalam upaya pelestarian sumberdaya budaya dan nilai-nilai yang dikandungnya serta keaslian lingkungan masa lalu (Tanudirjo, 2003). Pola pelibatan masyarakat yang dibutuhkan bukan kegiatan yang sifatnya *top-down intervention* yang tidak menjunjung tinggi aspirasi dan potensi masyarakat untuk melakukan kegiatan swadaya. Akan tetapi yang paling dibutuhkan masyarakat lapisan bawah terutama yang tinggal di sekitar cagar budaya, adalah pola partisipasi yang sifatnya *bottom-up intervention*. Pola partisipasi ini mengedepankan sikap menghargai dan mengakui bahwa masyarakat memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhannya, memecahkan permasalahannya, serta mampu melakukan usaha-usaha produktif dengan prinsip swadaya dan kebersamaan yang akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat ini sedang menyusun Pedoman Pemanfaatan Cagar Budaya Nasional dan Dunia. Penyusunan pedoman ini terdiri dari dua tahap, pertama penyusunan draft dan finalisasi pedoman. Penyusunan draft telah diselenggarakan di Hotel Grand Candi Semarang pada tanggal 29-31 Mei 2013 lalu. Saat ini pemanfaatan cagar budaya bukan hanya dilakukan oleh pemerintah, melainkan oleh masyarakat, swasta, dan pemilik kepentingan lainnya, bukan hanya di tingkat lokal, melainkan juga di tingkat nasional bahkan dunia sehingga diperlukan sebuah pedoman agar pemanfaatan tersebut tidak keluar dari koridor pelestarian.

Upaya yang dilakukan oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memang merupakan amanah dari Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Pedoman pemanfaatan cagar budaya menjadi sesuatu yang sangat penting, karena bicara mengenai cagar budaya berarti kita bicara dalam ranah hukum. Pemanfaatan itu sendiri merupakan salah satu bagian dari pelestarian cagar budaya sebagaimana tercantum dalam pasal 1 ayat 22 yang berbunyi:

“Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan lain-lain yang dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya”

Kemudian di ayat 33 yang berbunyi:

“Pemanfaatan adalah pemanfaatan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya”

Secara detail aturan mengenai pemanfaatan Cagar Budaya ini disebutkan pula dalam Bab VII mengenai Pelestarian, tepatnya di bagian keempat mengenai pemanfaatan yang meliputi pasal 85 – 94. Berikut di bawah ini bunyi dari masing-masing pasal mengenai pemanfaatan.

Pasal 85:

- 1). Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan Cagar Budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata.
- 2). Pemerintah dan Pemerintah Daerah memfasilitasi pemanfaatan dan promosi Cagar Budaya yang dilakukan oleh setiap orang.
- 3). Fasilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berupa izin pemanfaatan, dukungan Tenaga Ahli Pelestarian, dukungan dana, dan/atau pelatihan.
- 4). Promosi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan untuk memperkuat identitas budaya serta meningkatkan kualitas hidup dan pendapatan masyarakat.

Pasal 86:

Pemanfaatan yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan wajib didahului dengan kajian, penelitian, dan/atau analisis mengenai dampak lingkungan.

Pasal 87:

- 1). Cagar Budaya yang pada saat ditemukan sudah tidak berfungsi seperti semula dapat dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu.
- 2). Pemanfaatan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan izin Pemerintah atau Pemerintah Daerah sesuai dengan peringkat Cagar Budaya dan/atau masyarakat hukum adat yang memiliki dan/atau menguasainya.

Pasal 88:

- 1). Pemanfaatan lokasi temu yang telah ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya wajib memperhatikan fungsi ruang dan pelindungannya.
- 2). Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah dapat menghentikan pemanfaatan atau membatalkan izin pemanfaatan Cagar Budaya apabila pemilik dan/atau yang menguasai terbukti melakukan perusakan atau menyebabkan rusaknya Cagar Budaya.
- 3). Cagar Budaya yang tidak lagi dimanfaatkan harus dikembalikan seperti keadaan semula sebelum dimanfaatkan.
- 4). Biaya pengembalian seperti keadaan semula dibebankan kepada yang memanfaatkan Cagar Budaya.

Pasal 89:

Pemanfaatan dengan cara perbanyakan Benda Cagar Budaya yang tercatat sebagai peringkat nasional, peringkat provinsi, peringkat kabupaten/kota hanya dapat dilakukan atas izin Menteri, gubernur, atau bupati/wali kota sesuai dengan tingkatannya.

Pasal 90:

Pemanfaatan dengan cara perbanyakan Benda Cagar Budaya yang dimiliki dan/atau dikuasai setiap orang atau dikuasai negara dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 91:

Pemanfaatan koleksi berupa Cagar Budaya di museum dilakukan untuk sebesar-besarnya pengembangan pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, sosial, dan/atau pariwisata.

Pasal 92:

Setiap orang dilarang mendokumentasikan Cagar Budaya baik seluruh maupun bagian-bagiannya untuk kepentingan komersial tanpa seizin pemilik dan/atau yang menguasainya.

Pasal 93:

- 1). Setiap orang dilarang memanfaatkan Cagar Budaya peringkat nasional, peringkat provinsi, atau peringkat kabupaten/kota, baik seluruh maupun bagian-bagiannya, dengan cara perbanyak, kecuali dengan izin Menteri, gubernur, atau bupati/walikota sesuai dengan tingkatannya.
- 2). Ketentuan lebih lanjut mengenai pemberian izin sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Pasal 94:

Ketentuan lebih lanjut mengenai Pemanfaatan Cagar Budaya diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Mengacu pada pemaparan mengenai pasal tentang pemanfaatan cagar budaya ini memang masih diperlukan peraturan pemerintah yang mengatur secara teknis mengenai pemanfaatan cagar budaya. Oleh karena itu, peran pemerintah baik eksekutif maupun legislatif sangat diperlukan untuk mendukung tersedianya peraturan pemerintah mengenai cagar budaya. Termasuk dalam hal ini peran serta pemerintah daerah baik provinsi, kota maupun kabupaten untuk segera membentuk peraturan daerah tentang cagar budaya (Mulyadi, 2014).

Model Pengelolaan Terpadu Situs Makam Islam di NAD

Keterpaduan dalam model pengelolaan ini dimaknai sebagai suatu upaya yang memadukan potensi seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu salah satu tahapan yang harus dilakukan adalah identifikasi pemangku kepentingan, meliputi pihak pemerintah, swasta, dan juga masyarakat. Identifikasi pemangku kepentingan dilakukan untuk menemukenali instansi pemerintah yang terkait dengan pengelolaan situs makam Islam sebagai cagar budaya, dalam hal ini yaitu SKPD di Nangroe Aceh Darussalam terkait bidang kebudayaan, sejarah, pendidikan dan juga pariwisata. Selain itu, keterlibatan SKPD dibidang PUPR pun diperlukan karena salah satu yang dikelola dalam upaya pemanfaatan situs makam Islam adalah penyediaan sarana prasarana termasuk penunjang yang terkait aksesibilitas. Pemangku kepentingan berikutnya adalah Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh yang merupakan UPT dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Adapun identifikasi pemangku kepentingan di pihak swasta, meliputi *stakeholder* yang terkait dengan kepariwisataan seperti travel agent, tour planner, pemandu wisata, dan asosiasi perhotelan. Sedangkan pemangku kepentingan dari kalangan masyarakat meliputi tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda, akademisi, dan komunitas masyarakat. Dalam proses identifikasi pemangku kepentingan ini dilakukan diskusi terpumpun untuk koordinasi sekaligus 'berbagi peran' sesuai dengan kewenangan dan tupoksinya. Diharapkan dengan upaya ini, masing-masing pemangku kepentingan dapat berkontribusi aktif dalam mewujudkan model pengelolaan terpadu untuk pemanfaatan situs makam Islam di Nangroe Aceh Darussalam. Salah satu peran dari pemangku kepentingan dari unsur pemerintah daerah yaitu upaya pendaftaran situs-situs makam Islam dalam registrasi cagar budaya termasuk penetapannya sebagai cagar budaya peringkat daerah.

Terkait dengan identifikasi pemangku kepentingan dari unsur masyarakat, perlu adanya upaya optimalisasi peran komunitas dalam pemanfaatan situs makam Islam sebagai cagar Budaya, dengan melalui proses dan tahapan tertentu. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah membentuk sekaligus memperkuat identitas komunitas masyarakat, sebagai komunitas yang peduli pada pelestarian cagar budaya situs makam Islam. Untuk itu diperlukan upaya identifikasi nilai-nilai budaya yang positif untuk dijadikan acuan dalam komunitas. Kedua, identifikasi kompetensi anggota komunitas untuk memudahkan dalam pembagian kerja sekaligus merencanakan strategi pengelolaan berwawasan pelestarian yang tepat. Ketiga, menyusun perencanaan pengelolaan yang menyeluruh dan berbasis pada kajian ilmiah. Keempat memulai pengelolaan sesuai dengan perencanaan dan strategi pengelolaan, dan kelima adalah tahapan monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara periodik. Hal ini dilakukan karena pada hakekatnya kegiatan pengelolaan cagar budaya merupakan kegiatan yang dinamis, sehingga monitoring dan evaluasi yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat positif dalam upaya pemanfaatan situs makam Islam sebagai cagar budaya.

Tahapan lainnya yang tidak kalah penting adalah identifikasi nilai penting sebagaimana diatur dalam kriteria nilai penting cagar budaya di Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Identifikasi dan kajian nilai penting dalam hal ini termasuk aspek kesejarahan dari masing-masing situs makam Islam, sehingga menghasilkan sebuah informasi yang dapat disusun sebagai data sejarah yang kronologis. Hal ini terkait dengan model pemanfaatan yang akan ditawarkan yaitu napak tilas jejak Islam di Aceh dari masa ke masa. Dalam tahapan ini dilakukan pula inventarisasi hasil penelitian data pustaka lainnya yang terkait dengan situs-situs makam Islam di Nangroe Aceh Darussalam.

Tahapan ini diharapkan menghasilkan rumusan terkait nilai penting situs makam Islam sebagai cagar budaya dan usulan jalur kunjungan dalam rangka pemanfaatan situs makam Islam di program “Napak Tilas Jejak Islam di Aceh dari Masa ke Masa”. Salah satu proses yang perlu dilakukan dalam tahapan ini yaitu berupa seminar atau workshop yang menghadirkan para peneliti situs makam Islam Aceh, tokoh adat/masyarakat, dan tokoh agama. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk mencapai satu persepsi yang sama terkait nilai penting situs makam Islam dan aspek kronologis kesejarahannya. Hasil dari kegiatan ini kemudian diterbitkan dalam beragam bentuk media publikasi baik berupa buku saku untuk panduan wisawatan maupun buku yang diperuntukan untuk muatan sejarah Aceh yang dibagikan kepada pelajar di Nangroe Aceh Darussalam.

Tahapan selanjutnya adalah membentuk Badan Pengelola yang terdiri dari seluruh perwakilan pemangku kepentingan. Badan pengelola inilah yang kemudian menjadi operator sekaligus mengkoordinasikan pengelolaan situs-situs makam Islam di Nangroe Aceh Darussalam. Badan pengelola juga yang melakukan monitoring dan evaluasi terkait program “Napak Tilas Jejak Islam di Aceh dari Masa ke Masa”. Adapun pelaksana program tersebut diharapkan dari komunitas masyarakat, khususnya yang peduli pada upaya pelestarian situs-situs makam Islam sebagai cagar budaya.

Dalam kerangka konseptual pengelolaan berbasis komunitas menekankan pada konsep pembangunan masyarakat sebagai suatu proses "aksi sosial" dimana masyarakat mengorganisir diri mereka dalam merencanakan yang akan dikerjakan; merumuskan masalah dan kebutuhan-kebutuhan baik yang sifatnya untuk kepentingan individu maupun yang sifatnya untuk kepentingan bersama; membuat rencana-rencana tersebut didasarkan atas kepercayaan yang tinggi terhadap sumber-sumber yang dimiliki masyarakat, dan bilamana perlu dapat melengkapi dengan bantuan teknis dan material dari pemerintah dan badan-badan nonpemerintah di luar masyarakat.

Soetomo (2006) menyatakan bahwa pengelolaan berbasis komunitas adalah suatu proses yang merupakan usaha masyarakat sendiri yang diintegrasikan dengan otoritas pemerintah guna memperbaiki kondisi sosial ekonomi dan kultural komunitas, mengintegrasikan komunitas ke dalam kehidupan nasional dan mendorong kontribusi komunitas yang lebih optimal bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian melalui diharapkan proses ini dapat meningkatkan kondisi kehidupan yang memberikan fokus perhatian pada komunitas sebagai suatu kesatuan kehidupan bermasyarakat, untuk merealisasikan tujuan tersebut cenderung lebih mengandalkan pada pemanfaatan dan pendayagunaan sumberdaya yang ada.

Dalam setiap tahapan, komunitas tentunya tidak berjalan sendiri. Disinilah pemerintah mengambil peran untuk menjadi mediator dalam setiap tahapan yang dilalui. Sudah seyogyanya dalam setiap tahapan pemerintah memediasi komunitas sesuai dengan kebutuhannya, misalnya memberikan pendampingan dan bimbingan teknis yang terkait dengan strategi, manajemen komunitas, dan pemanfaatan cagar budaya. Pemerintah Nangroe Aceh Darussalam dapat bekerjasama dengan instansi terkait termasuk dalam hal ini instansi pelestari yaitu Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, untuk memberikan pelatihan pengelolaan cagar budaya kepada komunitas atau masyarakat. Sehingga komunitas atau masyarakat dalam hal ini memiliki pengetahuan yang memadai untuk diterapkan dalam mengelola dan memanfaatkan situs makam Islam sebagai cagar budaya yang terdapat di Nangroe Aceh Darussalam. Jika hal ini dapat dilakukan secara berkelanjutan, maka peran masyarakat akan lebih optimal dalam pengelolaan dan pemanfaatan cagar budaya di Nangroe Aceh Darussalam. Hal penting lainnya, yaitu menentukan indikator keberhasilan masyarakat dalam pengelolaan cagar budaya tersebut. Hal lainnya yang juga penting adalah, bentuk pemanfaatan cagar budaya harus sesuai dengan kaidah dan peraturan perundangan yang berlaku.

Penutup

Prinsip mendasar dalam pelestarian cagar budaya adalah upaya dinamis yang berorientasi pada perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat. Dengan demikian, koordinasi keterlibatan semua pihak, berbasis masyarakat dan dilakukan melalui kajian serta sesuai kaidah peraturan perundangan harus menjadi acuan kita bersama dalam setiap upaya pemanfaatan cagar budaya, termasuk pemanfaatan situs-situs makam Islam di Nangroe Aceh Darussalam.

Pemanfaatan situs-situs tersebut selama ini dapat dikatakan masih cenderung parsial sebagai objek wisata religi. Padahal dalam konteks historis skala global keberadaan situs-situs makam Islam itu merupakan satu kesatuan yang terkait dengan akar kesejarahan Islamisasi khususnya di Aceh dan umumnya di Indonesia dan Asia Tenggara. Oleh karena itu usulan rancangan model pengelolaan terpadu ini diharapkan dapat menjembatani proses transformasi pengetahuan terkait hal itu yang terefleksikan dalam sebaran situs-situs makam Islam di Nangroe Aceh Darussalam.

Mengingat ini masih sebatas gagasan teoritis maka tetap perlu adanya kajian yang lebih mendalam dalam mengimplementasikan model pengelolaan ini. Tahapan yang telah diuraikan pada artikel ini dapat menjadi panduan dalam merancang program dan model pengelolaan terpadu untuk pemanfaatan situs makam Islam di Aceh sebagai bagian dari upaya pelestarian cagar budaya. Dalam mewujudkan hal tersebut, pemerintah daerah harus dapat berperan sebagai inisiator dan fasilitator dalam merancang model pengelolaan terpadu ini.

Daftar Pustaka

- Aceh, Aboebakar. 1985. *Sekitar Masuknya Islam di Indonesia*. Jakarta: CV. Ramadhani
- Djajadiningrat, Hoesein. 1984. *Kesultanan Aceh. Diterjemahkan oleh Teuku Hamid*. Daerah Istimewa Aceh: Depdikbud Proyek Pengembangan Permuseuman.
- Herwandi. 2002. "Kaligrafi Islam Pada Makam-Makam Aceh Darussalam: Tinjauan Sejarah Seni (Abad 16-18 M)" Disertasi. UI.
- Herwandi. 2003. "Bungong Kalimah Kaligrafi Islam dalam Balutan Tawuf Aceh". Padang: Unand Press.
- Mulyadi, Yadi. 2014. *Pemanfaatan Cagar Budaya dalam Perspektif Akademik dan Peraturan Perundangan*. Disampaikan dalam kegiatan Sosialisasi Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya di Kota Makassar, 7 Oktober 2014
- Mulyadi, Yadi. 2017. *Mengelola Konflik dalam Pelestarian Cagar Budaya* dalam Buletin Umololo Volume VI No. 1 Tahun 2017. Gorontalo: Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo, Hal 45-50.
- Montana, Suwedi, 1996/1997. *Pandangan Lain Tentang Letak Lamuri Dan Barat (Batu Nisan Abad Ke VII - VIII Hijriyah di Lamreh dan Lamno, Aceh)*, dalam **Kebudayaan No 12 th VI**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 83-93
- Oetomo, Repelita Wahyu. 2009. *Perkembangan Bentuk Nisan Aceh, sebagai Wujud Kreativitas Masyarakat Aceh Pada Masa Lalu*. Dalam Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol XII No. 23 Juli 2009. Medan: Balai Arkeologi Medan. Halaman 80 -- 93.
- Soetomo. 2006. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tanudirjo, Daud Aris. 2003. "Benda Cagar Budaya, Milik Siapa ?", dalam Kata Pengantar Buku *Balung Buto: Warisan Budaya Dunia dalam Perspektif Masyarakat Sangiran* Karangan Bambang Sulistyanto. Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Petunjuk Historis Aktivitas Perdagangan Kuno Di ujung Barat Nusantara: Aceh dan Sumatera Utara

Oleh: Ambo Asse Ajis
Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh
Jalan Banda Aceh-Meulaboh Km.7.5, Aceh
ambo.unsam@gmail.com

ABSTRACT

Historical data on the ancient trade at the western tip of the archipelago, internally found in Aceh originated around the 13th century AD and in North Sumatra in brackets around the 11th century AD. In Aceh, the archaeological evidence of the Neusu inscriptions, Banda Aceh and North Sumatra comes from the Lobu Tuo inscription, Barus. Both of these inscriptions have related historical characteristics, describing trade alliances of Tamils, Indians who actively trade in the Malacca Straits and the Indian Ocean. The purpose of this writing The position of archaeological and historical data is very interesting revealing how the roles of Tamil merchants at that time as well as important materials to understand the sociological conditions of Aceh and North Sumatra in those times even before the era itself. The purpose of this paper, conveying archaeological and historical facts about Aceh and North Sumatra, which since ancient times has had an Indian trading position. The method of writing using using the method of historical critical as a means of eksplanasinya.

Keywords: Inscription, Ancient Commerce, Harbor, Trading Route

ABSTRAK

Data historis tentang perdagangan kuno di ujung Barat nusantara, secara internal ditemukan di Aceh berasal sekitar abad ke-13 Masehi dan di Sumatera Utara pada kurung waktu sekitar abad ke-11 Masehi. Di Aceh, bukti arkeologisnya dari prasasti Neusu, Banda Aceh dan di Sumatera Utara berasal dari prasasti Lobu Tuo, Barus. Kedua prasasti ini memiliki karakteritisk historis yang terkait satu sama lain, menjelaskan tentang persekutuan dagang dari Tamil, India yang aktif berdagang di Selat Malaka dan Samudera Hindia. Tujuan penulisan ini Adapun kedudukan data arkeologis dan historis ini sangat menarik mengungkapkan bagaimana peran-peran pedagang Tamil pada kurun waktu tersebut sekaligus bahan penting untuk memahami kondisi sosiologis Aceh dan Sumatera Utara pada masa-masa itu bahkan era sebelum masa itu sendiri. Tujuan tulisan ini, menyampaikan fakta arkeologis dan historis tentang Aceh dan Sumatera Utara yang sejak zaman lampau telah memiliki kedudukan perniagaan bangsa India. Adapun metode penulisannya menggunakan memakai metode sejarah kritis sebagai sarana eksplanasinya.

Kata Kunci: Prasasti, Perdagangan Kuno, Pelabuhan, Rute perdagangan

Sejak abad ke-9 Masehi, Aceh (Rami “Ramni”; Lanwuli; Lambry; Lamuri) dan Barus (Barosai; Balus) memiliki bukti keterlibatan dalam perdagangan internasional. Bukti ini berasal dari catatan pedagang Arab yang sangat penting karena menjadi penanda Aceh dan Barus dikenal dan masuk dalam dinamika pasar global ketika. Dari catatan permulaan ini, era perdagangan global abad ke-9 mewarnai keduanya, melibatkan pedagang pendatang dengan penduduk lokal. Dinamika keduanya, dipercayamenginisiasi kelahiran pelabuhan permanen yang pada abad-abad selanjutnya terus disinggahi pedagang asing. Secara umum, kehadiran permanen pedagang asing disebabkan dua (2) hal, yakni:keberadaan sumber bahan baku perdagangan untuk pasar internasional yang murah dan potensi pasar (konsumen) dari produk yang dibawa pedagang untuk pasar lokal yang menjanjikan keuntungan.

Di Aceh, permulaan catatan asing datang dari pelancong Arab bernama Ibnu Khurdadhbih pada abad ke-9 Masehi. Selanjutnya, Abu Zaid Hasan pada Tahun 916 Masehi atau abad ke-10 Masehi telah menyebut telah ada satu negeri bernama *Rami (Ramni)* dan tidak disebutkan negeri berbentuk kerajaan. Kemudian, Mashudi sekitar Tahun 943 M atau abad ke-10 Masehi menyebut nama lokasi ini dengan sebutan *Ramin (Ramni)* yang tercatat olehnya penduduk diatur oleh seorang raja (*king*). Wilayah terluarnya berbatasan dengan Sriwijaya (*Serandib*).

Barus di Sumatera Utara memiliki catatan yang sama. Tempat ini di pandang sebagai sumber bahan baku *campher, camphor* atau kapur barus pada abad ke-9 Masehi oleh Ibnu Khordadhbeh (Tahun 850 Masehi)¹. Sebuah catatan berjudul *ahbaras-sin wa l-Hind* (851 M) dengan tokoh utamanya Sulaiman menyebut nama Fansur yang menghasilkan banyak kamper. Kemudiandari Ibn Manzur (1311 M), Ibn al-Atir (1233 M), dan Ibn al-Baladuri (1437 M) menuliskan laporannya termasuk jangkauan para pelancong Arab hingga kenegeri-negeri Asia Tenggara. Di samping itu, pelancong Cina yang berusaha mendeskripsikan letak negeri Barus merujuk produk kampernya yang sangat terkenal, antara lain Yie Jing (635-713 M), Jia Dang (730-805 M), Duang Chengshi (803-863 M), Zhufan zhie (1225 M), dan Wa Dayuan (1349/50 M).²

¹terkait cara memperoleh bahan dan air kamper yang kemudian hari dilaporkan banyak dikutip penulis Arab lainnya seperti: al-Razi (abad ke-9 sampai 10 Masehi), ahli geografi al-Qazwini (abad ke-10 M), maupun dokter dari Persia bernama al-Harawi (abad ke-10 M) dan al Gurgani (abad ke-12 M). Ibnu Khordadhbeh menuturkan di kawasan ini terdapat pohon kamper yang besar sekali sehingga daun-daunnya bisa membayangi 100 orang. Untuk memperoleh kamper, puncak pohonnya di toreh dan air kamper yang keluar banyak, sehingga dapat mengisi beberapa tempayan. Sesudah airnya dikutip, bagian tengah batangnya di toreh untuk mendapat potongan-potongan kamper, bahan ini merupakam gom dari dalam pohonnya sendiri.² Pada abad ke-16 M, Barbosa mencatat kamper dijual dalam bentuk potongan-potongan bambu.

²Ambo Asse Ajis, 2017. Kamper sebagai Cagar Budaya Dunia: Sebuah Pemikiran Awal. Majalah Kebudayaan Volumen 12, Nomor 2, Desember 2017. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan Balitbang Kemdikbud, Jakarta. Hal 112-113.

Beberapa bukti di atas merupakan sumber luar yang menegaskan Aceh dan Barus terkoneksi dengan aktivitas perdagangan kuno internasional sejak abad ke-9 hingga abad ke-14 Masehi.

Adapun sumber sejarah lokal yang menjelaskan kehadiran pedagang asing di Aceh ditemukan dari prasasti abad ke-13 Masehi bernama prasasti Neusu.³ Prasasti ini ditemukan di Gampong Neusu, Kecamatan Baiturahman, Kota Banda Aceh. Barus sendiri, bukti aktivitas perdagangan kunonyaterecatat pada prasasti Lobu Tua⁴ berangka tahun 1088 Masehi atau abad ke-11. Sebuah prasasti beraksara dan berbahasa Tamil yang isinya terkait keberadaan sebuah serikat dagang bernama *Seribu dan Lima Ratus* (Y. Subbaralayu, 2015: 532).

Kedua prasasti di atas, dipercaya sebagai tinggalan kelompok dagang *Seribu dan Lima Ratus*. Hal yang menarik dari kedua bukti prasasti ini, yakni: *pertama*, keberadaan kelompok dagang *Seribu dan Lima Ratus* di Aceh dan Barus menunjukkan *kedua* tempat ini adalah pusat perdagangan dimasa tersebut; *kedua*, terdapat sumberdaya bahan baku perdagangan internasional dan tersedianya pasar bagi barang-barang dagangan kelompok dagang *Seribu dan Lima Ratus*; dan, *ketiga*, dipastikan kelompok dagang *Seribu dan Lima Ratus* mendapatkan situasi yang mendukung kegiatan perdagangannya sehingga barang yang dibawa oleh mereka dikonsumsi di Aceh dan Barus pada masa itu. Ketiga hal ini dipercaya menjadi sebab masuknya kedalam koneksi perdagangan India (Cholamandala) dimasa itu.

Sejauh ini, pembahasan yang melihat hubungan prasasti Neusu dan prasasti Lobu Tua dengan sejarah perdagangan kuno keduanya belum pernah ditulis sebelumnya. Tema ini menarik mengingat sejak abad ke-9 Masehi arus pedagang asing ke Aceh dan Sumatera Utara semakin menguat, khususnya kebutuhan global terhadap kapur barus, emas dan bahan baku lainnya yang memiliki permintaan tinggi. Atas dasar inilah, karya ini dibuat dengan tujuan memberikan uraian terkait kedudukan Aceh pada abad ke-13 Masehi dan Sumatera Utara pada abad ke-11 Masehi bersumber dari catatan prasasti Neusu dan Lobu Tua, catatan perjalanan para pelancong, bukti prasasti baik dalam maupun bukti di luar nusantara yang membicarakan ujung Barat Nusantara.

Metode yang digunakan dalam penulisan, yaitu pendekatan kualitatif dan memakai metode sejarah kritis sebagai sarana eksplanasinya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan, antara lain: mencari data dan mengumpulkan sumber-sumber data (heuristik), melakukan kritik terhadap sumber-sumber data (Kritik atau verifikasi), menginterpretasikan atau menganalisis sumber (interpretasi atau penafsiran) dan melakukan penyusunan nasakah dalam rangka menulis uraian yang menjadi objek tulisan (Historigrafi). Sumber data tulisan ini berasal dari hasil penelitian pustaka (*library research*) yang berhubungan dengan substansi permasalahan karya ini (Sugeng Pribadi, 2017).

³Prasasti Neusu saat ini berada ruang pameran tetap Museum Aceh, di Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh.

⁴Prasasti Lobu Tua sekarang ini disimpan di Museum Nasional, Jakarta. Prasasti Lobu Tua ditemukan berupa empat batu bertulis. Diantara ada tiga batu berbentuk tugu heksagonal (segi enam) yang bertulis pada tiga sisi dengan aksara Tamil dan bahasa Tamil.

Sebaran prasasti Tamil di Asia Tenggara saat ini baru diketahui ada 8 (delapan) buah dan 1 (satu) buah di Tiongkok bagian Selatan. Di Asia Tenggara, ada 3 (tiga) buah di Thailand, ada 1 (satu) di Myanmar, ada 4 (empat) di Sumatera (Indonesia). Berikut tabel kronologisnya:

No	Negara	Jumlah	Kronologi
1	Thailand	3	1. Prasasti Wat Khlong Thom, sekitar abad ke-4 Masehi; 2. Prasasti Takua Pa, sekitar abad ke-9 Masehi; 3. Prasasti Nakhon Si Thammarat, Thailand Selatan, sekitar abad ke-13 Masehi;
2	Myanmar	1	4. Prasasti Pagan, sekitar abad-ke13 Masehi;
3	Sumatra, Indonesia	4	5. Prasasti Lobu Tua, Barus, tahun 1088 Masehi atau sekitar abad ke-11 Masehi; 6. Prasasti Porlak Dolok, tahun 1258/1265 Masehi atau sekitar abad ke-13 Masehi; 7. Prasasti Neusu, sekitar abad ke-13 Masehi; 8. Prasasti Batu Bapahat, sekitar abad ke-14 Masehi.

Tabel kronologi prasasti Tamil yang tersebar di Asia Tenggara (Diolah: Ambo Asse Ajis, 2018)

Prasasti yang ditemukan di Thailand, seperti: prasasti Wat Khlong Thom⁵. Prasasti Takua Pa⁶. Prasasti Pagan ditemukan di Myanmar.⁷ Di Nusantara, prasasti yang ditemukan, seperti: prasasti Lobu Tua (Barus)⁸, prasasti Porlak Dolok⁹; Prasasti Neusu di Aceh¹⁰ dan prasasti Batuphat¹¹.

Prasasti yang ditemukan di Neusu (Banda Aceh, Provinsi Aceh) dan Barus (Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara)menjadibukti terjadi dan berjalannya perdagangan kuno di ujung barat Nusantara sekitar abad ke-13 dan ke-9 Masehi lalu. Kehadiran jaringan perdagangan asing dari India di Aceh dan Barus,tentu bukan kebetulan sematataapi karena keduanya memenuhi syarat potensial sebagai tempatpenyuplai bahan baku pasar internasional sekaligus memiliki konsumen produk yang dibawa oleh mereka. Disebutkan, beberapa bahan baku yang ada seperti: kapur barus, emas, kayu damar, *storax* (bahan untuk membuat minyak wangi), *myrobalan* (bahan dasar untuk membuat bahan pencelup), candu dan *benzoin* (Paul Wheatly, 1959; Bambang Budi Utomo, 2012: 68-69).Ketersediaan sumberdaya bahan baku ini menjadikan penduduk lokal Aceh-Sumatera Utara aktif dalam perdagangan itu, berbaur dalam dinamika dua arah. Peran penduduk lokal sebagai penyedia bahan baku dan sekaligus sebagai konsumen produk dagang pedagang asing. Sementara pedagang asing menjadi pembeli dan penjual barang-barang kapal yang dibawanya.

Kehadiran pedagang asing dari abad ke-9 Masehi dari Arab dan Tamil (India)sekitar abad ke-11 hingga ke 13 dan berlanjut abad ke-14 di Nusantara,dapat dipandang sebagaiberkah keletakan nusantara yang diapit Selat Malaka dan Lautan Hindia. Anugerah georafis tersebutmenjadikan tanah Aceh-Sumatera Utara menjadi lintasan dan pada waktunya dikunjungi karena ketersediaan pasokan bahan baku perdagangan yang tidak dimiliki oleh India, Arab dan Cina ketika itu.

⁵sekitar abad ke-4 Masehi menjelaskan tentang tukang emas

⁶sekitar abad ke-9 Masehi menjelaskan tentang dua (2) perkumpulan pedagang awal bernama Manigramam dan Semaukam

⁷diperkirakan sekitar abad ke-13 Masehi dihasilkan oleh seorang pedagang anggota perkumpulan pedagang yang lebih besar di India Selatan, yaitu Ayyavole-500

⁸dari tahun 1088 Masehi atau sekitar abad ke-11 Masehi dihasilkan kelompok pedagang Ayyavole-500

⁹tahun 1258/1265 Masehi di daerah Padang Lawas tertulis dalam dua (2) bahasa yaitu bahasa Jawa Kuno dan Tamil yang merujuk pada seorang raja dari Jawa Timur yang bergelar Paduka Sri Maharaja

¹⁰Diperkirakan sekitar abad ke-12 hingga 13 Masehi

¹¹sekitar abad ke-14 Masehi

Penduduk lokal yang berinteraksi dengan pembeli asing tidak lain berfungsi pedagang lokal yang menjajakan materi mentah atau bahan baku untuk diperdagangkan dalam jalur dagang yang sebelumnya sudah terbentuk seperti, jalur sutera laut (Cina) dan jalur dupa (India). Sebaliknya, barang dagangan yang dibawa oleh pedagang asing dibeli atau ditukar sebagai bahan konsumsi kebutuhan lokal. Kebanyakan barang-barang ini merupakan alat rumah tangga seperti, tempayam, periuk, kendi, mangkuk dan sebagainya. Tetapi diantara barang-barang tersebut bisa jadi ada yang bernilai sosial tinggi dan dikonsumsi orang-orang tertentu.

Pedagang lokal Aceh dan Barus tentu memahami keuntungan besardari kehadiran perdagangan, berusaha merawat situasi tersebut agar tetap kondusif dengan membangun *trust* antara keduanya. Komunikasi dua arah menjadi kunci utama menjaga hubungan sekaligus jalan perluasan pasar. Karenanya aspek keamanan (kondisi aman) dan ketersediaan pasokan berjalan bahan baku serta daya beli harus tetap dengan baik.

Faktanya, isi prasasti Neusu dan Barus hanya membahas tentang cara berdagang organisasi *Ayyavole-500*. Dan, tidak hancurnya (eksis) prasasti tersebut pada abad ke 11 Masehi hingga kini menunjukkan penduduk lokal sangat permissif atas kehadiran penduduk Tamil. Kelompok dagang Tamil ini, pembangunan prasasti adalah wujud kepercayaan dirinya atas proses interaksi yang berjalan selama ini. Pendirian prasasti ini juga dapat diartikan sebagai kepercayaan yang secara permanen menganggap Aceh dan Barus membawa keuntungan ekonomi bagi mereka. Asumsi ini berasal dari kenyataan bahwa kedua isi prasasti di atas tidak mengatur persoalan politik melainkan berbicara mengenai organisasi internal dan perdagangan saja.

1. Prasasti Neusu, Banda Aceh (Abad ke-13 Masehi)

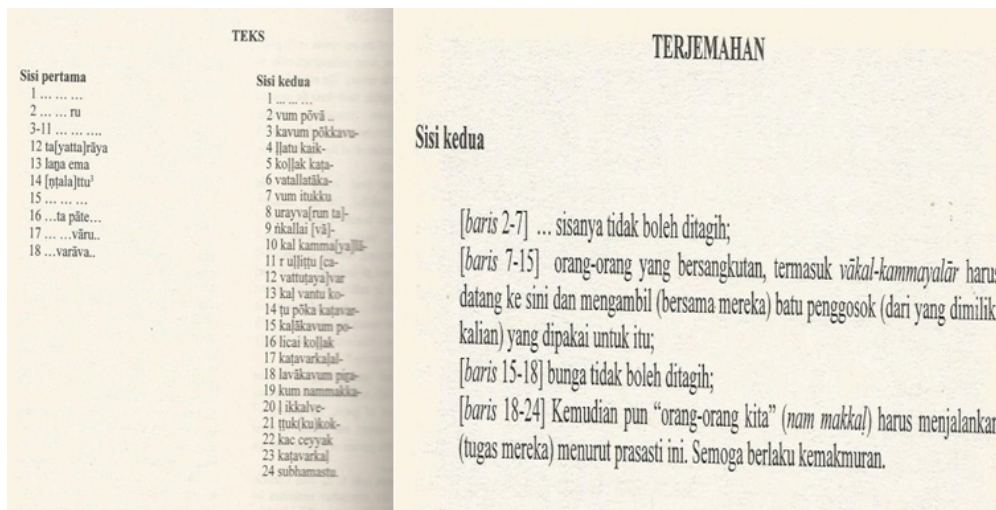
Prasasti Neusu terbuat dari batu andesit dengan ukuran panjang 173 cm, lebar 40 cm dan tebal 16 cm. Di kedua sisi prasasti terdapat pahatan huruf, sebagian kecil bisa dibaca para ahli paleografi dan sebagian besarnya sudah aus hingga sulit terbaca. Menurut sejarah penemuannya, prasasti Neusu ditemukan tanggal 3 Desember 1990 oleh Ibrahim Kaoy yang saat itu menjabat sebagai Kepala Kantor Wilayah Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan pada pagar sebuah Meunasah/Langgaryang ada di Gampong Neusu, Kecamatan Baiturahman, Banda Aceh. Sekarang ini, prasasti Neusu berada di Museum Aceh sebagai salah satu koleksi *master piece* museum tersebut. Secara umum, kondisi fisik prasasti Neusu sulit terbaca mengingat tingkat keausannya yang sangat tinggi.

Keterangan yang kuat dari prasasti Neusu ini bahwa pedagang Tamil tertarik dengan emas dari daerah ini (Neusu). Secara deskriptif, para ahli menyimpulkan aksara yang digunakan prasasti Neusu disebut sebagai aksara Grantha, yaitu aksara yang secara luas dipergunakan antara abad ke-14 Masehi hingga abad ke-20 Masehi oleh penutur bahasa Tamil di India Selatan, terkhusus di Tamil Nadu dan Kerala. Fungsi aksara Grantha diantaranya menjadi media penulisan bahasa Sangsekerta dan bahasa klasik Manikpralavan serta penggunaan yang terbatas di sekolah-sekolah Weda tradisional. Para ahli linguistik menulis bahwa silsilah aksara Grantha sejatinya merupakan hasil evolusi dari aksara Brahmi di Tamil Nadu. Sementara itu, aksara Grantha sendiri kini melahirkan sejumlah turunan seperti aksara Malayalam, aksara Tegalara dan aksara Sinhala.¹²



Gambar 1. Prasasti Neusudi Ruang Pameran Tetap Museum Aceh (Foto: Koleksi Pribadi, di ambil tanggal 13/5/2018)

¹²Didik Pradjoko dan Bambang Utomo, 2013. Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah Indonesia. Dirketorat jenderal Kebudayaan. Hlm. 92



Transliterasi Prasasti Neusu
(Sumber: Daniel Perret "Barus Negeri Kamper")

Prasasti Neusu telah dikaji beberapa ahli, seperti: L. Thyagarajan (1995); Jan Wisseman Christie (1998); Karashima (2002); Y. Subbaralayu (2015). Secara khusus, Y. Subbaralayu menyampaikan pentingnya prasasti ini dapat dipahami jika dibandingkan dengan prasasti-prasasti lain yang ditemukan di Asia Tenggara.¹³ Kedudukan prasasti Neusu di abad ke-13 Masehi oleh kelompok pedagang *Ayyavole-500*, dipastikan Neusu merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi penting dalam wilayah Ilamuridecam ketika itu.

Dari sisi geografis, lokasi gampong Neusu terletak di koordinat 5°32'28.2"N 95°19'06.7"E, sesungguhnya diapit aliran anak sungai dari sungai Aceh. Dari sungai Aceh, keletakan Neusu berada di sisi Selatan dengan jarak 7 kilometer kearah Utara. Kedua anak sungai berada di sisi Barat bernama *krueng daroy* dan sisi Timur bernama *krueng ateuk pahlawan*. Pada saat ini, Gampong Neusu terletak di Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh merupakan pemukiman padat penduduk dan termasuk salah satu wilayah hunian ekonomi masyarakat.

Pada abad ke-13 Masehi, Neusu dipastikan bagian dari jaringan perdagangan internasional yang menghubungkan India-Thailand-Myanmar-Aceh-Baruskelompok pedagang *Ayyavole-500* mengumpulkan bahan baku emas, kapur barus, kayu damar, storax, myrobalan, candu dan benzoin di sekitar Neusu yang menjadi bagian kerajaan Ilamuridesam saat itu. Namun demikian, tidak ditemukan penjelasan terkait apakah bahan baku ini diproduksi sendiri, apakah produksi bahan jadi atau hanya sekadar dikumpulkan kemudian di bawa ke tempat lain,--semuanya masih perlu kajian mendalam.

¹³Y. Subbaralayu, 2015. Prasasti Perkumpulan Pedagang Tamil di Neusu dalam buku Barus Negeri Kamper, Sejarah Abad ke-12 hingga pertengahan abad ke-17 Masehi. H|m. 532

Tetapi, dipastikan ada faktor utama yang menguntungkan kehadiran pedagang *Ayyavole-500*, tidak lain lokasi ini merupakan taklukan kerajaan Cholamandala tahun 1025 Masehi lalu. Keadaan inilah yang memudahkan para pedagang Tamil membentuk cabang dan menjalankan organisasinya di Neusu. Demikian kenyamanan, ketersediaan bahan baku di lokasi serta pasar yang menjanjikan, dipastikan semakin memperkuat eksistensi mereka.

Sekitar 200 tahun sebelum kelahiran prasasti Neusu, ada penaklukan militer yang dialami negeri ujung Barat Indonesia ini. Yaitu, serangan dari kerajaan Cholamandala tercatat pada prasasti Tanjore Tahun 1030 Masehi dari Raja Rajendracola (Kerajaan Cola Mandala, Tamil, India). Pada prasasti tersebut, menyebutkan satu pemerintahan lokal ditaklukan Rajendracola dinamakan *Ilamuridesam*. Namun, disamping *Ilamuridesam*, terdapat juga negeri lain yang turut ditaklukan, sebagaimana kutipan naskah berikut:

“(Rajendra) setelah mengirim banyak kapal di tengah laut bergelombang dan setelah menawan Sangramavijayottungawarman, raja Kadaram, bersama dengan gajah-gajah dalam pasukannya yang perkasa (mengambil) tumpukan besar harta berharga, yang telah dikumpulkan secara benar (oleh raja itu) di cekam oleh bunyi ribut Vidhyadharatorana di pintu gerbang ibukotanya yang luas,

Sriwijaya, dengan pintu gerbang kecil bertahtakan permata sangat indah, dan pintu gerbang besar penuh permata; Pannai dengan air kolam mandi; Malaiyur dengan bukit yang kuat dengan bentengnya; Mayirudingam yang dikelilingi laut dalam seperti oleh parit; Ilangkasokam yang sangat berani dalam peperangan yang kejam; Mappapalam penuh dengan air sebagai pertahanannya; Mevilimbangan di jaga oleh tembok-tembok yang indah; Valaippanduru...; Talaittakolam...; Tamaralingga yang mampu untuk melakukan tindakan yang kuat dalam peperangan yang berbahaya; *Ilamuridesam* kekuatannya yang dahsyat; Manakkavaram...; dan Kadaram yang kekuatannya dahsyat, yang dilindungi oleh lautan dalam”.¹⁴

Penyebutan *Ilamuridesam* (awal abad ke-11 Masehi atau 1030 Masehi) sebagai salah satu pemerintahan lokal yang diserang dan dikalahkan Rajendracola (India Selatan) menggelarinya memiliki kekuatan dahsyat, memberikan penafsiran yang sangat luas. Bisa diasumsikan kedudukan *Ilamuridesam* memiliki kemampuan ekonomi, politik, militer, sosial, demografi yang setara antara kerajaan-kerajaan yang disebutkan dalam prasasti tersebut.¹⁵

¹⁴Coedes,

¹⁵Ambo Asse Ajis, 2017. *Ramni-Ilamuridesam: Kerajaan Aceh Pra-Samudera Pasai*. Berkala Arkeologi Sangkhakal. Balai Arkeologi Sumatera Utara. Hlm. 79

Eksistensi Ilamuridesam (kelak menjadi Lamuri) abad ke-13 Masehi di catat pelancong asing, seperti, geografer Cina bernama Chau-Yu-Kwa dalam bukunya *Chen Fan Che* (awal abad ke-13 masehi atau tahun 1225 Masehi) menyebutkan nama Ilamuridesam dengan pelafalan *Lan-Wu-Li* (bahasa Cina) dengan ciri: belum beragama Islam, memiliki dua (2) buah ruangan penerimaan tamu di istananya dan jika bepergian ia diusung atau mengendarai seekor gajah. Disebutkan juga produk perdagangannya, seperti: kayu sebang, gading gajah, dan rotan putih. Catatan lain datang dari Marcopolo (1292 Masehi) dari Venesia mengatakan “penduduk Lamuri belum beragama Islam dan masih menyembah berhala.” Geografer Cina bernama Chau-Ju-Kua (1278 Masehi) menyebut negeri penduduk *Lan-Wu-Li* suka berperang dan selalu menggunakan panah beracun.¹⁶

Jika ditafsirkan kronologi di atas maka Ilamuridesam (Tamil)/ Lan-Wu-Li (Cina)/ Lamuri (Portugis) memiliki ciri umum, yakni: *pertama*, menyembah berhala, suka berperang, menggunakan panah beracun, memiliki istana, jika raja bepergian diusung (tandu) atau mengendarai gajah dan *kedua*, memiliki produk perdagangan, antara lain: kayu sebang, gading gajah, dan rotan putih. *Ketiga*, Ilamuridesam adalah nama internasional untuk nama kerajaan ini, meskipun telah terjadi perubahan secara dialek sesuai bangsa yang menyebutnya, seperti: Lan-Wu-Li (Cina), dan Lamuri (Portugis). *Keempat*, karakter rakyatnya telah menyerupai bangsa Tamil yang beragama Hindu, rajanya memiliki kebiasaan di tandu dan mengendarai gajah. Namun, hal yang masih terlihat kesinambungan bahwa kemampuan memanah dengan panah beracun tetap dipertahankan. Dan, bisa dikatakan bahwa penduduk Ilamuridesam pada masa ini adalah mayoritas Tamil.

Pada point keempat ini, sepertinya menjawab sebab musabab mengapa prasasti Neusu bisa ada di Banda Aceh, tiada lain karena Neusu saat itu merupakan wilayah Ilamuridesam yang ditaklukan bangsa Tamil Cholamandala. Kondisi inilah yang menyebabkan kelompok pedagang *Ayyavole-500* bisa berdagang di Aceh hingga mendirikan prasasti yang menjelaskan aturan kegiatan perdagangan mereka.

Kesimpulan umum hasil bacaan prasasti ini, mencatat peraturan perdagangan berkaitan dengan kehilangan barang, pembebasan dari penagihan bunga dan mungkin ongkos kerajaan (Christie, 1998b dalam Subbaralayu, 2015: 529). Hasil pembacaan dari Y. Subbaralayu sendiri menyimpulkan bahwa prasasti ini mencerminkan peranan yang dimainkan perkumpulan pedagang, khususnya perkumpulan *Ainnurruval* (Ayyavole-500).

¹⁶E. Edwards McKinnon. Beyond Serandib: A Note on Lambri at the Northern Tip of Aceh., hal.105

Menurutnya, prasasti ini memiliki penyebutan yang sama dengan prasasti Lobu Tua, Barus (abad ke-11 Masehi). Kesimpulan isi prasasti Neusu menjelaskan ketertarikan pedagang *Ainnurruval* (Ayyavole-500) terhadap emas di tempat ini yang sebelumnya telah dicatat keberadaan emas tersebut oleh Mashudi pada tahun 943 Masehi (Mckinnon, 2006: 2).

2. Prasasti Lobu Tua, Barus, Sumatera Utara

Prasasti Lobu Tua, Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, sejauh ini merupakan bukti tertulis tertua yang ditemukan di Sumatera Utara, berangka tahun 1088 Masehi atau sekitar abad ke-11 Masehi. Y. Subbaralayu (2002), menulis bahwa asal usul prasasti ini ditemukan pada tahun 1873 dan di catat secara ringkas dalam *Madras Epigraphy Report* tahun 1891-1892, hal. 11, oleh E. Hulzsch, seorang ahli epigrafi pemerintah Inggris di India. E. Hulzsch menulis keterangan jasa Dr. J. Brandes, beliau telah menerima dua cetakan dari sebuah prasasti Tamil dari Lobo Toewa (Lobu Tua), Baros (Barus), Sumatera yang tersimpan di koleksi arkeologi Bataviaasch Genootschap Batavia (katalog), hlm. 3888, No.12. Disebutkan bahwa batu prasastinya pecah dan rusak.

Dari teks yang dapat di baca, jelas bahwa prasasti ini berangka tahun 1010 Saka (1088 Masehi) dan mencatat sebuah hadiah dari sekumpulan orang yang disebut “seribu lima ratus”.¹⁷ Demikian juga K.A. Nilakansari (1932) berdasarkan catatan E. Hulzsch, menerbitkan artikel tentang prasasti Lobu Tua, Barus yang lebih membahas sejarah perkumpulan pedagang yang disebut Ayyavole-Lima Ratus (perkumpulan Lima Ratus). Prasasti lainnya dari wilayah Sumatera Utara ditemukan juga di wilayah Bandar Panai, Padang Lawas dan Padang Lawas Utara, seperti prasasti Porlak Dolok yang diperkirakan berasal dari Tahun 1258/1265 atau sekitar abad ke-13 Masehi, prasasti Gunung Tua diperkirakan Tahun 1024 Masehi; prasasti Joreng Belangah bertanggal 30 Maret Tahun 1179 Masehi atau sekitar abad ke-12 Masehi; prasasti Si Topayan diperkirakan tahun 1235 Masehi atau sekitar abad ke-13 Masehi; prasasti Aek Sangkilon sekitar abad ke-14 Masehi; prasasti Tandihet diperkirakan dari abad ke-13 Masehi; dan prasasti Sorak Merapi bertanggal 9 September 1242 Masehi.¹⁸

¹⁷Y. Subbaralayu, 2002. Prasasti Perkumpulan Pedagang Tamil di Barus: Suatu Peninjauan kembali. Dalam buku Lobu Tua Sejarah Awal Barus. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. Hlm. 27-28.

¹⁸Machi Suhadi, 2012. Kerajaan Panai. Indonesia Dalam Arus Sejarah, PT. Ichtisar Baru Van Hoeve, Jakarta. Hlm. 142-143

Lokasi penemuan prasasti Lobu Tua merupakan sebuah desa bernama Desa Lobu Tua, berjarak sekitar 25 kilometer dari Kota Barus. Di tempat ini seringkali ditemukan benda-benda purbakala dan mengalami aktivitas penggalian liar. Catatan tentang penemuan benda-benda purbakala dilaporkan oleh Dutsz (1850), dan van der Tuuk (1852). Pada tahun 1873, Deutzs seorang kontrolir Belanda yang bertugas di Barus melaporkan kepada Bataviaasch Genootshap penemuan benda-benda kuno di Barus berupa 4 (empat) prasasti.¹⁹ Dari prasasti inilah para ahli kemudian membaca dan memberikan ulasan terkait kandungan isi prasasti Lobu Tua, Barus sehingga semakin menegaskan pentingnya kedudukan Barus dalam perdagangan internasional ketika itu.

Teks	Terjemahan
1. svasti śrī cakaraī 2. āṅṅu āyirattu [p pa] 3. ttuc cellāni [ṅ] 4. ṛa mācīt tīnka]	1-4. Sekarang, pada tahun 1010 Śaka, bulan Māsi,
5. vārōcāna mātaṅ 6. kari vallavat tēci u 7. yyak koṅṅa paṭ 8. ṭinattu vēlāpurattu 9. kūṭi niranta tē[ciṭ ticai] 10. vijānku ticai āyira 11. ttaiṅṅūrruvarō	5-11. Kami, Yang Ke Lima Ratus dari Seribu Arah, dikenal di semua negara dan arah, telah bertemu di Vēlāpuram di Vārōcu <i>alias</i> Mātankari-vallava-tēci-uyyakkoṅṅa-paṭṭinam
12. m nammakanār nakara sēnāpa 13. ti nāṭṭuceṭṭi 14. yārkum patineṅbhūmi 15. tēci apparkku mā[ve]t 16. tukaṅṅum nā vaittuk 17. kuṭṭa paricāvatu mara[ka]	12-17. Memutuskan yang berikut untuk "anak(-anak) lelaki kami" Nakara-sēnāpati Nāṭṭuceṭṭiyār, Patineṅbhūmi-tēci-appar dan para māvettu:
18. la... .. 19. la marakkala nāyanun kēvi 20. kaṅṅum kastū[ri] vilai mu[tala] kappā[ta] 21. āncu tuṅ [ā]yam poṅṅum ku[ṭu] 22. ttup pāvātai ērakkaṭavatakāvum	18-22. [Setiap ... dari] kapalnya, Nakhoda kapal dan kēvi akan membayar pajak āncu-tuṅ-āyam dalam bentuk emas berdasarkan harga kastūri dan [kemudian saja] akan berjalan di atas bentangan kain.
23. ippatikku [i]kkaṅ eluti nāṭṭi 24. k-kuṭuttōm patineṅpūmi tēciṭ ticai viṅa 25. ṅku ticai āyirattaiṅṅūrruvarōm a 26. ramaṅaverka aramēy tuṅai.	23-26. Maka, kami Yang Ke Lima Ratus dari Seribu Arah, dikenal di semua arah dan di semua delapan belas negara telah menyuruh mengukir dan menancapkan batu ini. Jangan lupa sikap baik hati: sikap baik hati sendiri yang merupakan teman baik.

Gambar 2. Prasasti Lobu Tua, Barus, Tapanuli Utara (repro foto karya Clude Guillot di buku Lobu Tua Sejarah Awal Baru)

¹⁹Salah satu prasasti dihancurkan tahun 1757 atas perintah Raja Barus bernama Soetan Mara Pangkat karena dianggap keramat.

Prasasti Lobu Tua, Barus, membicarakan kegiatan perdagangan dan sekaligus menegaskan fungsi Bandar Barus sebagai salah satu *center point* kegiatan dagang kelompok *Ayyavole-500*. Menurut penulis, bandar Barus menjadi pusat pengumpulan bahan kapur Barus dan bahan dagangan lainnya, kemudian di bawa ke Ilamuridecam melalui jalur pelayaran pesisir Barat pulau Sumatera ke arah Barat, dan bukan tidak mungkin ada yang mengantarnya langsung ke India melalui Teluk Benggala dengan rute pesisir Barat Sumatera-Samudera Hindia-teluk Benggala.

Kandungan prasasti Lobu Tua, Barus menegaskan kehadiran sekumpulan pedagang Tamil kelompok *Ayyavole-500* telah tinggal secara permanen sebelum tahun 1088 Masehi di Barus dan melakukan kegiatan perdagangan. Penamaan Tamil untuk Barus dengan sebutan *Varacu* menjelaskan pandangan istimewa kelompok dagang terhadap Barus sebagai bagian penting bisnis perdagangannya. Artinya, Barus atau *Varacu* merupakan bagian utama dari perluasan jaringan bisnis kelompok dagang *Ayyavole-500* di Nusantara ketika itu. Aspek perdagangan dalam prasasti ini terlihat pada penggunaan istilah transportasi pelayaran yang merujuk aktivitas perdagangan, antara lain: penyebutan *la* "kapal", *la marakkala* "nahkoda kapal" dan *kevi* "pendayung".

Dapat dipastikan kehadiran prasasti ini menggambarkan bahwa Barus sebagai pintu utama lokasi perdagangan bangsa Tamil pada abad ke-12 Masehi yang memiliki sumberdaya untuk bahan perdagangan Tamil di kancah internasional ketika itu. Hal yang menarik terkait pajak *ancututumtayam* yang di bayar dalam bentuk emas tetapi mengikuti harga kesturi menjadi pertanyaan para peneliti mengingat Barus bukanlah negeri penghasil kesturi. Tetapi ini bisa dipahami mengingat relasi dagang internasional kelompok dagang *Ayyavole-500* Tamil juga adalah bangsa Arab maka bisa jadi penggunaan *kasturi* sebagai standar harga dalam pembayaran pajak emas adalah kesepakatan yang telah ada sebelumnya antara pedagang India dengan pedagang Arab yang telah ada jauh sebelum pendirian prasasti Lobu Tua, Barus. Tetapi apakah ini menunjukkan bahwa pedagang Arab memiliki kedudukan yang lebih baik dari pedagang Tamil pada abad ke-11 Masehi di kancah internasional saat itu, saya kira perlu dilakukan penelitian lebih mendalam.

Kesimpulan utama dari tulisan ini bahwa prasasti Lobu Tua (Barus, Sumatera Utara berangka Tahun 1088 Masehi atau abad ke-11 Masehi dan Prasasti Neusu, Banda Aceh berasal dari antara abad ke-12 hingga ke-13 Masehi adalah petunjuk historis yang menjelaskan keduanya dahulu merupakan bagian dari bandar kunonusanantara yang ikut menopang perdagangan internasional dan jaringan perdagangannya yang luas kala itu.

Berdasarkan sebaran prasasti Tamil, diketahui jaringan perdagangan kuno mereka di Aceh dan Sumatera Utara di masa abad ke-10 Masehi dan 13 Masehi merupakan bagian dari jaringan perdagangan India-Myanmar-Thailand-Nusantara saat ini. Dengan kata lain, kedua lokasi prasasti ini merupakan titik pelayaran yang memang dituju oleh pedagang Tamil ketika itu. Kehadiran mereka tidak terlepas dari sumber perdagangan pasar internasional seperti, kapur barus, emas, kayu damar, *storax* (bahan untuk membuat minyak wangi), *myrobalan* (bahan dasar untuk membuat bahan pencelup), candu dan *benzoin*.

Sebagai penutup, baik lokasi prasasti Lobu Tua, Barus dan prasasti Neusu, memenuhi syarat sebagai tempat berdagang sehingga dipercaya masuk dalam jalur pelayaran yang bisa disinggahi pedagang *Ayyavole-500*. Syarat tersebut yaitu, memiliki sarana pendukung, seperti: letak strategis di teluk, memiliki keamanan, memiliki aturan perdagangan, terdapat ketersediaan barang dagangan, memiliki konsumen untuk barang dari luar dan sebagainya. Selain itu, kemampuan mereka meluaskan wilayah perdagangannya hingga ke Nusantara karena di dukung teknologi pelayaran (perahu) dan pengetahuan navigasi yang baik.

Dan, pada akhirnya dapat dijelaskan beberapa hal, yakni: *pertama*, pedagang Tamil telah beraktivitas jauh sebelum abad ke-11 Masehi di ujung barat Nusantara. *Kedua*, bukti prasasti ini merupakan simbol kuatnya kelompok dagang *Ayyavole-500* di ujung barat Nusantara. *Ketiga*, proses sebelum menguat dan mampu melakukan perdagangan hingga di wilayah ujung barat Nusantara tentu memerlukan waktu. Bisa jadi proses tersebut memerlukan waktu 100 atau 200 tahun sebelumnya. Artinya, jauh sebelumnya kelompok pedagang Tamil *Ayyavole-500* telah mengetahui adanya produk bahan baku yang bernilai ekonomi tinggi yang dihasilkan ujung barat Nusantara. Dan, *Keempat*, keberadaan prasasti Tamil di Thailand (prasasti Wat Khlong Thom dari abad ke-4 Masehi, prasasti Takua Pa dari abad ke-9 Masehi dan prasasti Nakhon Si Thammarat dari abad ke-13 Masehi), Myanmar (prasasti Pagan sekitar abad ke-13 Masehi) dan Nusantara (prasasti Lobu Tua, Barus, tahun 1088 Masehi atau sekitar abad ke-11 Masehi; prasasti Porlak Dolok tahun 1258/1265 Masehi atau sekitar abad ke-13 Masehi; prasasti Neusu sekitar abad ke-13 Masehi; dan prasasti Batu Bapahat, sekitar abad ke-14 Masehi) menegaskan adanya jaringan perdagangan maritim yang dibentuk pedagang Tamil *Ayyavole-500* dengan rute India-Myanmar-Thailand-Nusantara di masa lalu.

Daftar Pustaka

- Ajis, Ambo Asse, 2017. Ramni–Ilamuridesam: Kerajaan Aceh Pra–Samudera Pasai. Berkala Arkeologi Sangkhakal. Volume 20, N0.2, November 2017. Balai Arkeologi Sumatera Utara
- , 2017. Kamper sebagai Cagar Budaya Dunia: Sebuah Pemikiran Awal. Majalah Kebudayaan Volume 12, Nomor 2, Desember 2017. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan Balitbang Kemdikbud, Jakarta.
- Coedes, dkk. 2014. Kedatuan Sriwijaya. Edisi Kedua. Komunitas Bambu, Jakarta
- Dasgupta, Arum K. 1962. Aceh in Indonesian Trade and Politics: 1600-1614 Masehi.
- Guillot, Dkk. 1998. Lobu Tua sejarah Awal Barus. Yayasan Obor, Jakarta
- Hall, DGE., 1950. Sejarah Asia Tenggara. Usaha Nasional, Surabaya
- Ibrahim, dkk. 2016. Laporan Zonasi Kawasan Cagar Budaya Lamuri, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh
- McKinnon, E. Edwards, 2006. Beyond Serandib: A Note on Lambri at the Northern Tip of Aceh.
- Perret, dkk. 2015. Barus Negeri Kamper. Sejarah Abad ke-12 hingga Pertengahan Abad ke-17. PT. Gramedia, Jakarta
- Pradjoko, Didik dan Utomo, Bambang., 2013. Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah Indonesia. Dirketorat jenderal Kebudayaan.
- Suhadi, Machi., 2012. Kerajaan Panai. Indonesia Dalam Arus Sejarah, PT. Ichtisar Baru Van Hoeve, Jakarta
- Said, Mohammad, 1984. Aceh Sepanjang Abad Jilid I. Waspada Medan, Medan
- Subbarayalu, Y., 2015. Prasasti Perkumpulan Pedagang Tamil di Neusu dalam buku Barus Negeri Kamper, Sejarah Abad ke-12 hingga pertengahan abad ke-17 Masehi.
- Somasundrum, Charles. The Continent of Ilamuresam (Lemuria) The Birthplace of The Dravidian Civilization and Reflection on Event, Following its Disappearance.
- Wheatly, Paul, 1959. Geographical Notes on Some Commodities Involved in Sung Maritime Trade. JMBRAS; Bambang Budi Utomu, 2012. Indonesia Dalam Arus Sejarah

KERAMIK XICUN – GUANGDONG

Temuan Keramik Tua Cina masa Song Utara di Lampageu

Oleh: Deddy Satria

ABSTRACT

Small find in Lampageu Ujong Pancu Neujid as wall ceramics from Cina early Song dynasty. There are finded as survive find in coastal area. Ceramics from southen Cina, northen Zhejiang and Xicun Guangdong very importen in the site.

ABSTRAK

Jenis-jenis temuan permukaan berupa keramik tua Cina dari masa Song awal, periode Song Utara (960 – 1127), di Lampageu sangat berarti untuk memahami kehidupan masyarakat paling awal di pesisir Aceh Besar. Jenis temuan keramik dari Xicun – Guangdong sebagai penjelasan untuk asosiasi dan konteks temuan jenis-jenis keramik tua Cina dari tipe-tipe keramik batuan hijau zaitun tipe Yue Zhejiang yang dibuat dan banyak diperdagangkan pada abad ke-10 M. (terutama pertengahan akhir atau akhir abad ke-10 M.). Keramik tua Cina untuk tipe-tipe awal dari periode yang sama, akhir abad ke-10 M. hingga awal abad ke-11 M. termasuk temuan yang cukup langka dan belum banyak diketahui di situs arkeologi yang tersebar disepanjang pesisir Aceh Besar. Temuan-temuan itu ditemukan sebagai hasil singkapan di lokasi yang sama Lampageu Utara – Timur dalam survey tahun 2016 hingga 2017. Keramik tua Cina ini sebagai gambaran perkembangan masyarakat pantai di Lampageu – Kawasan Ujong Pancu, Aceh Besar seribu tahun silam. Jenis temuan ini juga sebagai bukti dan gambaran hubungan awal dengan masyarakat luar dalam jaringan perdagangan dunia. Ketika para pelaut Arab dari masa kejayaan Khalifah Abbasiyah menjelajah samudera hingga ke Canton (Guangdong, Cina).

Kata kunci: Keramik tua Cina, Xicun – Guangdong, awal Song Utara (960 – 1127), masyarakat pesisir, Lampageu, Kawasan Ujong Pancu – Kuala Neujid Pancu, Aceh Besar.

Pendahuluan

Berangkat dari temuan jenis-jenis keramik dari Xicun – Guangdong di lokasi pengamatan Lampageu sejak pengamatan pertama tahun 2013 dan 2014 di lokasi Lampageu dekat dua sumur batu, lokasi Lampageu A, sebagai lokasi sisa kolam (Deddy Satria, 2015 dan 2016). Lalu pengamatan dikembangkan di lokasi Lampageu pada tahun 2016 akhir dan 2017, pada lokasi Lampageu B di timur Lampageu A sedikit ke selatan.

Di lokasi ini ditemukan jenis keramik tipe Yue dari Zhejiang yang ditemukan bersamaan dengan jenis-jenis temuan lain dari periode awal Xicun – Guangdong. Jenis-jenis keramik tua Cina dari periode Song Utara (960 – 1127) tersebut diketahui kemudian memiliki bentuk dan gaya yang sangat bervariasi, walaupun ditemukan masih dalam jumlah yang sedikit dalam lokasi yang terbatas tetapi cukup berarti. Pengamatan tahun kedua, tahun 2016 dan 2017, menjadikan satu dasar yang penting dalam pengamatan arkeologis di Kawasan Teluk (Ujong) Pancu Neujid, karena jenis-jenis temuannya memberikan gambaran kronologis perkembangan sejarah kebudayaan masyarakat paling awal di pesisir Aceh Besar. Khususnya untuk periode dan fase situs arkeologi awal yang berasal dari abad ke-10 M. atau transisi abad ke-11 M. dan awal abad ke-11 M. Benda-benda langka ini dapat menjadi dasar untuk menjelaskan satu bagian dari sejarah perkembangan kebudayaan dan menggambarkan proses-proses perkembangan kebudayaan masyarakat awal di pesisir Aceh Besar pada waktu itu. Yaitu satu masyarakat pesisir yang mulai aktif melakukan hubungan kebudayaan dengan masyarakat pendatang dalam hal pertukaran benda atau barang dagangan. Hubungan tersebut pada tahap awal walau masih sangat terbatas dipahami, namun jelas menggambarkan adanya satu gejala penting dalam kebudayaan sebagai pertemuan masyarakat-masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Arti penting jenis-jenis temuan keramik tua Cina menjadi salah satu bukti arkeologis (kepurbakalaan) dari sisa-sisa kehidupan masyarakat di masa lampau yang paling nyata ditempat ini (hingga pengamatan terakhir tahun 2017).

Latar Belakang Masalah

Keramik tua Cina sebagai benda budaya tidak hanya menggambarkan tingkat pencapaian perkembangan teknologi yang telah mantap dalam kebudayaan masyarakat Cina kuno. Keramik tua Cina yang telah banyak dipahami para arkeolog dan keramolog, menjadi bahan penting untuk menggambarkan banyak hal untuk memahami masalah-masalah perkembangan kebudayaan pada masyarakat – masyarakat kuno di sepanjang jaringan pelayaran dan perdagangan dunia dalam penelitian di situs arkeologi. Persebaran keramik tua Cina yang sangat luas dari Cina sendiri hingga ke kawasan Timur Tengah bahkan hingga ke bagian-bagian Eropa dipahami sebagai bukti dan dasar untuk memahami dan menjelaskan adanya pertukaran kebudayaan yang luas pada jaman kuno. Persebarannya menghubungkan banyak bangsa yang terhubung dengan satu jaringan perdagangan dunia yang luas, baik melalui jalur darat atau ‘jalur sutra’ maupun melalui jaringan maritim atau ‘jalur rempah-rempah’. Keramik-keramik Cina menjadi salah satu barang dagangan yang sangat istimewa dan bersifat mewah pada awalnya, karena benda-benda yang diperdagangkan memiliki mutu yang sangat baik (berdasarkan bentuk, bahan, glasir, serta motif atau hiasan). Lalu ia menjadi barang dagangan yang biasa diperdagangkan dengan mutu yang lebih beragam, terutama pada masa awal Song (periode Song Utara, 960 – 1127 M.).

Lokasi Lampageu di Kuala (Ujong) Pancu Neujid, Kecamatan Peukan Bada, Aceh Besar secara geografis berada di utara pulau Sumatera. Lokasi ini, seperti telah dijelaskan dalam beberapa tulisan sebelumnya (Deddy Satria, 2014, 2015, 2017 – 1 dan 2017 – 2), tempatnya berada di sisi barat Lembah Sungai – Krueng Aceh yang dikelilingi perbukitan, dan langsung menghadap lautan lepas Teluk Bengala. Tempat ini menjadi tempat pertama yang disinggahi oleh para pelaut yang menyeberangi Teluk Bengala dari India Selatan dan Sri Lanka atau menjadi salah satu lokasi persinggahan terakhir sebelum melanjutkan pelayaran menyeberangi lautan Teluk Bengala. Dengan demikian, lokasinya berada dalam lintasan pelayaran utama dunia dan dengan sendirinya mendapatkan keuntungan dalam kesibukan pelayaran dan perdagangan.

Tujuan Pengamatan dan Penulisan.

Seperti tujuan pengamatan dan penulisan dalam tulisan-tulisan sebelumnya, seri tulisan tentang keramik tua Cina dari Lampageu di Kuala Pancu – Neujid, Kecamatan Peukan Bada, Aceh Besar selain untuk tujuan publikasi dan penyebarluasan informasi, juga untuk mendokumentasikan hasil-hasil pekerjaan ditempat ini. Tulisan ini juga sebagai bahan evaluasi untuk penulis sendiri terhadap pekerjaan yang telah dan sedang dikerjakan, melengkapi sekaligus memperbaiki pemahaman tentang jenis-jenis temuan yang telah dikumpulkan dan memahami lokasi pengamatan, serta untuk menyusun langkah-langkah pengamatan untuk pekerjaan selanjutnya. Tulisan ini khususnya bertujuan sebagai upaya mendokumentasikan bahan-bahan langka, khususnya di Aceh yang jarang dan masih kurang mendapat perhatian selayaknya dalam penelitian-penelitian arkeologi. Benda-benda kuno yang berhasil ditemukan dan dikumpulkan di sini memiliki arti yang sangat penting. Ia sebagai sumber bahan primer untuk menjelaskan sejarah perkembangan kebudayaan masyarakat kuno di Aceh, khususnya masyarakat pesisir yang sedari awal telah terlibat dalam komunikasi dengan masyarakat asing dalam jaringan perdagangan dunia dalam cara pandang kepurbakalaan. Selain itu, jenis-jenis keramik tua Cina yang dikaji di sini sebagai catatan pelengkap jenis-jenis yang telah dijelaskan dalam tulisan-tulisan sebelumnya.

Tujuan pengamatan yang utama secara terus-menerus ditempat ini sejak 2013, yaitu untuk mengamati perkembangan temuan jenis-jenis keramik tua Cina yang sangat langka dan juga benda-benda arkeologis lainnya, serta segala aspek dan gejala arkeologis di lapangan, termasuk perubahan situs arkeologis yang terus terjadi setelah tsunami 2004 lalu dan sekarang menjadi laut dangkal. Temuan arkeologis khususnya dapat menjadi bukti dari periode awal sejarah perkembangan kebudayaan masyarakat pesisir Aceh Besar. Keramik tua Cina menjadi salah satu benda utama di tempat pengamatan memberikan dasar untuk menyusun sistem kronologis situs dan memahami fase-fase perkembangan situs arkeologis.

Lagi pula jenis-jenis keramik tua Cina yang menjadi benda utama dalam pengamatan ini telah banyak dikenal melalui publikasi yang luas dalam tulisan para kramolog. Tulisan sebelumnya dipakai disini menjadi rujukan dan bahan evaluasi terhadap pengamatan yang telah dilakukan dan memberikan pandangan baru terhadap benda-benda yang ditemukan. Keadaan perkembangan di lokasi pengamatan yang terus berubah menjadi dasar untuk melakukan kegiatan pengamatan lebih lanjut.

Metode

Pengamatan yang dilakukan dengan metode dan tehnik observasi dengan pengamatan di permukaan yang sangat terbatas, harus mempertimbangkan hambatan-hambatan di lapangan, khususnya lingkungan dan iklim. Hambatan-hambatan di lapangan dapat disesuaikan dengan mempertimbangkan musing angin dan waktu pasang surut air laut yang berubah sepanjang tahun. Ini menjadi alasan untuk pekerjaan arkeologis yang lebih teliti dan perlu perhatian yang seksama. Walaupun pekerjaan yang dilakukan dalam waktu lama dan terkesan lambat. Seperti telah dijelaskan dalam tulisan terdahulu, hambatan yang dihadapi dalam pengamatan ditempat ini karena lokasinya setelah tsunami 2004 yang lalu telah menjadi laut dangkal. Jenis-jenis temuan yang berhasil ditemukan dan dikumpulkan merupakan hasil singkapan pada sedimentasi pasir dan lumpur yang tersingkap bersamaan dengan perubahan musim angin yang mempengaruhi arus air laut dan pasang surut air laut yang sangat dipengaruhi oleh posisi bulan. Namun jenis-jenis benda kuno yang berhasil ditemukan semakin beragam dan sekaligus terbatas ditemukan pada lokasi-lokasi tertentu di Lampageu menjadikan pengamatan ini semakin penting artinya untuk penelitian arkeologi.

Ada banyak lokasi yang tersingkap, baik lokasi lama (singkapan lama, sudah tersingkap sejak tahun 2013 – 2014) atau lokasi baru (singkapan baru, paling awal 2015 – 2016), sejak tahun pertama pengamatan ditempat ini. Tetapi hanya ada tiga lokasi yang telah tersingkap dengan sedimen pasir dan lumpur yang mengandung keramik tua Cina seperti tersebut di atas, meliputi lokasi (kolam) Lampageu A, B, dan C, sementara lokasi Lampageu D sebagian kecil mulai tersingkap saat tulisan ini disusun.

Pengamatan terhadap keramik tua Cina dilakukan dengan melihat hubungan-hubungan konteks arkeologis dan asosiasi temuan dari jenis-jenis keramik tua Cina tipe Yue – Zhejiang dan tipe keramik awal Xicun – Guandong yang secara kronologis berasal dari periode yang sama. Walaupun terbatas dalam hal jenis dan jumlahnya, namun sangat berarti. Dalam tulisan sebelumnya (dan perlu disebutkan di sini) telah disebut beberapa jenis keramik tipe Xicun – Guandong awal yang khas.

Ada enam tipe mangkuk dan satu ceret 'kepala burung Phoenix' dan dua diantaranya memiliki ciri baik tipe bentuk, jenis bahan, gaya glasir yang menjadi rujukan untuk sistem kronologis dari periode awal keramik Xicun – Guangdong di jaman Song Utara (Deddy Satria, 2017 – 2, p.72-94). Pertama, jenis tipe mangkuk bibir sangat melebar bersudut – karenasi dan kedua, tipe mangkuk bunga teratai dengan ukiran kelopak bunga teratai tanpa jeda ujung-ujung bergerigi. Keduanya dengan jenis bahan dan glasir yang sama, berbahan batuan abu-abu yang kasar dan glasir hijau keabuan yang pudar. Perbandingan dengan jenis temuan yang sama dari situs arkeologis terdekat, yaitu Labu Tua – Barus, oleh Marie – France Dupoizat menempatkan kedua tipe mangkuk tersebut sebagai keramik awal Xicun – Guangdong dari periode abad ke-10 M. dan peralihan awal abad ke-11 M.

Lokasi Pengamatan Lampageu.

Dari pengembangan pengamatan tahun 2016 akhir dan 2017 diketahui ada tiga lokasi utama dari empat lokasi yang diamati (dalam sket peta lokasi tanpa skala tahun 2017) di Lampageu yang menaungandung jenis temuan keramik Xicun – Guangdong. Lokasi tersebut meliputi; (1) lokasi (kolam) Lampageu A di bagian utara Lampageu atau tepatnya di selatan struktur besar yang dikenal sebagai Mesjid Indrapurwa tua, penanda lokasi ini yaitu dua struktur sumur batu dan semen kapur (mortal). Di lokasi ini juga ditemukan banyak tumpukan-tumpukan atau batu yang berserakan, ini menjadi penanda lokasi saat air laut surut. (2) Lokasi (kolam) Lampageu B di bagian utara – timur atau di sisi tepian alur yang menjadi bagian kolam ikan hingga tahun 2004, penanda lokasi ini sulit ditemukan jika sisa kolam yang relatif dalam tertimbun sedimen pasir. Dan terakhir (3) lokasi (kolam) Lampageu C di bagian selatan berdekatan dengan Lambadeuk atau tepatnya berdekatan dengan struktur batu diway makam dengan batu nisan tipe 'Batu Aceh' dari abad ke-18 M. dan awal abad ke-19 M. sebagai penanda yang bersifat monumental. Selain itu dilokasi Lampageu C ditemukan satu struktur dari balok-balok batu dari batuan pasir yang belum diketahui. Sementara lokasi Lampageu D di bagian selatan tepian alur belum diketahui hingga pengamatan akhir tahun 2017.

Bersamaan dengan perpindahan sedimen pasir dan pembentukan beting baru (garis pantai) di selatan Lampageu atau di utara Lambadeuk setelah tsunami tahun 2004 lalu lokasi-lokasi pengamatan tersebut semakin jelas tersingkap walaupun tidak seluruhnya, secara bertahap. Temuan-temuan keramik tua Cina ditemukan di ketiga lokasi tersebut, khususnya lokasi Lampageu B serentetan temuan keramik tipe Yue – Zhejiang dan keramik tipe Xicun – Guangdong sangat mencolok bila dibandingkan dengan dua lokasi lainnya (lokasi A dan C), termasuk tipe-tipe awalnya.

Tipe Keramik Xicun – Guangdong awal dari Lampageu.

Dalam tulisan ini akan ditambahkan beberapa jenis tipe keramik Xicun – Guangdong awal untuk melengkapi sebagian temuan yang telah diterbitkan dalam tulisan sebelumnya. Untuk tujuan analisis dalam pengamatan dan penjelasannya digunakan rujukan yang telah diidentifikasi dengan rujukan dari jenis benda yang sama dan telah dipublikasi secara luas. Melengkapi untuk tujuan identifikasi dan sistem kronologis digunakan bahan perbandingan sebagai rujukan benda-benda sejenis yang telah ditemukan di Labu Tua – Barus yang telah dipublikasikan secara luas (Marie-France Dupoizat, 2008, p.99 – 164). Labu Tua – Barus menjadi rujukan untuk situs arkeologi terdekat dengan alasan, selain lokasinya saling berdekatan dalam sumber historis nama Lamuri dan Barus – *alFansury* dalam kurun waktu yang diamati ini selalu disebutkan bersamaan.

Dalam tulisan sebelumnya ada dua tipe mangkuk (yaitu tipe mangkuk bunga teratai dengan ujung gerigi dan tipe mangkuk bibir sangat melebar bersudut – karenasi) cukup jarang ditemukan di lokasi pengamatan, hanya ditemukan di lokasi Lampageu B, telah diketahui berasal dari abad ke-10 M. dan awal abad ke-11 M., yaitu sebagai periode atau fase awal situs Lampageu. Dan dalam dua tulisan ini kedua tipe mangkuk itu kembali disebut untuk melengkapi penjelasan dan sebagai pemahaman baru tentang jenis temuan sejenis yang memiliki kesamaan ciri-ciri morfologis, terutama jenis bahan, glasir dan bentuk atau gaya. Jenis-jenis tipe keramik Xicun – Guangdong awal yang telah dipahami sebelumnya, menjadi konteks arkeologis dan asosiasi temuan jenis keramik tua Cina tipe Yue – Zhejiang. Untuk menjelaskan keadaan ini, perlu disebutkan satu pecahan dasar dari mangkuk batuan hijau zaitun tipe Yue – Zhejiang yang baru ditemukan pertengahan tahun 2017 di lokasi (kolam) Lampageu B dan belum dimuat dalam tulisan sebelumnya (Deddy Satria, 2017 – 1).

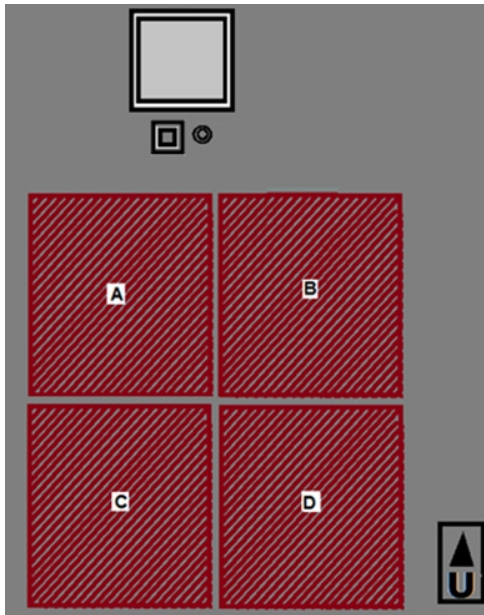
Tulisan sebelumnya keadaan, seperti telah dijelaskan di atas, tipe keramik Xicun – Guangdong awal masih samar-samar untuk menunjukkan satu konteks arkeologis dan asosiasi temuan yang berhubungan dengan kelompok tipe keramik Yue – Zhejiang. Lalu benda-benda yang telah diketahui sistem kronologis yang bersifat pertanggalan relatif, akhir abad ke-10 M. dan awal abad ke-11 M., dihubungkan dengan nama negeri kuno di pantai Aceh Besar yang dikenal banyak peneliti sebagai Lamuri. Berdasarkan sumber historis, periode situs Lampageu dihubungkan dengan jaringan perdagangan maritim dunia setelah diberitakan oleh para geografer Arab pada abad ke-9 M. dan abad ke-10 M. dan sebelum ekspedisi militer Rajendra Choladewa I tahun 1023 – 1024 M. (Deddy Satria, 2017 – 1 dan 2017 – 2).

Keramik Xicun – Guangdong awal merupakan benda-benda sederhana yang bersifat praktis dan kurang bervariasi, terutama berupa tipe-tipe mangkuk sederhana, mangkuk polos (tanpa hiasan). Beberapa tipe keramik Xicun – Guangdong awal yang berhasil ditemukan masih sangat terbatas dan hanya ditemukan di satu lokasi pengamatan, yaitu lokasi (kolam) Lampageu B. Pecahan-pecahan yang berhasil dikumpulkan ini umumnya pecahan dari satu atau beberapa buah benda dari tipe yang sama, bahkan beberapa pecahan yang berhasil dikumpulkan tersebut dapat dirangkai kembali menjadi satu pecahan besar sehingga dapat diketahui bentuknya. Berdasarkan bentuk dan gayanya tipe-tipe mangkuk yang berhasil ditemukan dan dikumpulkan ada empat tipe mangkuk.

(1) Tipe mangkuk bibir tebal berbentuk bulat atau persegi salah satu jenis yang paling sering ditemukan dan telah dijelaskan dalam tulisan sebelumnya (Namun jenis mangkuk bibir tebal yang dimaksud dari jenis keramik putih dengan glasir putih kehijauan halus dan berkilap). Tipe mangkuk bibir tebal ditemukan di tiga lokasi utama Lampageu, Lampageu A – B – C. Jenis tipe mangkuk bibir tebal ditemukan di tiga lokasi utama pengamatan di Lampageu. (2) Tipe mangkuk bunga teratai dengan ukiran kelopak bunga teratai tanpa jeda atau pemisahan kelopak dengan ujung-ujung berbentuk gerigi menjadi bentuk yang paling istimewa dari keramik Xicun - Guangdong awal. Tipe mangkuk bunga teratai ujung bergerigi termasuk jenis yang jarang ditemukan, baru ditemukan di satu lokasi – lokasi Lampageu B bagian utara – timur, dekat alur. Tipe mangkuk ini satu-satunya jenis mangkuk yang berhias dari tungku Xicun – Guangdong awal di lokasi tersebut. Bentuk istimewa lainnya, (3) tipe mangkuk bunga teratai timbul diukir dengan 10 kelopak dalam dua lapisan. Tipe mangkuk bunga teratai ini ditemukan di lokasi Lampageu B. (4) Tipe mangkuk dengan bibir sangat melebar melengkung lurus ke atas Tipe mangkuk bunga teratai ini termasuk yang cukup langka karena baru ditemukan di lokasi Lampageu B. Dan terakhir, (5) tipe mangkuk/piring dengan bibir melebar membentuk sambungan bersudut – karenasi. Kedua tipe mangkuk terakhir walau sederhana tanpa hiasan (*plan*), namun cukup istimewa dan jarang ditemukan, baru ditemukan di lokasi yang sama, lokasi Lampageu B bagian utara - timur. Terakhir, satu pecahan bagian bibir tipe mangkuk tepian bibir sangat melebar karenasi ditemukan di lokasi Lampageu C, dekat *diwai* makam.


Mangkuk-mangkuk tersebut umumnya memiliki dasar yang cenderung datar dengan goresan lingkaran dan bentuk profil cincin kaki persegi empat yang pendek. Bagian kaki biasanya tidak berglasir. Pengecualian untuk tipe mangkuk bibir tebal dengan bahan putih keabuan dan glasir putih kehijauan atau sedikit hijau muda, memiliki dasar yang cekung sehingga memberi kesan yang lebar pada sisi bagian dalam. Berdasarkan bahan dan glasir keramik Xicun – Guangdong awal dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Yaitu, pertama jenis bahan batuan abu-abu dengan glasir hijau keabuan yang pudar, dan kedua jenis bahan batuan putih abu-abu pucat hampir seperti mutu porselin dengan glasir glasir putih kehijauan atau hijau muda.


Jenis bahan dan glasir terakhir lebih sering ditemukan dan jenisnya lebih bervariasi, namun pecahannya sangat kecil dan sulit dikenali bentuknya. Pecahan besar yang berhasil ditemukan dan dikumpulkan meliputi tipe mangkuk bibir tebal, tipe mangkuk bibir melengkung lurus ke atas dan tipe mangkuk bunga teratai timbul diukit terdiri dari 10 kelopak bunga dalam dua lapisan.





LAMPAGUE BAGIAN UTARA
- POLA PERSEBARAN BENDA-BENDA KUNO
MENGIKUTI BENTUK TAMBAK IKAN

KERAMIK TUA CINA: BATUAN HIJAU TIPE YUE
DAN KERAMIK XICUN - GUANGDONG,
MASA SONG UTARA (960 - 1127)

 Struktur besar dinding persegi empat

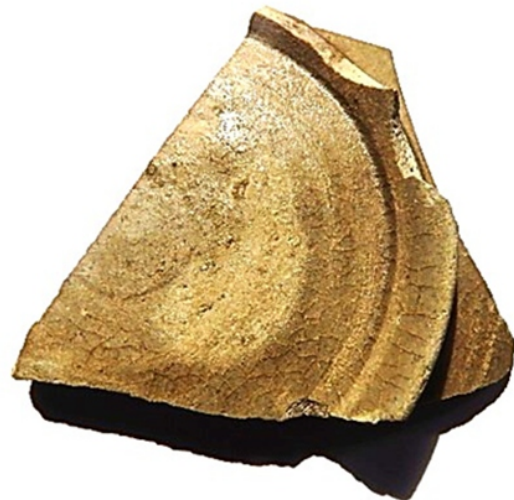
 Struktur sumur

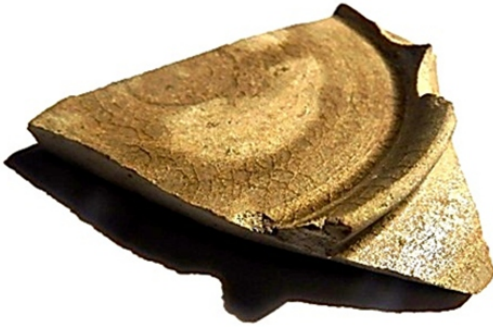
 Struktur kolam

 Sisa-sisa tambak ikan setelah tsunami 2004,
 A - B - C - D
 terus menerus mengalami proses transformasi.
 Lokasi temuan keramik tua Cina:
 jenis batuan hijau zaitun tipe Yue; lokasi B, dan
 jenis keramik Xicun - Guangdong; lokasi A - B

Catatan :
 Lokasi setelah tsunami 2004 menjadi laut dangkal,
 kedalaman maksimal 1,5 m., hanya dapat diamati saat air
 laut surut - kususnya sepanjang pertengahan akhir bulan
 Januari hingga pertengahan akhir bulan Februari.

(Hasil observasi 2013 - 2014 hingga 2016 - 2017)
Gambar sket tanpa skala oleh Deddy Satria,
Desember 2016 - 2017





Tipe Mangkuk Teratai Yue Kaki Melebar

Batuan abu-abu padat Glasir hijau zaitun tebal meliputi bagian dasar kaki dengan retahan halus.

Tanda bekas tumpangan memanjang pada bagian dasar kaki yang melebar.

Motif bunga teratai diukir dengan kelopak bunga berlapis-lapis.

Abad ke-10 M. dan awal abad ke-11 M.

Lokasi temuan Lampageu B, dekat alur tahun 2017.

(Foto oleh Deddy Satria, 2017)

1. Tipe mangkuk teratai Yue khaki melebar.

Batuan abu-abu padat dan glasir gaya mise (warna rahasia) hijau zaitun tebal meliputi bagian dasar kaki dengan retahan halus. Tanda bekas tumpangan memanjang pada bagian dasar kaki yang melebar. Motif bunga teratai diukir pada bagian dasarsisi dalam yang datar dengan kelopak bunga berlapis-lapis. Tipe mangkuk ini dilaporkan ditemukan di Labu Tua - Barus. Tipe mangkuk ukiran bunga teratai ini telah dibuat sejak masa Lima Dinasti di Cina hingga awal Song, abad ke-10 M. (lihat Marie-France Dupoizat, 2008, foto nomor 32 - 33 - 34, p.112). Lokasi temuan Lampageu B, dekat alur tahun 2017, dilokasi yang sama tempat ditemukan jenis tipe keramik Yue sebelumnya (Deddy Satria, 2017 - 1). Tipe mangkuk bunga teratai ini melengkapi tipe-tipe keramik Yue - Zhejiang sebelumnya, sehingga menjadi lima tipe, meliputi tipe mangkuk polos, tempayan kecil berbadan bulat dengan kelopak bunga teratai timbul, tempayan badan bulat beralur, dan tempatan polos. Beragamnya jenis tipe Yue yang masih sangat terbatas jumlahnya ini menjadikan tempat ini semakin penting dan sangat berarti untuk tujuan pengamatan lebih lanjut.



2. Mangkuk, pecahan bagian dasar.

Bahan batuan abu-abu sedikit bernuansa krem, permukaan kasar berpasir, bagian kaki pendek dipotong teliti. Glasir hijau keabuan pudar berhenti jauh di atas kaki. Jenis bahan dan glasir serta ciri-cirinya sangat mirip dengan dua pecahan bagian tepian mangkuk dengan bagian bibir sangat melebar membentuk sudut sambungan, karinasi (Deddy Satria, 2017 - 2). Pecahan-pecahan ini berasal dari lokasi yang sama, Lampageu B. Selain itu, perlu pula dibandingkan dengan tipe mangkuk teratai dengan kelopak bunga teratai tanpa sela dengan ujung bergerigi, bagian dasar kaki tidak berglasir berwarna merah jambu (Deddy Satria, *Keramik Guangdong Temuan Keramik Tua Cina IV masa Song Utara di Lampague, Buletin Arabes, Volum I, Nomor 2, Banda Aceh, 2017*). Kedua tipe mangkuk itu memiliki dasar yang datar atau hampir datar dengan goresan lingkaran, tidak mengandung motif atau polos. Marie - France Dupoizat untuk temuan sejenis dari Labu Tua - Barus dan melalui perbandingan, menempatkan jenis bahan dan glasir untuk tipe-tipe mangkuk tersebut berasal dari tungku Xicun awal, abad ke-10 M. hingga awal abad ke-11 M. (lihat Marie-France Dupoizat, 2008, p.117). Lokasi temuan Lampageu B, dekat alur tahun 2017.

3. Mangkuk bibir tebal, glasir putih kehijauan muda.

Glasir sangat bagus, tebal namun halus dan licin, serta berkilap. Bahan jenis batuan warna abu-abu pucat. Baik bahan maupun glasir jenis ini termasuk mutu yang baik. Tipe mangkuk ini dianggap keramolog Cina sebagai bentuk tiruan (atau kesinambungan) dari jenis mangkuk putih tipe dan gaya Ding Hebei pada periode Tang akhir, abad ke-8 M. dan abad ke-9 M. Tipe keramik putih (whiteware) ini dikenal pula sebagai 'keramik putih Samara', karena banyak diperdagangkan pada masa Abbasiyah. Hanya saja tipe mangkuk putih bibir tebal Ding - Hebei memiliki dasar sisi dalam yang cekung dengan lengkung yang sempurna dan kaki pendek yang lebar yang dikenal sebagai dasar bi. Keramik putih terus dibuat setelah periode Tang di bagian Cina selatan, khususnya di Guangdong dan Jianxi. Pada masa Song tipe mangkuk bibir tebal dengan glasir putih kehijauan bagian dasar kaki dan bentuk profil cincin kaki pendek persegi empat seperti kebanyakan bentuk bagian dasar mangkuk dari Xicun - Guangdong. Mutu bahan dan glasirnya sangat baik. Bahan jenis batuan padat dan kompak seperti porselin warna putih abu-abu pucat dan glasir putih kehijauan yang halus berkilap, kadang-kadang dengan lehan menggumpal yang bernuansa kehijauan berhenti jauh di atas kaki.



Bowl white stoneware with overslip glaze (The Collection Art Gallery New South Wales, 518.1988).

Tipe mangkuk bibir tebal dengan glasir putih kehijauan (hijau muda) harus dibedakan dengan tipe mangkuk yang sama berdasarkan bahan dan glasirnya. Pada periode berikutnya, khususnya sepanjang abad ke-11 M., tipe mangkuk bibir tebal menggunakan bahan jenis batuan abu-abu dengan glasir hijau atau kehijauan dan hijau keabuan atau hijau kecoklatan dengan kandungan bercak coklat oksida besi tidak disengaja (lihat Deddy Satria, 2014 dan 2015). Gaya glasir ini meniru gaya keramik tipe Yue batuan hijau zaitu atau tipe Youzhou batuan hijau. Sebenarnya mutu bahan dan glasir sangat beragam berdasarkan hasil pembakaran.

Jenis tipe mangkuk bibir tebal sejenis juga sering ditemukan di Labu Tua – Barus dan ditanggali oleh Marie – France Dupoizat berasal dari tungku Jianxi dan Xicun – Guangdong awal dan juga dibuat di Jianxi, abad ke-10 M. hingga awal abad ke-11 M. (lihat Marie – France Dupoizat, 2008, foto nomor 17, p. 126 dan 35, p.132). Tipe mangkuk bibir tebal merupakan mangkuk tradisional di Cina yang dibuat dan bahkan juga diperdagangkan dalam kurun waktu yang panjang, sehingga sulit menentukan sistem kronologisnya. Menjelang akhir abad ke-11 M. dan awal abad ke-12 M. tipe mangkuk bibir tebal masih terus dibuat dengan meniru gaya keramik qingbai putih kebiruan transparan (bening) dari Jingdezhen – Jianxi dan juga di Xicun – Guangdong (Marie – France Dupoizat, *ibid*). Dasar pertanggalan keramik putih setelah masa Tang yaitu satu temuan tempayan dengan enam tangkai vertikal berlubang bulat ditemukan di kuburan Lui Cheng, Kanton. Yaitu makam raja ketiga Dinasti Han Selatan berangka tahun 958 M. (lihat Marie-France Dupoizat, 2008, foto nomor 32, p.131)



Tipe Mangkuk Bibir Tebal, Batuan Putih
Bahan batuan putih abu-abu pucat
Glasir putih kehijauan berkilap
pecahan bagian tepian bibir.

Lokasi temuan Lampageu A, dekat dua sumur batu (sumur kembar) tahun 2017. (Foto oleh Deddy Satria, 2017)



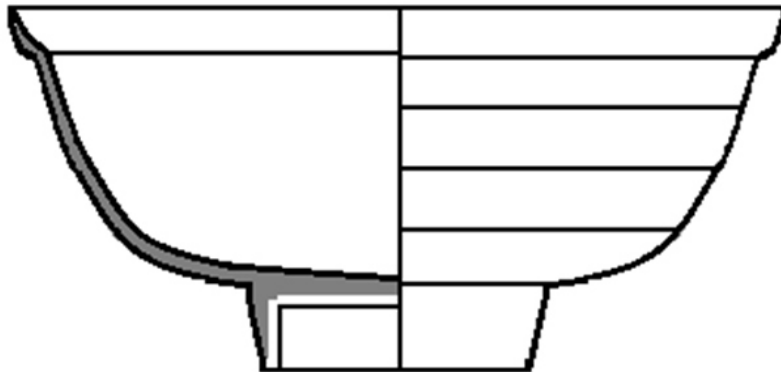
Tipe Mangkuk Bibir Tebai
Jenis batuan abu-abu pucat - Glasir putih kehijauan
Tipe mangkuk gaya Ding dari periode Dinasti Tang.
Xicun, Periode Song Utara
abad ke-10 M. dan awal abad ke-11 M.

Lokasi Lampague B, dekat alur
Utara - Timur, 2017
Foto dan gambar sket oleh Deddy Satria

4. Tipe mangkuk bibir melebar melengkung ke arah atas dan khaki tinggi.

Tipe mangkuk bibir melebar melengkung ke arah atas dengan dasar yang tebal dan cincin kaki yang tinggi. Bagian bibir dipahat atau dipotong sangat mencolok sehingga terkesan sebagai bibir tebal dan sekilas mangkuk ini sangat mirip tipe mangkuk bibir tebal. Bagian badan yang bulat dengan alur-alur hirizontal melingkar badan mangkuk sebagai jejak jari atau pisau yang disengaja. Bagian dasar sisi dalam juga cekung dengan lengkung yang sempurna sehingga terkesan lebih lebar. Gaya mangkuk seperti ini sangat mirip dengan mangkuk putih Ding atau Xing dari Hebei, di Cina Utara pada masa Tang. Bagian dasar sisi dalam cekung, tidak datar seperti tipe-tipe mangkuk yang lain dari Xicun dan potongan kaki pendek mungkin menjadi salah satu ciri keramik awal. Ciri bahan dan glasir yang sama dengan tipe mangkuk bibir tebal dengan mutu bahan dan glasirnya sangat baik. Bahan jenis batuan padat dan kompak seperti porselin warna putih abu-abu pucat dan glasir bening (tranparan) putih kehijauan yang halus berkilap, kadang-kadang dengan gumpalan yang bernuansa kehijauan muda berhenti diatas kaki. Tipe glasir ini sangat berbeda dengan tipe qingbai kebiruan atau kehijauan bening. Jenis tipe mangkuk ini nampaknya cukup langka, hanya ada dua pecahan dari dua mangkuk berbeda namun sejenis yang berhasil ditemukan dan dikumpulkan dari lokasi yang sama di Lampageu B dekat alur. Ini sangat berbeda dengan temuan tipe mangkuk bibir tebal dari bahan dan glasir yang sama ditemukan diketiga lokasi pengamatan.

Tipe mangkuk, kususnya jenis bahan batuan putih abu-abu pucat dan glasir putih kehijauan menjadi penanda kronologis pembuatannya. Jenis tipe mangkuk sejenis juga ditemukan di Labu Tua – Barus dan ditanggapi oleh Marie – France Dupoizat. Tipe mangkuk ini cukup terkenal sehingga terus dibuat pada masa Song awal kususnyaberasal dari tungku Xicun – Guangdong awal dan juga dibuat di Jianxi, abad ke-10 M. hingga awal abad ke-11 M. (lihat Marie – France Dupoizat, 2002, nomor 1093-10, p.151. Namun jenis tipe mangkuk ini tidak dibahas dalam tulisan selanjutnya, lihat Marie – France Dupoizat, 2008).



*Tipe mangkuk bibir melebar melengkung ke arah atas,
dasar yang tebal dan cincin kaki yang tinggi
(Gambar sket rekonstruksi bentuk tanpa skala oleh Deddy Satria, 2017)*



5. Tipe mangkuk teratai batuan putih.

Mangkuk dengan motif ukiran kelopak bunga teratai timbul. Bahan batuan putih abu-abu pucat dan glasir tebal berkilap warna putih kehijauan berhenti diatas kaki dan banyak lelehan menggumpal. Kelopak bunga teratai diukir dengan sangat teliti untuk masing-masing kelopaknya, kelopak rampung panjang bersudut dan berujung tajam dengan 10 kelopak bunga teratai membentuk dua lapisan. Jenis mangkuk ini memiliki jenis bahan dan glasir yang sama dengan dua jenis tipe mangkuk di atas dan termasuk pecahan kecil yang sering ditemukan khususnya di lokasi B dengan alur. Gaya bahan dan glasir tipe mangkuk kelopak bunga teratai ini sangat berbeda dengan tipe mangkuk sejenis dari lokasi Lampageu A yang pernah dijelaskan dalam dua tulisan sebelumnya yang pertanggalannya berasal dari awal hingga pertengahan abad ke-11 M.(lihat Deddy Satria, 2015).

Jenis tipe mangkuk bunga teratai berbahan dan glasir yang sama dengan kedua tipe mangkuk diatas, sebagai petunjuk berasal dari dari tungku pembuatan dan periode yang sama. Temuan sejenis juga sering ditemukan di Labu Tua – Barus dan ditanggali oleh Marie – France Dupoizat berasal dari tungku Xicun – Guandong awal dan juga dibuat di Jianxi, abad ke-10 M. hingga awal abad ke-11 M. (lihat (lihat Marie – France Dupoizat, 2002, tepian mangkuk nomor 1093-11, p.150 dan 2008, tepian mangkuk foto nomor 34, p.131).



TIBE MANGKUK BIBIR SANGAT MELEBAR - MELENGKUNG

*Bahan batuan putih kebudayaan,
Glasir hijau tebal halus dan berkilap.*

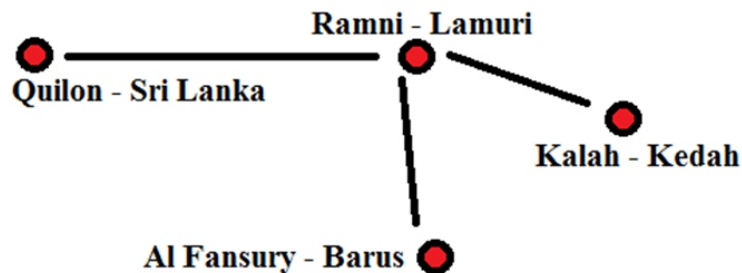
6. Mangkuk bibir sangat melebar melengkung.

Bahan dan glasir memiliki mutu yang baik. Bahan jenis batuan putih keabuan pucat. Glasir warna hijau yang halus dan berkilap. Pada bagian bawah bibir terdapat goresan melingkar. Mangkuk bibir sangat melebar melengkung merupakan salah satu tipe dan gaya mangkuk yang khas dari jenis keramik Xicun – Guandong. Tipe mangkuk ini ditemukan dengan hiasan goresan, pola sisir (satu contoh telah dimuat dalam tulisan terdahulu, lihat Deddy Satria, uraian keramik nomor 5, 2017 – 2), kadang-kadang dengan percikan coklat oksida besi. Tipe mangkuk sejenis biasanya dipadukan dengan motif gaya Xicun – Guandong yang sangat khas berupa motif setengah lingkaran yang dipadukan dengan goresan dan juga pola sisir, serta percikan warna coklat kehitaman oksida besi atau motif yang dilukis dengan warna coklat oksida besi. Jenis mangkuk dan tehnik motif ini banyak dibuat dan diperdagangkan sejak pertengahan awal abad ke-11 M. dan sepanjang abad ke-11 M. Melalui perbandingan, tipe mangkuk sejenis juga ditemukan di Labu Tua – Barus dan ditanggali dari abad ke-10 M. hingga awal abad ke-11 M. (lihat Marie – France Dupoizat, 2008, foto nomor 36, p.132). Lokasi penemuan dari Lamageu B dekat alur dengan asosiasi temuan dan konteks arkeologi dari keramik tipe Yue – Zhejiang dan sekumpulan tipe keramik Xicun – Guandong dan juga Jianxi dari periode yang sama, seperti contoh-contoh tersebut di atas.

Jenis-jenis tipe keramik tua Cina dalam tulisan ini, yaitu satu pecahan tipe Yue – Zhejiang dan empat tipe keramik Yue – Zhejiang dalam tulisan sebelumnya, serta lima jenis tipe keramik Xicun – Guandong dan juga dari Jianxi (khususnya jenis batuan putih abu-abu pucat dan glasir putih kehijauan), dan ditambah dua tipe keramik dari tempat dan periode yang sama dalam tulisan sebelumnya. Kelompok keramik tua Cina tersebut, ada tiga tipe keramik yaitu tipe keramik batuan hijau Yue dari Zhejiang, tipe keramik putih dari Jianxi dan Guandong, dan tipe keramik abu-abu kehijauan atau krem dari Guandong, menjadi kumpulan bukti arkeologis yang sangat penting dalam pengamatan di tempat ini. Kumpulan keramik tersebut secara morfologis memiliki bentuk sangat kuno dan terbatas dalam variasinya, namun kuat secara mutu. Ia menjadi karakter keramik tua Cina yang dibuat dan diperdagangkan dari periode awal Song Utara. Ia juga memberikan satu dasar dan sebagai bukti untuk mendukung lebih kuat keadaan yang akan dijelaskan di bawah ini.

Satu-satunya nama tempat untuk pantai utara pulau Sumatera, yaitu pesisir Aceh, pada periode awal yaitu Lamuri. Ia sebagai satu pelabuhan yang berhubungan dalam jaringan pelayaran dan perdagangan dunia. Namun demikian, Lamuri sebagai tempat persinggahan pertama di ‘Bumi Emas’ (*Swarnabhumi* ; *Swarnadwipa*) tidak pernah bangkit sebagai pangkalan utama perdagangan dan pelayaran dalam jaringan dunia. Ia selalu berada dalam bayang-bayang pesatnya pertumbuhan dan perkembangan pelabuhan – kota Labu Tua – Barus (al Fansury) yang menjadi terkenal karena kapur Barusnya, dari pertengahan abad ke-9 M. hingga awal abad ke-12 M. (Cloude Guillot, 2008).

Kedua nama tempat ini selalu terhubung dan selalu disebut secara bersamaan dalam sumber historis Arab. Dan karena itu pula untuk bahan rujukan dan sebagai bahan perbandingan, keramik tua Cina dari Lampageu selalu dibandingkan dengan jenis-jenis yang sama dari Labu Tua – Barus. Bila Labu Tua – Barus menjadi pelabuhan atau pangkalan utama yang dikunjungi untuk tujuan pengumpulan dan pengangkutan dalam perdagangan kapur Barus, maka Lampageu sebagai bagian dari wilayah Lamuri menjadi salah satu pelabuhan penghubung tempat persinggahan dalam jaringan pelayaran. Secara Geografis letaknya berada dipersimpangan jalur pelayaran dari atau menuju Quilon (Sri Lanka) di barat – Barus-Fansur di selatan – Kedah dan Selat Malaka di timur. Walaupun dalam sumber historis Arab sejaman, di pelabuhan Lamuri dikumpulkan dan diperdagangkan kayu sepong/sapan (bahasa Aceh : ‘bakseupeung’) untuk bahan pencelupan dan pewarna kain, serta sedikit kapur Barus, gading gajah, dan cula badak. Namun, mereka tidak memiliki perahu atau kapal pengangkutan sendiri untuk membawa hasil alamnya seperti yang dilaporkan pelaut Arab dalam tulisan geografer Arab Al Mas’udi (lihat ALOYS Sprenger, 1941; 352 – 256).



Lamuri sebagai Persimpangan dalam Jaringan Pelayaran Dunia (sumber Arab: abad ke-9 M. dan abad ke-10 M./ abad ke-11M.)

Lagi pula, perkembangan pesat Labu Tua – Barus tidak terlepas dari peran perkumpulan pedagang asing membangun koloni atau pangkalan perdagangan utama di pantai utara sumatera dan melibatkannya dalam jaringan perdagangan jarak jauh. Seperti yang tergambar oleh berbagai jenis temuan dan kumpulan benda kuno dari lokasi situs arkeologinya (lihat Cloude Guillot, 2008). Terutama para kelompok pedagang dari berbagai kawasan Timur Tengah, khususnya dari pelabuhan Siraf di Teluk Persia dan Sohar – Oman di Teluk Arab pada fase awal situsnya, dan khususnya perkumpulan pedagang Hindu dari kawasan Tamil Nadu, India Selatan pada fase situs akhir. Pedagang Hindu Tamil memiliki pengaruh yang sangat besar di Labu Tua – Barus, paling tidak sebagai akibat dari setelah pengiriman armada Rajendra Choladewa I ke Kedatuan Sriwijaya, dan wilayah-wilayah bawahannya termasuk Ilamuridecam (dialek Tamil untuk Lamuri), tahun 1023/1024 M. Paling awal pada pertengahan abad ke-11 M.

Perkumpulan pedagang Tamil telah membangun Kota – Pelabuhan di Labu Tua – Barus yang dilengkapi benteng tanah dan parit keliling serta satu kuil kecil Hindu – Buddhis sebagai pusat kotanya (Cloude Guillot, 2008). Sehingga kelompok ini perlu membuat satu peraturan dalam mengatur biaya masuk pelabuhan dan kota di ‘Varosu’, yaitu nama Labu Tua – Barus, dengan mendirikan inskripsi Tamil Labu Tua tahun 1010 Saka atau 1088 M. (Y. Subbarayalu, 2002, p.17-26). Serangan armada Chola-Tamil tersebut agaknya membawa pengaruh yang besar pada perkembangan Negeri Ilamuridecamkemudian hari. Sementara di kawasan atau bagian-bagian wilayah (mandalattu – Tamil Nadu) Lamuri yang semakin berkembang kemudian, kelompok perkumpulan pedagang Hindu Tamil yang dikenal sebagai Ainnuruvar baru berkuasa dua abad setelah itu, pada pertengahan atau akhir abad ke-13 M. Kelompok perkumpulan pedagang Hindu Tamil dengan menempatkan orang-orangnya sebagai wakil (agen) untuk mengatur perdagangan dan mengawasi dengan ketat mutu emas di Lamuri dengan mendirikan inskripsi Tamil Neusu Aceh (Y. Subbarayalu, 2015, p.529-534).

Catatan Temuan Keramik Tua Cina dari Lampageu.

Seperti penjelasan dalam beberapa tulisan sebelumnya (pertama tentang keramik tipe Yue, Deddy Satria, 2017 – 1 dan kedua keramik dari Xicun awal, 2017 – 2), sebagai kesimpulan awal, kususnya dua tulisan terakhir tentang tipe keramik Yue – Zhejiang dan tipe keramik Xicun – Guangdong awal masa Song Utara (960 – 1127) dari akhir abad ke-10 M. hingga peralihan abad ke-11 M. Tempat ini agaknya berkembang dengan lamban bila dibandingkan dengan situs-situs arkeologi sejaman dan terdekat, kususnya Barus di pantai barat Sumatera dan Kedah di Semenanjung Melayu. Bila lokasi Lampageu – Teluk (Ujong) Pancu Neujid benar sebagai Lamuri atau ‘ar Ramni’ yang diberitakan para pelaut Arab dalam catatan Geografer Arab pada abad ke-9 M. dan abad ke-10 M. (O.W. Wolters, 2011; p.212 dan p.226). Maka ketiga tempat tersebut (Lamuri – Barus – Kedah) memiliki arti penting bagi pelaut dan pedagang Arab pada waktu itu. Barus (India: Varosu, Cina era Tang: LangPolushidan Arab: al Fansury) dan Kedah (India : Kataha, Arab : Kalah, dan Cina: Jie-cha) telah dikenal pelaut dan/atau pedagang India dan Cina bersamaan dengan kebangkitan Sriwijaya pada akhir abad ke-7 M. Sementara, Lamuri yang lebih dikenal para pelaut Arab – Persia kemudian pada abad ke-9 M. dan abad ke-10 M. Hipotesis ini memang perlu dibuktikan lebih lanjut, mengingat masih terbatasnya bahan-bahan yang berhasil ditemukan dan dikumpulkan, kususnya untuk jenis keramik tua Cina.

Namun kenyataan tersebut mendekati satu kemungkinan yang benar dari sumber-sumber historis dari periode ini, setidaknya lokasinya memang terhubung dengan jaringan pelayaran dan perdagangan maritim dunia yang sedang berkembang pesat, kususnya dengan kawasan Teluk Arab dan/atau Teluk Persia.

Pusat-pusat pelayaran dan perdagangan serta pasaran dunia sejak abad ke-9 M. dan abad ke-10 M., serta abad ke-11 M., berada di Timur Tengah dengan peran utama Khalifah Abbassiyah dengan pelabuhannya di Teluk Persia dan Teluk Arab. Ini dibuktikan dengan temuan kapal karam Pulau Belitung (inskripsi pada mangkuk keramik tipe Changsha tahun 826 M., Tang Dynasty Shipwreck Treasure Exhibition Artsience, SingaporeMuseum), Kapal karam Cirebon (inskripsi pada mangkuk; 'Xu Ji Shao', 968 M.), Situs Kedatuan Sriwijaya – Palembang, dan situs kota – pelabuhan Labu Tua – Barus (Cloude Guillot, 2008). Kedua kapal karam tersebut telah diketahui sebagai tipe kapal dari kawasan Timur Tengah jenis 'Dhow' yang karam ketika akan kembali ke Timur Tengah. Sementara di situs Kedatuan Sriwijaya – Palembang dan Situs Kota – Pelabuhan Labu Tua – Barus pernah menjadi pangkalan para pelaut dan pedagang Arab pada fase awal situsnya. Seperti kedua isi kapal karam 'Dhow' Arab, dikedua situs arkeologis tersebut ditemukan benda-benda yang khas dari Kawasan Timur Tengah berupa benda-benda tembikar berglasir dan benda-benda dari kaca. Dengan demikian dapatlah digambarkan pada abad ke-9 M. dan abad ke-10 M. serta abad ke-11 M. para pelaut dan pedagang Arab memiliki peran penting sebagai penghubung pelabuhan-pelabuhan dan sebagai perantara barang-barang baku hasil alam dalam jaringan dunia. Untuk jenis temuan keramik tua Cina tipe Yue – Zhejiang, dan beberapa jenis keramik dari Xicun – Guangdong awal, di Lampageu besar kemungkinan sebagai bukti peran penghubung dan perantara dari para pelaut dan pedagang Arab. Keadaan ini sejalan dengan laporan-laporan pelaut Arab dalam buku-buku Geografer Arab tentang beberapa negeri dalam jaringan pelayaran.

Pelayaran dan perdagangan ini semakin berkembang bersamaan dengan kebangkitan Chola – Tamil di pantai Coromandel, India bagian selatan dan Srilanka, serta kebangkitan dinasti Song di daratan Cina dengan pelabuhan utamanya Guangdong (Guangzhou) terutama pada abad ke-10 M. dan abad ke-11 M. Ketiga pusat pasaran dunia tersebut menjadi rangsangan baru dalam kegiatan perdagangan dunia. Sementara di Asia Tenggara, Sriwijaya yang semakin kuat mendominasi kegiatan pelayaran dan perdagangan maritim (yang dikenal dalam catatan tua Cina sebagai bangsa Kunlun, kelompok pelaut dan pedagang ini selayaknya perlu dipertimbangkan sebagai pedagang keliling yang sangat aktif pada periode yang di kaji di sini) dengan pengawasan yang ketat di perairan Selat Malaka dan Selat Sunda oleh Sriwijaya. Keadaan ini menjadi satu faktor munculnya Lamuri sebagai pelabuhan atau tempat persinggahan dan perdagangan dalam jaringan pelayaran dunia. Dalam sumber-sumber historis khususnya dari tulisan geografer Arab abad ke-9 M. dan abad ke-10 M. pantai paling utara pulau sumatera dikenal sebagai ar Ramni atau ar Ramin untuk menyebut Lamurilokasinya berdekatan dengan alFansury (Barus) di selatan. Ketiga tempat tersebut, Lamuri – Barus/Fansur – Kedah, merupakan tempat-tempat persinggahan penting karena pelabuhannya (dan/atau kota pelabuhan) menjadi tempat dikumpulkan barang baku yang berharga dari hasil-hasil alamnya (meliputi floral meliputi; kayu, getah dan obatan, fauna meliputi: (gading) gajah, (cula) badak, serta musang, dan juga mineral meliputi: emas dan batuan permata) yang sangat dicari pasaran dunia dan ramai dikunjungi para pelaut dan pedagang.

Namun peran Lamuri pada awal fase perkembangan sejarah kebudayaannya lebih sebagai tempat ‘persinggahan’ dari pada ‘pangkalan utama’ bagi para pelaut dan pedagang Arab, karena posisi geografisnya berada dipersimpangan jalan menuju ke Barus – Fansur di selatan yang kaya dengan kapur barusnya yang bermutu terbaik dan Kedah di timur, Semenanjung Melayu. Arti penting Barus sudah dibuktikan dalam penggalian arkeologi di Labu Tua, bahwa pelabuhannya menjadi ‘pangkalan utama’ atau pos terdepan bagi para pelaut dan pedagang dari kawasan Timur Tengah pada fase awal situsanya. Dan terakhir, menjadi kota pelabuhan (Tamil: ‘Varosu’) penting bagi pelaut dan pedagang Tamil, India Selatan (Cloude Guillot, 2008). Walaupun demikian, kekayaan hasil alam Lamuri khususnya kayu sapan atau kayu sepong (Aceh: *Bak Sepeung*) sebagai pewarna pencelupan kain dan juga obat, tambang-tambang emas, serta gading gajah dan cula badak telah dikenal di pasaran dunia melalui perantara pedagang Arab.

Berangkat dari dugaan awal ini, tidak mengherankan perkembangan kebudayaannya sangat lamban dalam masyarakat kuno di pesisir Aceh Besar (Lamuri). Letak geografisnya ‘hanya berperan’ sebagai ‘tempat persinggahan’ dalam jaringan pelayaran. Pantainya menjadi tempat berlindung kapal-kapal dari badai samudera yang ganas dan/atau sebagai tempat untuk menunggu pergantian angin untuk berlayar, keadaan yang sama juga dilakukan para pelaut Cina era Song akhir dan Yuan kemudian hari (O.W. Wolters, 2011; p.212 dan p.226). Arti penting Lamuri pada periode awal di sini jelas sebagai ‘pelabuhan pendukung’ dan bukan sebagai tempat atau ‘pangkalan perdagangan utama’. Dan khususnya, bukan sebagai tempat ‘pangkalan utama’ bagi koloni pelaut dan pedagang Arab pada abad ke-9 M. dan abad ke-10 M./abad ke-11 M. Ketidadaan perahu atau kapal sendiri untuk pengangkutan jarak jauh merupakan penyebab lain dari lambannya perkembangan kebudayaan masyarakat Lamuri. Keadaannya sangat berbeda dengan masyarakat di Kawasan Selat Malaka dan Laut Cina Selatan, yang dikenal sebagai ‘Kunlun’ atau ‘Orang Laut’, yang mahir dalam pelayaran dan tehnik perkapalan (O.W. Wolters, 2011).

Terakhir, berbeda dengan masyarakat lain yang telah mengembangkan pusat-pusat peradaban dengan kota-kota tempat agama-agama dari Asia Selatan (Hinduisme dan Buddhisme) dikembangkan dan dipakai sebagai dasar-dasar baru untuk mengembangkan kebudayaannya. Keadaan ini belum dapat dibuktikan secara nyata dalam penelitian arkeologi di Aceh, walaupun ada masih sangat sedikit dan belum banyak diteliti dengan selayaknya. Sebagai contoh dari situs terdekat dan sejaman di Sumatera, Kedah atau Sriwijaya – Palembang dan Melayu – Jambi dengan pusat-pusat peradaban Hindu – Buddhis. Pengecualian Labu Tua – Barus menjadi kota pelabuhan yang dikembangkan oleh koloni perkumpulan-perkumpulan pedagang dari Arab dan Persia, lalu perkumpulan dari Tamil – India Selatan membangun kota dengan kuil kecil Hindu – Buddha sebagai pusat kotanya. Sebagai pusat peradaban, kota-kota tersebut menjadi makmur karena ikut serta dalam jaringan pelayaran dan juga perdagangan jarak jauh.

Koloni Arab baik yang berpangkalan di Barus dan juga di tempat persinggahannya dalam jaringan lainnya, seperti 'Ramni' (Lamuri), tidak/belum ditemukan meninggalkan jejak kegiatan yang dihubungkan dengan pengembangan ajaran Islam dalam masyarakat yang mereka dekati. Perdagangan menjadi salah satu tujuan utama kehadiran mereka di tengah masyarakat yang kaya dengan hasil alamnya. Keadaan masyarakat pesisir utara pulau Sumatera sangat berbeda pada masa-masa berikutnya, saat ajaran Islam diterima sedikit demi sedikit secara bertahap dalam masyarakat pesisir didekat kuala-kuala yang ramai dan semakin berkembang paling awal atau akhir abad ke-13 M. dan terbukti secara arkeologis pada abad ke-14 M. dan berkembang pesat pada abad ke-15 M.

Penutup

Dengan demikian, perkembangan Lamuri pada periode awal, abad ke-10 M. dan awal abad ke-11 M., sangat dipengaruhi oleh perkembangan pelayaran dan perdagangan dunia, terutama oleh peran kegiatan koloni-koloni pelaut dan pedagang Arab dari periode kejayaan Kekhalifahan Abbasiyah dengan pangkalan utama di al Fansury – Barus, sebelum akhirnya menarik diri dalam perdagangan dan pelayaran jarak jauh pada pertengahan abad ke-11 M. Keramik tua Cina jenis batuan hijau dari Yue – Zhejiang, porselin atau porselin – batuan putih dari Jianxi dan Guangdong, dan batuan abu-abu kehijauan atau krem kehijauan dari Xicun – Guangdong dari periode awal Song menjadi bukti arkeologis tidak langsung tentang kegiatan perdagangan koloni Arab tersebut. Walaupun jejak koloni ini di Lampageu dalam jumlah temuan yang masih sangat sedikit dan meragukan dapat dikenali dari beberapa pecahan kaca yang sekilas memiliki karakter pecahan kaca hijau dari Timur Tengah (tentang temuan kaca dari Lampageu akan ditulis pada tulisan tersendiri).



- Art Gallery of New South Wales (AGNSW)**, Art Gallery Rd, The Domain 2000, Sydney, Australia).
- ALOYS Sprenger (Translated), "Meadows of Gold and Mines of Gems", London, The Oriental Translation Fund of Great Britain and Ireland, 1941.
- CLAUDEGuillot (edited), *Labu Tua Sejarah Awal Barus*, EFEO-Association Archipel – Pusat Penelitian Arkeologi, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2002.
- CLAUDEGuillotdkk, *BARUSSeribuTahunyangLalu*, EFEO, KGB, Jakarta, 2008.
- CHUIMEI Ho, *New Light On Chinese Yue and Longquan Wares*, Centre of Asian Studies, The University of Hong Kong, 1994, *Datable Yue Vessels*, p. 336 - 344.
- DANIEL Perret dan Heddy Surachman (penyusun), *Barus Negeri Kamper Sejarah Dari Abad ke-12 Hingga Pertengahan Abad ke-17*, KPG – EFEO –Pusat Penelitian Arkeologi, Jakarta, 2015.
- DEDDY Satria, *Studi Kelayakan Kawasan Cagar Budaya Ujung Pancu*, laporan tidak diterbitkan, Proyek Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta, tahun anggaran 2013.
- DEDDY Satria, *Studi Kelayakan Kawasan Situs Cagar Budaya Ujung Pancu*, laporan tidak diterbitkan, Proyek Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta, 2013.
- DEDDY Satria, *Jejak Arkeologis Ujung Pancu Inderapurwa*, dalam **Arabesk**, Seri Informasi Kepurbakalaan nomor 2 edisi XIII, Juli-Desember, Balai Pelestarian Cagar Budaya, Banda Aceh, 2013, p.68-81.
- DEDDY Satria, *Temuan Keramik Cina Tua di Aceh*, dalam **Arabesk**, Seri Informasi Kepurbakalaan nomor 2 edisi XIV, Juli-Desember, Balai Pelestarian Cagar Budaya, Banda Aceh, 2014, p.83-109.
- DEDDY Satria, *Temuan Keramik Cina Tua di Aceh II: Keramik Song Utara Akhir Abad ke-11 M. Hingga Abad ke-12 M.*, dalam **Arabesk**, Seri Informasi Kepurbakalaan nomor 1 edisi XVIII, Januari-Juni, Balai Pelestarian Cagar Budaya, Banda Aceh, 2015, p.117-138.
- DEDDY Satria, *Keramik Tipe Yue di Lampageu, Ujong Pancu*, dalam **Buletin Arabes**, Media Informasi Pelestarian Cagar Budaya Volume 1. Nomor 1, Juni 2017, Balai Pelestarian Cagar Budaya, Banda Aceh, p.61-77.

- DEDDY Satria, *Keramik Guangdong: Temuan Keramik Tua Cina IV masa Song Utara di Lampague*, dalam **Buletin Arabes**, Media Informasi Pelestarian Cagar Budaya Volume 1. Nomor 2, Desember 2017, Balai Pelestarian Cagar Budaya, Banda Aceh, p.72-94.
- Guangdong Xicun Yao, Guangzhou and Chinese University (ed), Guangzhou Municipal Cultural Bincau and Art Galery, Chinese University of Hong Kong, Hong Kong, 1987.
- MARIE – France Dupoizat, *Keramik Cina dari Barus dan dari Timur Tengah: Persamaan, Perbedaan, dan Kesimpulan Awal*, dalam ClaudeGuillot (edited), *Labu Tua Sejarah Awal Barus*, EFEO-Association Archipel – Pusat Penelitian Arkeologi, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2002, p. 139-156)
- MARIE – France Dupoizat, *Keramik Cina*, dalam ClaudeGuillotdkk, *BARUSseribuTahunyangLalu*, EFEO, KGB, Jakarta, 2008, p.99–164.
- O.W. Wolters, ***KemaharajaanMaritimSriwijayadanPerdaganganDuniaAbadIII-AbadVII***, Komunitas Bambu, Jakarta, 2011.
- ROXANNA M. Brown, ***Guangdong Ceramics From Butuan and other Philippines sites***, Oriental Ceramic Society on the Philippines/Oxford University Press, 1989.
- TEUKU Iskandar, *Hikayat Aceh (Kisah Kepahlawanan Sultan Iskandar Muda)*, alih bahasa Aboe Bakar, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh, 1978.
- Peta Aceh Besar tahun 1897***. Peta disusun oleh L.W.J.K. Thomson, Skala 1 : 40.000 dan dicetak oleh J. Smulders & Co. Oktober 1897.
- Y. Subbarayalu, *Prasasti Perkumpulan Pedagang Tamil di Barus, Suatu Tinjauan Kembali*, dalam CLAUDEGuillot (edited), *Labu Tua Sejarah Awal Barus*, EFEO-Association Archipel – Pusat Penelitian Arkeologi, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2002, p.17-26
- Y. Subbarayalu, *Anjuvannam: A Maritime Trade Guild of Medieval Times*, in Hermann Kulke, K. Kesavapany, and Vijay Sakhuja (editors), ***Nagapattinam to Suvarnadwipa, Reflection on the Chola Naval Expedition to Southeast Asia***, Institute of Southeast Asia Studies (ISEAS), Singapore, 2009, p. 158-168.
- Y. Subbarayalu, *Sebuah Prasasti Perkumpulan Pedagang Tamil di Neusu, Aceh*, dalam Daniel Perret dan Heddy Surachman (penyusun), *Barus Negeri Kamper*, KPG – EFEO –Pusat Penelitian Arkeologi, Jakarta, 2015, p.529-534

YVONNE Tan, *Cirebon Cargo of Yue Ceramics Vessels*, Southeast Asian Ceramic Society, 2007-05-01.

DASHU Qin and Kunpeng Xiang, *Sri Vijaya as the Entrepôt for Circum-Indian Ocean Trade, Evidence from Documentary Records and Materials from Shipwrecks of the 9th-10th Centuries*, *Études océan Indien*, Contents - Previous document 46-47 | 2011 : Vohémar, cité-État malgache, p. 308-336

POTENSI KHITOSAN SEBAGAI BAHAN ALTERNATIF KONSERVASI ALAMI PADA MATERIAL CAGAR BUDAYA BERBAHAN KAYU

Oleh: Narlis Juandi
Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Aceh

ABSTRACT

One of the ways to reduce the costs of pickling wood is to replace expensive conservant materials with cheap and biodegradable materials, by utilizing waste, one of them with organic chitosan. Chitosan is a biodegradable organic material derived from shrimp or crab waste that has been used as a preservative of food products. As the times progressed, chitosan now has started to be used as a wood preservative that serves as a barrier to the growth of fungus and termites. Based on several studies in recent years, the use of chitosan can inhibit the growth of the Schizophyllum Commune wood fungus on Nyatoh Yellow wood (Planchonella nitida Dub) and inhibit the activity of dry wood termite attack of Cryptotermes cynocephalus Light on Sengon wood. Chitosan activity can also eliminate the Fusarium oxysporum of fungus and Rhizoctonia solani and increase the degree of wood protection against dry wood and soil termites.

Keywords: Chitosan, Conservant Materials, Wood, Fungus, Termites

Abstrak

Salah satu cara untuk menekan biaya pengawetan kayu adalah mengganti bahan konservan yang mahal dengan bahan yang murah dan bersifat biodegradabel, yaitu dengan memanfaatkan limbah, salah satunya dengan bahan organik khitosan. Khitosan merupakan bahan organik bersifat biodegradabel yang berasal dari limbah udang atau kepiting yang selama ini digunakan sebagai bahan pengawet produk pangan. Seiring perkembangan zaman, khitosan saat ini sudah mulai digunakan sebagai bahan pengawet kayu yang berfungsi sebagai penghambat pertumbuhan jamur dan rayap. Berdasarkan beberapa penelitian beberapa tahun terakhir ini, penggunaan khitosan dapat menghambat pertumbuhan jamur pelapuk kayu Schizophyllum Commune pada kayu Nyatoh Kuning (Planchonella nitida Dub) dan menghambat aktifitas serangan rayap kayu kering Cryptotermes cynocephalus Light pada kayu Sengon. Aktifitas khitosan juga dapat menghilangkan jamur Fusarium oxysporum dan Rhizoctonia solani serta meningkatkan derajat proteksi kayu terhadap rayap kayu kering dan rayap tanah.

Kata Kunci: Khitosan, Bahan Konservan, Kayu, Jamur, Rayap

Konservasi cagar budaya adalah upaya ilmiah dan sistematis dalam memelihara dan mengawetkan benda cagar budaya sehingga dapat bertahan lebih lama. Pemeliharaan benda cagar budaya dilakukan agar tetap terawetkannya benda cagar budaya dan tetap terjaga kelestariannya dari ancaman kerusakan akibat mikroorganisme, iklim, botani, serta vandalisme (BPCB Aceh, 2016). Salah satu material cagar budaya yang mudah mengalami kerusakan dan pelapukan adalah kayu. Berbagai faktor mempengaruhi laju kerusakan dan pelapukan kayu diantaranya disebabkan karena cuaca, panas, api, bahan kimia dan mikroorganisme. Beberapa situs cagar budaya seperti Rumah Cut Nyak Dhien di Kab. Aceh Besar, Masjid Madinah di Kab. Pidie Jaya, Rumah adat Toweren di Kab. Aceh Tengah, Museum Karo Lingga di Kab. Karo Sumut, Kompleks Istana Niat Lima Laras di Kab. Batu Bara Sumut, Rumah Parsaktian Lumbanraja di Kab. Samosir Sumut, rentan terhadap kerusakan dan pelapukan serta tidak menutup kemungkinan untuk situs cagar budaya lain dengan material kayu.

Selama ini bahan tradisional yang lazim digunakan sebagai bahan konservan untuk kayu adalah tembakau dan cengkeh. Bahan konservan tembakau digunakan untuk mematikan serangga atau degradator kayu, karena tembakau mengandung senyawa neurotoksin. Neurotoksin adalah sebuah toksin (racun) yang bereaksi dalam sel saraf (neuron) dan berinteraksi pada protein membran. Sedangkan bahan konservan cengkeh digunakan sebagai antimikroba, karena cengkeh mengandung senyawa eugenol. Eugenol merupakan cairan kental yang berwarna bening hingga kuning pucat yang sedikit larut dalam air namun mudah larut dalam pelarut organik (BPCB Aceh, 2016: 41-45).

Pengawetan kayu merupakan suatu cara untuk meningkatkan keawetan kayu terhadap serangan faktor biotik penyebab kerusakan kayu. Salah satu cara untuk menekan biaya pengawetan kayu adalah mengganti bahan konservan yang mahal dengan bahan yang murah dan bersifat biodegradabel, yaitu dengan memanfaatkan limbah yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pengawet kayu, salah satunya dengan bahan organik khitosan. Akhir-akhir ini khitosan banyak dimanfaatkan dalam beragam industri dengan alasan limbah industri makanan laut begitu besar dan perlu untuk diolah menjadi sesuatu yang berguna selain itu karena sifat-sifat khitosan yang tidak beracun dan biodegradable (Saputra, 2009: 2). Khitosan adalah bahan organik yang berwujud serbuk dan berasal dari ekstraksi limbah udang atau kepiting berupa kepala dan kulit yang digunakan sebagai bahan pengawet produk pangan. Aplikasi khitosan sebagai bahan pengawet kayu terbukti efektif untuk menghambat pertumbuhan jamur pelapuk kayu dan beberapa jenis jamur lainnya, serta meningkatkan derajat proteksi kayu terhadap rayap (<http://batesalapang.blogspot.co.id>).

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani di Fakultas Kehutanan IPB Bogor pada tahun 2000 menginformasikan bahwa hasil pengujian aktivitas biologis pada objek kayu Nyatoh Kuning (*Planchonella nitida Dub.*) menunjukkan senyawa khitosan dapat menghambat pertumbuhan jamur pelapuk kayu *Schizophyllum Communedengan* persentase penghambatan radial berkisar antara 27,431% - 87,639% pada konsentrasi khitosan 6 mg/ml. Sementara itu faktor lama perendaman dan tingkat konsentrasi larutan khitosan berpengaruh sangat nyata terhadap absorpsi dan retensi khitosan pada kayu Nyatoh Kuning (*Planchonella nitida Dub.*). Absorpsi larutan khitosan berkisar antara 0,073 g/cm³ sampai 0,118 g/cm³ dengan absorpsi tertinggi diperoleh pada lama perendaman 24 jam dan konsentrasi khitosan 2%. Sementara retensi khitosan berkisar antara 1,617 sampai 6,626 Kg/m³ dengan retensi terbesar diperoleh pada lama perendaman 24 jam dan konsentrasi khitosan 6%. Hal ini menunjukkan khitosan dapat masuk kedalam kayu dengan baik.

Pada literatur lain disebutkan bahwa, aplikasi khitosan sebagai pengawet kayu terbukti efektif untuk menghambat pertumbuhan jamur pelapuk kayu dan beberapa jenis jamur lainnya, seperti *Fusarium oxysporum* dan *Rhizoctania solani* serta meningkatkan derajat proteksi kayu terhadap rayap kayu kering dan rayap tanah. Bahkan kayu yang diawetkan dengan khitosan melalui metode perendaman, menghasilkan kayu dengan tekstur yang halus. (batesalampang.blogspot.co.id)

Penelitian Ashar Prayoga di UGM Jogjakarta pada tahun 2015 melaporkan bahwa perendaman 3 hari dengan konsentrasi khitosan 30% memberikan hasil efektif untuk menghambat aktifitas serangan rayap kayu kering *Cryptotermes cynocephalus Light* pada kayu Sengon (*Paraserianthes falcataria (L) Nielsen*) dimana nilai absorpsi 68,21%, retensi aktual 5,042%, nilai mortalitas rayap 98,67%, nilai pengurangan berat 0,060 gram, dan nilai derajat kerusakan sebesar 19,565%. Sejauh ini sebatas pengetahuan penulis, penggunaan khitosan untuk pengawetan benda cagar budaya berbahan kayu belum pernah dilakukan. Dengan adanya penelitian-penelitian yang sudah dilakukan pada objek non cagar budaya, membuka peluang dan penelitian lebih lanjut untuk dilakukan pada benda cagar budaya. Memanfaatkan bahan organik khitosan sebagai bahan konservan untuk benda cagar budaya berbahan kayu, diharapkan dapat memperpanjang usia keawetan benda cagar budaya tersebut.

Pembahasan

Ekstraksi Khitosan

Khitosan adalah polisakarida terbesar kedua setelah selulosa yang diperoleh dari deasetilasi khitin dengan rumus molekul $(C_6H_{11}O_4N)_n$. Khitin umumnya diperoleh dari *eksoskeleton* hewan invertebrata dari kelompok *Arthropoda sp*, *Mollusca sp*, *Coelenterata sp*, *Nematoda sp*. Sumber utamanya adalah cangkang *Crustaceae sp*, yaitu udang, lobster, kepiting, dan hewan bercangkang lainnya yang berasal dari hasil laut. (Yogeshkumar *et al.*, 2013).

Walaupun tersebar luas di alam, sumber utama khitin yang dapat digunakan dalam pengembangan lebih lanjut adalah limbah udang berupa kepala dan kulit, dikarenakan limbah ini mudah didapat dalam jumlah besar sebagai limbah hasil industri pengolahan udang dan juga mengandung protein, CaCO_3 , MgCO_3 , dan pigmen astaxanthin (Suptijah dkk., 1992).

Untuk mendapatkan khitin murni dilakukan proses isolasi khitin dari cangkang udang dengan cara dicuci dengan air mengalir, lalu dikeringkan dibawah sinar matahari sampai kering dan digiling sampai menjadi serbuk ukuran 40-60 mesh. Selanjutnya dilakukan tahapan berikutnya yaitu tahap demineralisasi dan deproteinasi. Setelah mendapatkan khitin murni, dilanjutkan dengan isolasi khitosan dari khitin murni yang terdiri dari 1 tahap yaitu tahap deasetilasi.

1. Tahap Demineralisasi

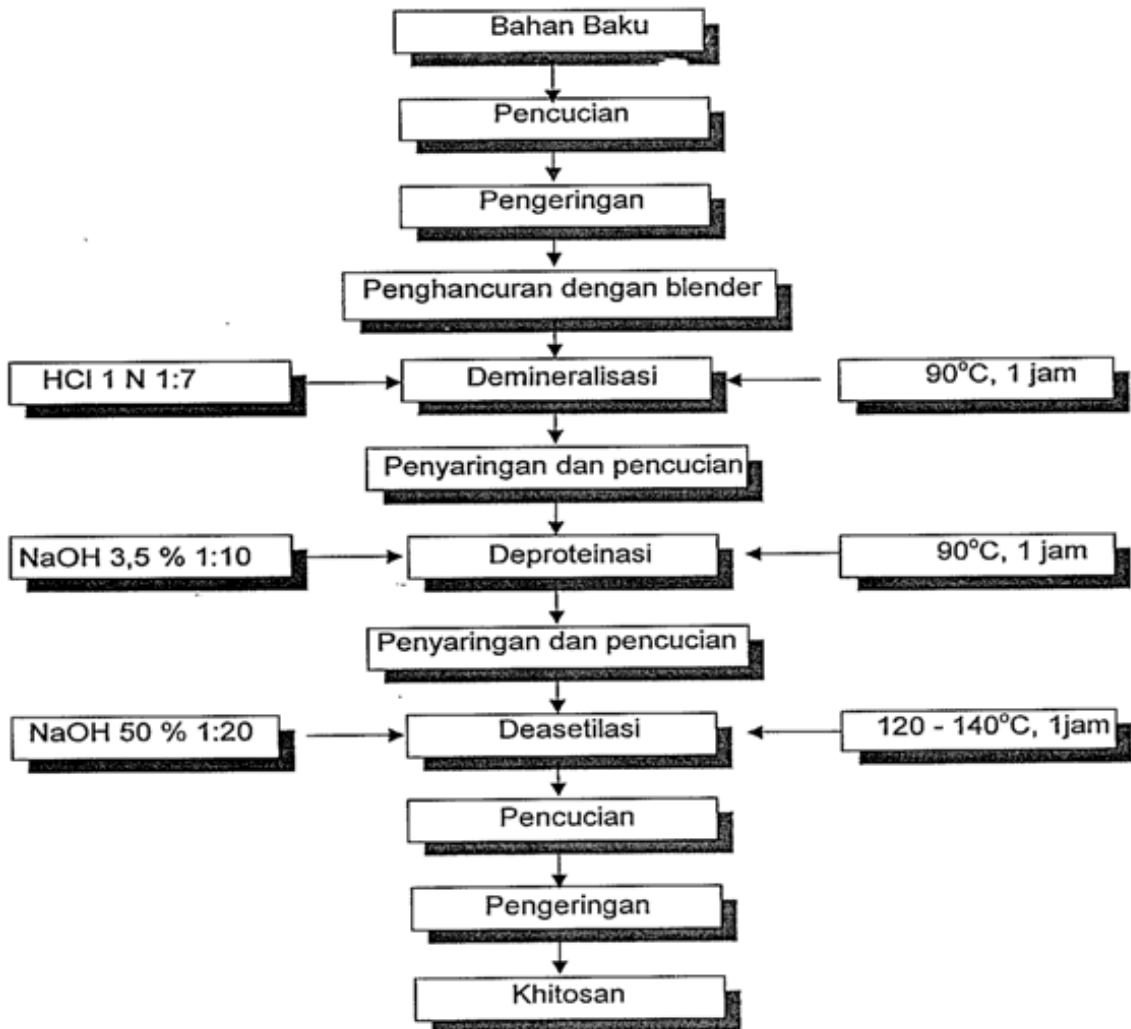
Tahap ini bertujuan untuk menghilangkan mineral utama (30-50%) yang terdapat pada udang yaitu CaCO_3 dan sedikit $\text{Ca}_3(\text{PO}_4)_3$. Proses demineralisasi dilakukan dengan penambahan HCl 1 N sebagai pengekstrak dengan perbandingan bobot bahan : volume HCl = 1 : 7 (b/v) dan dipanaskan selama 1 jam pada suhu 90 oC. Residu berupa padatan dicuci dengan air sampai pH netral dan dikeringkan dalam oven selama 24 jam pada suhu 80 oC.

2. Tahap Deproteinasi

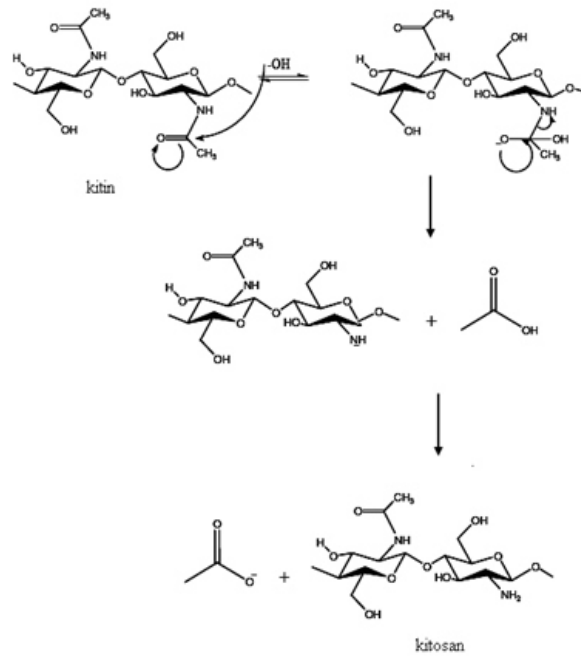
Tahap ini bertujuan untuk menghilangkan protein (30-40%) dari limbah udang tersebut. Proses deproteinasi dilakukan dengan penambahan NaOH 3,5% dengan perbandingan bobot bahan : volume NaOH = 1 : 10 (b/v) selama 1 jam pada suhu 90 oC. Larutan kemudian disaring untuk mendapatkan residu padatan yang kemudian dicuci dengan air sampai pH netral dan dikeringkan dalam oven selama 24 jam pada suhu 80 oC.

3. Tahap Deasetilasi

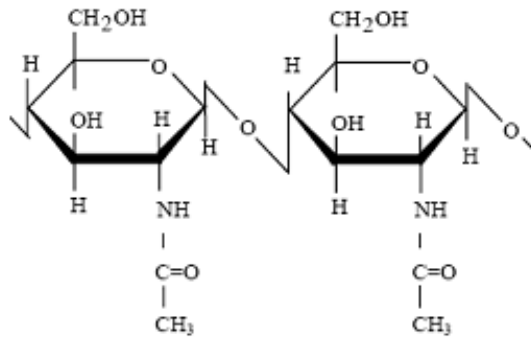
Tahap ini bertujuan untuk menghilangkan gugus asetil (-COCH₂-) dari khitin murni sehingga senyawa amida (-NHCO-) yang ada pada khitin berubah menjadi amina (-NH₂-). Proses deasetilasi dilakukan dengan penambahan NaOH pekat 50% dengan perbandingan bobot bahan : volume NaOH = 1 : 20 (b/v) selama 1 jam pada suhu 120-140 oC. Larutan kemudian disaring untuk mendapatkan residu padatan yang kemudian dicuci dengan air sampai pH netral dan dikeringkan dalam oven selama 24 jam pada suhu 70 oC (Suptijah dkk., 1992).



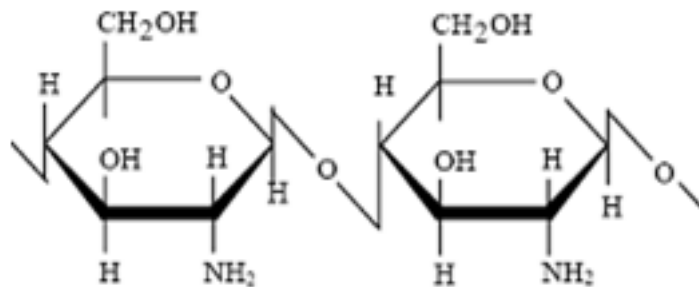
Skema proses ekstraksi khitosan (Nurdiana, D, 1992: 5)



Mekanisme reaksi deasetilasi khitin (Champagne, 2002)



Struktur molekul khitin (Hafdani dan Sadeghinia, 2011: 32)



Struktur molekul khitosan (Hafdani dan Sadeghinia, 2011: 32)

Semakin banyak gugus asetil (-COCH₂-) yang lepas, maka semakin kuat interaksi antar ion dan ikatan hidrogen dari khitosan. Banyaknya gugus asetil (-COCH₂-) yang lepas dihitung dari derajat deasetilasi. Semakin besar derajat deasetilasi maka semakin bagus khitosan yang didapat. Khitosan dengan deasetilasi sempurna 100% jarang terjadi karena gugus asetat yang berdekatan ke gugus hidroksil cis dapat mengalami N-deasetilasi, tetapi gugus yang trans lebih resisten (Suhardi, 1992). Mengikuti perkembangan zaman, saat ini khitosan sudah dijual dalam bentuk kemasan. Khitosan tersebut memiliki derajat deasetilasi bervariasi tergantung kebutuhan.



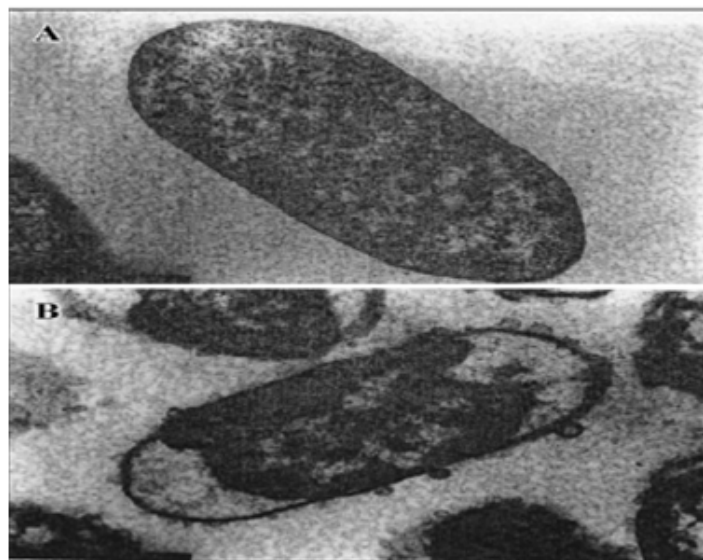
Kemasan Khitosan

Khitosan merupakan padatan amorf berwarna putih kekuningan. Khitosan mudah mengalami degradasi secara biologis, memiliki sifat antimikroba dan tidak beracun, kationik kuat, flokulan dan koagulan yang baik, mudah membentuk membran atau film serta membentuk gel. Khitosan tidak larut dalam asam anorganik encer, alkali pekat. Khitosan larut dengan cepat dalam asam organik seperti asam sulfat, asam formiat, asam sitrat dan asam asetat (Embuscado dan Huber, 2009).

Mekanisme Kerja Khitosan

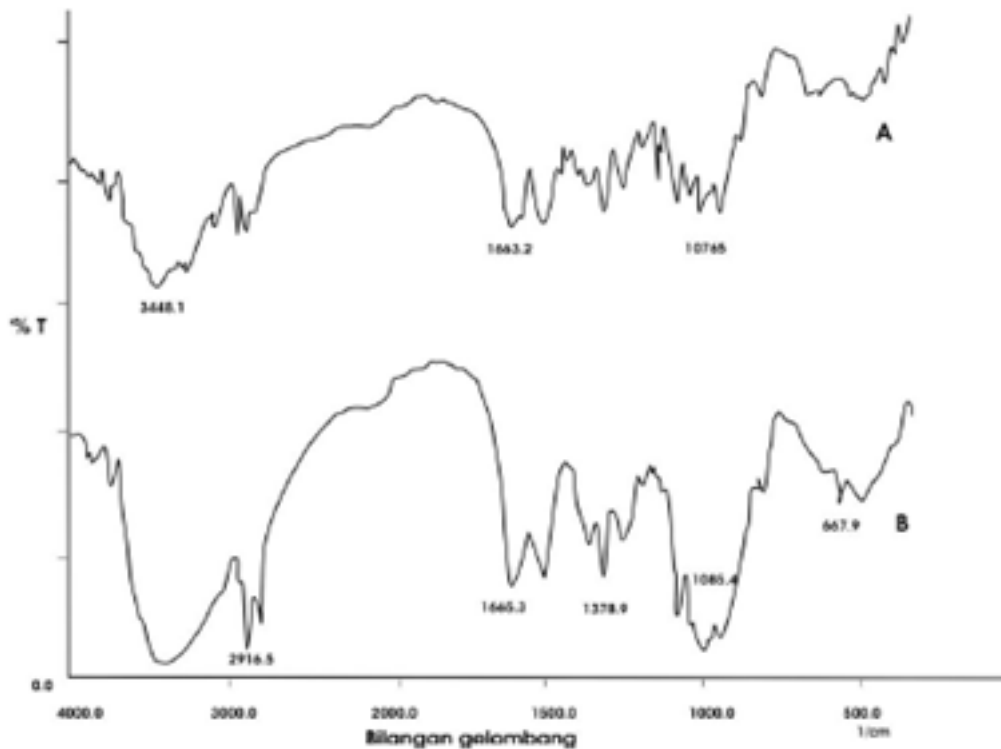
Khitosan memiliki 3 gugus fungsi yang sangat reaktif yaitu gugus amina (-NH₂-), gugus hidroksil (-OH-) primer, dan gugus hidroksil (-OH-) sekunder pada rantai C-2, C-3, dan C-6 secara berurutan. Ketiga gugus fungsi inilah pada khitosan yang berperan dalam menghambat bakteri. Sifat afinitas yang dimiliki khitosan yang sangat kuat dengan DNA mikroba sehingga dapat berikatan dengan DNA yang kemudian mengganggu m-RNA dan sintesis protein. Sifat afinitas antimikroba dari khitosan dalam melawan bakteri atau mikroorganisme tergantung dari berat molekul dan derajat deasetilasi. Berat molekul dan derajat deasetilasi yang lebih besar menunjukkan aktifitas antimikroba yang lebih besarpula.

Khitosan memiliki gugus amina (-NH₂-) yang bermuatan positif dan sangat reaktif, sehingga mampu berikatan dengan dinding sel bakteri yang bermuatan negatif. Ikatan ini terjadi pada sisi elektronegatif di permukaan dinding sel bakteri. Selain itu, karena gugus amina (-NH₂-) juga memiliki pasangan elektron bebas (PEB), maka gugus ini dapat menarik mineral Ca²⁺ yang terdapat pada dinding sel bakteri dengan membentuk ikatan kovalen koordinasi (Hafdanidan Sadeghinia, 2011: 50).



A. Bakteri E. Coli sebelum diberi Khitosan;
B. Bakteri E. Coli setelah diberi Khitosan setelah 4 jam
(Sumber: Ying Chien et al., 2004: 934)

Karakterisasi FTIR (Fourier Transform Infra Red) Khitosan



Spektra FTIR (A). Khitin; (B). Khitosan (Sumber: Juandi, 2016)

Spektra FTIR dari khitin dan khitosan menunjukkan gugus fungsi yang ada polimer-polimer tersebut. Pada spektra FTIR khitin terdapat uluran O-H pada bilangan gelombang 3448,1 cm^{-1} yang memunculkan pita lebar dengan intensitas yang kuat. Pada daerah bilangan gelombang ini seharusnya ulur N-H juga muncul, tetapi karena tertutup oleh uluran O-H yang lebih lebar maka ulur N-H tidak dapat diamati. Adanya ulur N-H dapat dibuktikan dengan adanya tekukan N-H pada bilangan gelombang 1561,5 cm^{-1} . Serapan pada bilangan gelombang 2938 cm^{-1} merupakan rentang C-H dari metilen (-CH₂-) dari rantai utama khitin yang berbentuk siklik. Adanya vibrasi ini diperjelas dengan adanya tekuk C-H dari metil (-CH₃) maupun metilen (-CH₂-) pada bilangan gelombang 1380 cm^{-1} . Pada bilangan gelombang 1663,2 cm^{-1} terdapat rentang C=O yang berasal dari gugus amida (-NHCO-), sedangkan ulur C-N yang dihasilkan oleh gugus amida (-NHCO-) terdapat pada bilangan gelombang 1320 cm^{-1} . Pada bilangan gelombang 1076,5 cm^{-1} terdapat rentang C-O dari gugus metanol (CH₃OH) yang melekat pada rantai khitin.

Spektra FTIR khitosan menunjukkan adanya pergeseran beberapa gugus fungsi ke bilangan gelombang yang lebih kecil akibat proses deasetilasi. Proses ini menyebabkan gugus-gugus khitosan lebih terbebas dari impurities (zat pengotor). Ulur O-H teramati pada bilangan gelombang 3433,8 cm^{-1} dengan pita yang lebar sehingga menutupi uluran N-H yang seharusnya juga muncul pada daerah ini. Adanya ulur N-H diperjelas dengan adanya tekukan N-H pada bilangan gelombang 1563 cm^{-1} . Tekukan N-H ini mengalami pergeseran ke daerah bilangan gelombang yang lebih besar akibat adanya proses deasetilasi yang mengubah sebagian gugus Amida (-NHCO-) menjadi gugus amina (-NH₂-). Lepasnya gugus amida menyebabkan massa tereduksi N-H semakin kecil sehingga bilangan gelombang bergeser ke bilangan gelombang yang lebih besar. Serapan pada bilangan gelombang 1655,3 cm^{-1} adalah untuk rentang C=O dari gugus amida (-NHCO-), hal ini menunjukkan bahwa pada khitosan masih adanya gugus amida yang belum terdeasetilasi menjadi gugus amina. Pada bilangan gelombang ini terjadi sedikit peningkatan % transmitan yang menunjukkan melemahnya intensitas akibat berkurangnya kuantitas gugus C=O. Rentang C-H dari metilen (-CH₂-) juga muncul dari rantai khitosan yang berbentuk siklik pada bilangan gelombang 2916,9 cm^{-1} . Adanya vibrasi ini diperjelas dengan adanya tekuk C-H dari metil (-CH₃) dan metilen (-CH₂-) pada bilangan gelombang 1378 cm^{-1} . Serapan pada bilangan gelombang 1310 cm^{-1} menandakan ulur untuk C-N dari gugus amina maupun amida yang tersisa. Rentang C-O yang terdapat pada bilangan gelombang 1085,4 cm^{-1} dihasilkan dari gugus metanol (CH₃OH) yang melekat pada rantai khitosan. Rentang C-O ini mengalami pergeseran ke bilangan gelombang yang lebih besar dan menunjukkan semakin banyaknya ikatan hidrogen yang terbentuk pada khitosan (Risfidian dkk, 2007: 40).

Aplikasi Khitosan

Berikut ini adalah beberapa aplikasi khitosan dalam berbagai bidang:

1. Industri Fungisida

Jika khitosan ditambahkan pada tanah, maka akan menstimulir pertumbuhan mikroba yang dapat mengurai jamur. Selain itu larutan 0,4% khitosan jika disemprotkan pada tanaman tomat dapat menghilangkan virus tobacco mozaik.

2. Industri Fotografi

Jika khitin dilarutkan dalam larutan dimetilasetamida LICI, maka dari larutan ini dapat dibuat film untuk berbagai kegunaan. Penambahan tembaga khitosan dapat memperbaiki mutu film yaitu meningkatkan fotosensitivitasnya.

3. Bidang Kedokteran

Khitin dan turunannya (karboksimetil khitin, hidroksietil khitin, dan etil khitin) dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan benang operasi. Benang operasi ini mempunyai keunggulan dapat diurai dan diserap dalam jaringan tubuh, tidak toksik, dapat disterilisasi dan dapat disimpan lama. Khitin dan khitosan dapat digunakan sebagai bahan pemercepat penyembuhan luka bakar, lebih baik dari yang terbuat dari tulang rawan. Selain itu juga sebagai bahan pembuatan garam-garam glukosamin yang digunakan untuk menyembuhkan influenza, radang usus dan sakit tulang.

4. Bidang Tekstil

Serat tenun dapat dibuat dari khitin dengan cara membuat suspensi khitin dalam asam format, kemudian ditambahkan trikloro asam asetat dan segera dibekukan pada suhu 20 oC selama 24 jam. Jika larutan ini dipintal dan dimasukkan dalam etil asetat maka akan terbentuk serat tenun yang potensial untuk industri tekstil. Pada kerajinan batik, pasta khitosan dapat menggantikan wax sebagai media pematikan.

5. Bidang Kosmetika

Lotion dan shampoo cair yang mengandung 0,5 - 6,0 % garam khitosan dapat meningkatkan kekuatan dan berkilaunya rambut, karena adanya interaksi antara polimer tersebut dengan protein rambut.

6. Bidang Pengolahan Pangan

Karena sifat khitin dan khitosan yang dapat mengikat air dan lemak, maka keduanya dapat digunakan sebagai media pewarnaan makanan. Mikrokristalin khitin jika ditambahkan pada adonan akan dapat meningkatkan pengembangan volume roti tawar yang dihasilkan. Selain itu juga sebagai pengental dan pembentuk emulsi lebih baik dari pada mikrokristalin selulosa. Pada pemanasan tinggi khitin akan menghasilkan pyrazine yang potensial sebagai zat penambah cita rasa. Karena sifatnya yang dapat bereaksi dengan asam-asam seperti polifenol, maka khitosan sangat cocok untuk menurunkan kadar asam pada buah-buahan, sayuran dan ekstrak kopi. Bahkan terakhir diketahui dapat sebagai penjernih jus apel yang lebih baik dari pada penggunaan bentonit dan gelatin.

7. Penanganan Limbah

Karena sifat polikationiknya, khitosan dapat dimanfaatkan sebagai penggumpal dalam penanganan limbah terutama limbah berprotein yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Pada penanganan limbah cair, khitosan sebagai chelating agent yang dapat menyerap logam beracun seperti merkuri, timah, tembaga, pluranium dan uranium dalam perairan dan untuk mengikat zat warna tekstil dalam air limbah (Krissetiana, H. 2004).

Dalam bidang pelestarian cagar budaya aplikasi khitosan sebagai bahan pengawet kayu memiliki potensi besar kedepannya untuk dikembangkan. Terbukti dalam beberapa penelitian untuk material non cagar budaya efektif untuk menghambat pertumbuhan jamur pelapuk kayu dan beberapa jenis jamur lainnya, serta meningkatkan derajat proteksi kayu terhadap rayap (<http://batesalapang.blogspot.co.id>). Penelitian lebih lanjut dengan memanfaatkan bahan organik khitosan pada material cagar budaya diharapkan dapat memperpanjang usia keawetan benda cagar budaya tersebut.

Penutup

Pengawetan kayu merupakan suatu cara untuk meningkatkan keawetan kayu terhadap serangan faktor biotik penyebab kerusakan kayu. Salah satu cara untuk menekan biaya pengawetan kayu adalah mengganti bahan konservan yang mahal dengan bahan yang murah dan bersifat biodegradabel, yaitu dengan memanfaatkan limbah yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pengawet kayu, salah satunya dengan bahan organik khitosan. Khitosan adalah polisakarida terbesar kedua setelah selulosa yang diperoleh dari deasetilasi khitin dengan rumus molekul $(C_6H_{11}O_4N)_n$. Khitin umumnya diperoleh dari *eksoskeleton* hewan invertebrata dari kelompok *Arthropoda sp*, *Mollusca sp*, *Coelenterata sp*, *Nematoda sp*. Sumber utamanya adalah cangkang *Crustaceae sp*, yaitu udang, lobster, kepiting, dan hewan bercangkang lainnya yang berasal dari hasil laut.

Aplikasi khitosan sebagai bahan pengawet kayu terbukti efektif untuk menghambat pertumbuhan jamur pelapuk kayu dan beberapa jenis jamur lainnya, serta meningkatkan derajat proteksi kayu terhadap rayap. Diharapkan dengan memanfaatkan bahan organik khitosan sebagai bahan konservan untuk material cagar budaya berbahan kayu dapat memperpanjang usia keawetan benda cagar budaya tersebut.

- Ashar, P. 2015. Pengaruh Lama Perendaman dan Konsentrasi Bahan Pengawet Khitosan Pada Proses Pengawetan kayu Sengon Untuk Mencegah Serangan Kayu Kering (*Cryptotermes cynocephalus Light*). *Tugas Akhir*. D3 Prodi Pengelolaan Hutan Sekolah Vokasi UGM, Yogyakarta.
- BPCB Aceh. 2016. Laporan Konservasi Rumah Tradisional Samosir di Kabupaten Samosir. BPCB Aceh.
- Champagne, L.M. 2002. The Synthesis of Water Soluble n-Acyl Chitosan Derivates for Characterization as Antibacterial Agents. *Dissertation*. B.S. Xavier University of Louisiana.
- Embuscado, M.E and Hubber, K.C. 2009. *Edible Films and Coatings for Food Applications*. Mc Cormick and Co, Inc. USA.
- Hafdani, F.N and Sadeghinia, N. 2011. A Review : on Application of Chitosan as a Natural Antimicrobial. *World Academy of Science, Engineering and Technology*. Vol :5.
- Handayani, H. 2000. Kajian Awal Pemanfaatan Khitosan Dari Limbah Cangkang Udang Sebagai Bahan Pengawet Kayu. *Skripsi*. Jurusan Teknologi Hasil Hutan, Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.
- <http://batesalampang.blogspot.co.id/2011/12/pemanfaatan-limbah-cangkang-udang.html?m=1>. Tanggal akses 16 Desember 2017.
- Juandi. 2016. Pembuatan Bioplastik Komposit Dari Pati Umbi Janeng – Khitosan Dengan Pemlastis Minyak Sawit dan Gliserol. *Tesis*. Unsyiah, Banda Aceh.
- Krissetiana, H. 2004. Kitin dan Kitosan dari Limbah Udang. *Suara Merdeka*, Ragam.
- Nurdiana, D. 2002. Karakteristik Fisik Edible Film Dari Khitosan Dengan Sorbitol Sebagai Plasticizer. *Skripsi*. Prodi Teknologi Hasil Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB Bogor.
- Risfidian, M., Nurlisa, H dan Melany, N.R. 2007. Preparasi dan Karakterisasi Kompleks Khitosan Hidrojel – Tembaga (II). *Molekul* Vol. 2: 35-43.
- Saputra, D. 2009. Pengaruh Konsentrasi Larutan Khitosan Sebagai Bahan Pengawet Terhadap Penetrasi, Retensi, Dan Keawetan Kayu Karet (*Hevea brasiliensis Muel Arg*). *Skripsi*. Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang.
- Suhardi. 1992. *Buku Monograf Khitin dan Khitosan*. PAU UGM. Yogyakarta.
- Suptijah, P., dkk. 1992. Pengaruh Berbagai Metode Isolasi Khitin Kulit Udang Terhadap Mutunya. *Laporan Penelitian Jurusan Pengolahan Hasil Perikanan Fakultas Pertanian*. IPB, Bogor.

Ying Chien Chung *et al.*, 2004. Relationship Between Antibacterial Activity of Chitosan and Surface Characteristics of Cell Wall. *Acta Pharmacol Sin.* 25 (7): 932-936.

Yogeshkumar, G., Atul, G and Adhikaro, Y. 2013. *Chitosan and Its Applications: A Review of Literature*. Department of Biopharmaceutics, Government College of Pharmacy. India.

Pengelolaan Benteng Pertahanan Kolonial di Kota Sabang Sebagai Bagian Dari Identitas Kota Sabang

Oleh: Dwi Fajariyatno
Staf BPCB Aceh

ABSTRACT

Sabang City is one of the areas in Indonesia that is important for the history of the nation. Sabang has many potential cultural heritages that can be used as assets of the nation. Cultural heritage in the city of Sabang from the Dutch colonial period and Japan in the form of defense buildings very much and potentially become one of the attractions of Sabang City. Colonial defense buildings scattered in Sabang City makes Sabang known widely with the nickname Pulau Seribu Benteng. The management of colonial defense buildings in Kota Sabang involves many stakeholders who have various interests.

Sabang is one area that has a beautiful natural scenery so that potential developed into a national and international tourist destinations. Management of tourism in Sabang City is currently very intense, especially natural and marine tourism. The existence of colonial cultural heritage has not contributed significantly to the progress of Sabang tourism. For that required cooperation between institutions and related agencies for the potential of cultural heritage also become an integral part for the progress of tourism in the city of Sabang.

This paper aims to understand the various interests of stakeholders in Sabang City. Through stakeholder reviews, history of management, and crucial value, the research succeeded in formulating an accommodative management model for the various interests that exist. The formulation of the model is supported by the participatory action research that allows researchers working together with stakeholders to solve the problem of cultural heritage management in Sabang City. The resulting management model refers to Cultural Heritage Act No. 11 of 2010. From the results of this study is expected to become a reference in the planning of cultural heritage oriented to the welfare of the community that involves various stakeholders.

Keywords: Sabang City, Fortress, Stakeholders, Tourism

ABSTRAK

Kota Sabang merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang penting bagi sejarah bangsa. Sabang mempunyai banyak potensi warisan budaya yang dapat dijadikan aset bangsa. Warisan budaya di Kota Sabang dari masa kolonial Belanda dan Jepang berupa bangunan pertahanan sangat banyak dan berpotensi menjadi salah satu daya tarik Kota Sabang. Bangunan pertahanan kolonial yang tersebar di Kota Sabang menjadikan Sabang dikenal luas dengan julukan Pulau Seribu Benteng. Pengelolaan bangunan-bangunan pertahanan kolonial yang ada di Kota Sabang melibatkan banyak stakeholders yang mempunyai berbagai kepentingan.

Sabang merupakan salah satu wilayah yang mempunyai panorama alam sangat indah sehingga potensial dikembangkan menjadi destinasi wisata nasional dan internasional. Pengelolaan wisata di Kota Sabang saat ini sangat intens terutama wisata alam dan bahari. Keberadaan warisan budaya kolonial belum memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan pariwisata Sabang. Untuk itu diperlukan kerjasama antar lembaga dan instansi terkait agar potensi warisan budaya juga menjadi bagian yang tak terpisahkan bagi kemajuan pariwisata di Kota Sabang.

Keberadaan benteng pertahanan kolonial di Kota Sabang menjadi salah satu kekuatan untuk mendukung pembangunan wisata di Kota Sabang. Nilai penting bangunan pertahanan kolonial di Kota Sabang dalam bidang sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan menjadi acuan dalam pengelolaan sebagai cagar budaya yang menjadi bagian dari pariwisata di Kota Sabang. Sejalan dengan julukan Pulau Seribu Benteng, keberadaan benteng-benteng kolonial di Kota Sabang seharusnya dapat dikelola sebagai bagian dari identitas Kota Sabang. Pengelolaan benteng pertahanan kolonial di Kota Sabang dihasilkan mengacu pada Undang-undang Cagar Budaya No 11 Tahun 2010. Diharapkan setiap usaha pengelolaan cagar budaya di Kota Sabang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Keywords: Sabang, Benteng, Pariwisata, Pengelolaan, Heritage

Kota Sabang merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang penting bagi sejarah bangsa. Kota Sabang terletak di Pulau Weh¹ merupakan bagian dari Provinsi Aceh. Sebagai wilayah paling barat Indonesia, Sabang mempunyai banyak potensi warisan budaya yang dapat dijadikan aset bangsa. Sebagai daerah terluar, Sabang mempunyai posisi yang sangat strategis bagi pelayaran dunia. Sabang sebagai salah satu wilayah yang memegang peran penting dalam lintasan migrasi, perdagangan, dan pertahanan bagi Pulau Sumatera atau wilayah-wilayah komunitas yang ada di Pulau Sumatera, dibuktikan dari berbagai tinggalan arkeologisnya yang dapat diidentifikasi sebagai sisa aktivitas masa lalu dari periode prasejarah, klasik dan juga kolonial. (Partanda Koestoro, 2015:49).

Sejak tahun 1881 Sabang sebagai sebuah pelabuhan alam sudah dikenal sebagai kolen station, yakni tempat pemuatan batu bara yang banyak digunakan sebagai bahan bakar kapal uap saat itu. Pada tahun 1887, De Lang & Co serta Sabang Haven mendapat kewenangan untuk menambah dan membangun fasilitas dan sarana penunjang pelabuhan. Hal ini menjadikan Sabang sebagai pelabuhan internasional yang sangat penting pada awal abad ke-20. (Partanda Koestoro, 2015:49).Selanjutnya mulai tahun 1895 pengelolaan pelabuhan dimaksud ada pada Maatschaappij Zeehaven en Kolen Station yang kelak dikenal sebagai Sabang Maatschaappij. Pada akhir masa pendudukan Jepang, pelabuhan tersebut sempat ditutup akibat kerusakan yang ditimbulkan oleh serangan pihak Sekutu. (Partanda Koestoro, 2015:50)

Di bawah pengelolaan Sabang Maatschappij² perekonomian Sabang berkembang pesat. Pada awal abad ke-20, pelabuhan Sabang menjadi salahsatu pelabuhan internasional yang modern dan memiliki fasilitas lengkap, yaitu instalasi air bersih, listrik, depot bahan bakar, crane, telekomunikasi, gudang, dan galangan kapal. Sejalan dengan perkembangan pelabuhan Sabang, jumlah penduduk Sabang juga meningkat. (Yance,2015:26)

Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, Sabang menjadi pusat pertahanan Angkatan Laut Republik Indonesia Serikat (RIS) dengan wewenang penuh dari pemerintah melalui Keputusan Menteri Pertahanan RIS Nomor 9/MP/50. Semua aset Pelabuhan Sabang Maatschaappij dibeli Pemerintah Indonesia.

¹Pulau Weh dikenal dengan slogan: Point of Zero Kilometer Republik Indonesia (Titik Nol Kilometer Indonesia), ditandai dengan didirikannya monumen untuk menandai dimulainya perhitungan jarak dan luas teritorial Negara Republik Indonesia

²SabangMaatschappij merupakan pengelola pelabuhan bebas Sabang (Vrij Haven) yang diresmikan Belanda tahun 1896 dengan nama lain MaatschappijZeehaven en Kolenstation

Kemudian pada tahun 1965 dibentuk pemerintahan Kotapraja Sabang berdasarkan UU No 10/1965 dan dirintisnya gagasan awal untuk membuka kembali sebagai Pelabuhan Bebas dan Kawasan Perdagangan Bebas. (BPS,2014: xlv)

Keberadaan Kota Sabang sebagai daerah yang sangat penting mulai dari masa Kesultanan Aceh Darussalam hingga masa sekarang menjadikan Sabang sebagai daerah yang kaya akan sumberdaya arkeologi yang sangat penting untuk bangsa dan negara. Menurut Scovil, yang dimaksud dengan sumberdaya arkeologi adalah semua bukti fisik atau sisa-sisa benda budaya yang ditinggalkan oleh manusia pada masa lampau pada bentang alam tertentu, yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, serta memahami tingkah laku dan interaksi manusia sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perubahan sistem budaya dan alamnya (Scovil dkk. Dalam B. Schiffer & Gumerman, 1977: 45).

Sumberdaya Arkeologi yang ada di Kota Sabang tersebar di Pulau Weh dan beberapa pulau di sekitarnya. Kota Sabang dengan luas wilayah 153 Km² (15.300 Ha) meliputi kawasan Pulau Weh (luasnya 120 Km²) dan pulau-pulau disekitarnya yaitu Pulau Rubiah, Pulau Seulako, Pulau Klah, dan Pulau Rondo, terletak di ujung paling barat wilayah Indonesia pada posisi 950 46' 28" - 050 54' 28" Lintang Utara dan 950 13'02" - 950 22' 36" Bujur Timur (Anonymous, 2000). Wilayahnya berbatasan dengan Selat Malaka (di bagian Utara dan Timur), Samudera Hindia (di bagian Barat dan Selatan), dan berada sekitar 18 mil laut arah keutara dari pulau Sumatera. Secara administratif wilayah Kota Sabang meliputi 18 kelurahan dan dua kecamatan. Dua kecamatan di Kota Sabang adalah Kecamatan Suka karya dan Suka jaya. Dari dua kecamatan ini sumber daya arkeologi di Kota Sabang sebagian besar berada di wilayah Kecamatan Sukakarya. Sumber daya arkeologi di wilayah Sabang ini cukup bervariasi, mulai dari peninggalan masa kesultaan Aceh berupa makam Islam, terdapat juga peninggalan masa kolonial belanda berupa bangunan pemerintahan, rumah sakit, sekolah dan lain lain. Peninggalan masa kolonial Jepang berupa bunker dan bangunan pertahanan yang tersebar di seluruh wilayah Sabang.



Gambar 1:
Foto Kompleks Benteng Jepang
Anoi Itam
Dok:
Hasil Lomba Foto Cagar Budaya
Sabang 2017
BPCB Aceh

Bangunan-bangunan peninggalan Jepang berupa benteng atau bunker jumlahnya cukup banyak di Kota Sabang. Kebanyakan dari peninggalan tersebut berada di wilayah pantai dan perbukitan yang mengelilingi Pulau Weh. Jenis bangunan pertahanan Jepang antara lain berupa bunker pertahanan, yaitu sebuah bangunan dengan lorong-lorong di bawah tanah dan terdapat lubang intai dipermukaan dan berfungsi sebagai tempat berlindung serta penyimpanan senjata dan amunisi. Selain itu juga terdapat model *philbox* yaitu sebuah bentuk bangunan pertahanan berupa beton berbentuk heksagonal dengan lubang intai untuk menembak. Biasanya dilengkapi juga dengan meriam. *Philbox* dan bunker biasanya dihubungkan dengan lorong atau parit.

Banyaknya peninggalan berupa bangunan pertahanan Jepang tersebut membuat Sabang mendapat julukan sebagai Pulau Seribu Benteng. Bangunan-bangunan berupa bunker, *philbox* dan terowongan tersebar di berbagai sudut Pulau Weh dan sekitarnya. Keberadaan instalasi pertahanan ini menandakan betapa pentingnya posisi Sabang pada masa itu sehingga harus dilindungi dari serangan musuh. Pada masa sekarang, bangunan-bangunan tersebut masih kokoh dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sabang. Seiring dengan perkembangan jaman, pembangunan di Kota Sabang berkembang pesat untuk memenuhi kebutuhan akan sarana dan prasarana untuk aktifitas publik. Perkembangan pembangunan yang pesat tidak terhindarkan dan berpotensi menjadikan warisan budaya rusak maupaun berubah fungsi.

Dari uraian di atas dapat diambil satu permasalahan yaitu, Bagaimana pengelolaan benteng-benteng kolonial di Kota Sabang sebagai bagian dari identitas wilayah Kota Sabang yang dapat memberikan kontribusi perekonomian masyarakat?

Pembahasan

Sebagai daerah yang mempunyai potensi wisata alam yang sangat bagus, pemerintah Kota Sabang sedang giat dalam membangun dan mengembangkan pariwisata Sabang. Terlebih Sabang menjadi salah satu pusat pengembangan pariwisata nasional bersama Kota Banda Aceh dan Aceh Tengah. Penetapan Sabang menjadi Kawasan Strategis Pariwisata Nasional ini tercantum dalam PP Nomor 50 tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025. Dalam rangka implementasi rencana tersebut Sabang memerlukan infrastruktur pendukung yang cukup banyak dan berskala internasional. Dalam bidang pariwisata, Sabang membutuhkan aksesibilitas untuk mendukung mobilitas turis dari luar masuk ke Sabang dan sebaliknya.

Jalur aksesibilitas ke Malaysia dan Thailand sangat penting berkaitan dengan isu terakhir akan dibukanya terusan Kra di Thailand yang menghubungkan Samudera Hindia dan Laut Cina Selatan . Selain itu peningkatan fasilitas bandar udara di Kota Sabang, berupa adanya penambahan panjang bandara Maimun Saleh agar dapat melayani penerbangan Internasional. Selain bandara juga perlu dilakukan revitalisasi pelabuhan penyebarangan Balohan. Pengembangan kota memerlukan fasilitas hotel dan resort yang memadai. Hotel yang ada di Sabang saat ini belum mencerminkan sebuah kawasan pariwisata. Standar dan kualitas pelayanan harus ditingkatkan. Tidak lupa juga harus ada atraksi menarik dari pengelola Kawasan Sabang. Atraksi tersebut antara lain adalah lapangan golf berstandar internasional dan Marine Park. Keberadaan atraksi buatan tersebut diharapkan menjadi penguat wisatawan tertarik dan betah berada di Kota Sabang.

Pengembangan Sabang sebagai Kawasan Pariwisata melibatkan berbagai pihak yang masing-masing mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Walaupun demikian tujuan utama adalah untuk memajukan Sabang dan memberikan dampak perekonomian yang signifikan bagi masyarakat Sabang dan Aceh pada umumnya. Masing-masing stakeholder yang terlibat dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi di Kota Sabang berkepentingan untuk menjadikan warisan budaya yang ada di Kota Sabang menjadi bagian dari pengembangan Pariwisata yang sudah direncanakan.

Pengelolaan sumberdaya arkeologi menurut Undang-undang Nomor 11 tahun 2010 diartikan sebagai sebuah upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan, perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Pada dasarnya pelestarian warisan budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai penting yang dikandungnya pada masa lalu agar dapat dimanfaatkan di masa kini, dan diwariskan pada generasi yang akan datang. Nilai penting menggambarkan derajat nilai tertentu yang menjadi atribut dan dimiliki oleh suatu warisan budaya (Pearson dan Sullivan, 1995: 109). Dengan mengetahui nilai penting, akan dapat ditentukan kebijakan dan langkah yang tepat untuk pelestariannya. Dalam menentukan nilai penting suatu warisan budaya, ada beberapa filosofi yang dianut dan menjadi dasar pengambilan keputusan. Salah satu pandangan yang banyak dipakai telah dikemukakan oleh Darvill, yaitu nilai guna (*use-value*), nilai pilihan (*optional-value*), dan nilai keberadaan (*existence-value*) (Darvill, 1995: 41).

Dalam undang-undang disebutkan dengan tegas bahwa nilai penting yang dimaksud adalah nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Untuk kepentingan penentuan nilai penting, maka kriteria nilai penting yang tercantum dalam Undang-undang Cagar Budaya disinergikan dengan kriteria nilai penting sumberdaya budaya yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Daud Aris Tanudirdjo (2004) mengusulkan pedoman nilai-nilai penting untuk menjelaskan nilai penting yang terdapat pada UU Cagar Budaya yaitu:

- a. Nilai penting Sejarah, apabila sumberdaya budaya tersebut dapat menjadi bukti yang berbobot dari peristiwa yang terjadi pada masa prasejarah dan sejarah, berkaitan erat dengan tokoh-tokoh sejarah atau merupakan tinggalan/karya tokoh terkemuka dalam bidang tertentu, atau menjadi bukti perkembangan penting dalam bidang tertentu seperti penemuan baru, penerapan teknologi baru, dan perubahan sosial, ekonomi dan politik.
- b. Nilai Penting Ilmu Pengetahuan, apabila sumberdaya budaya itu mempunyai potensi untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka menjawab masalah -masalah dalam bidang keilmuan tertentu. Bidang keilmuan yang dimaksud tidak hanya mencakup bidang sosial, tapi juga berkaitan dengan bidang ilmu non -sosial. Masing-masing dari bidang ilmu tersebut memiliki tujuan masing -masing. Bidang-bidang ilmu tersebut antara lain; Arkeologi, Antropologi, Ilmu-ilmu Sosial, Arsitektur, Teknik Sipil dan Ilmu-ilmu kebumihan (geologi, geomorfologi, geodesi, dan geografi).
- c. Nilai penting Kebudayaan, apabila sumberdaya budaya tersebut dapat mewakili hasil pencapaian budaya tertentu, mendorong proses penciptaan budaya, atau menjadi jati diri (cultural identity) bangsa atau komunitas tertentu. Misalnya saja nilai etnik yang memberikan pemahaman latarbelakang kehidupan sosial, sistem kepercayaan, dan mitologi yang semuanya merupakan jati diri suatu bangsa atau komunitas tertentu. Nilai estetik, mempunyai kandungan unsur-unsur keindahan baik yang terkait dengan seni rupa, seni hias, seni bangun, seni suara maupun bentuk-bentuk kesenian lain, termasuk juga keserasian antara bentang alam dan karya budaya (saujana budaya); menjadi sumber ilham yang penting untuk menghasilkan karya-karya budaya di masa kini dan mendatang. Selain etnik dan estetik, nilai publik juga berpotensi untuk dikembangkan sebagai sarana pendidikan masyarakat tentang masa lampau dan cara penelitiannya ; menyadarkan tentang keberadaan manusia sekarang; berpotensi atau telah menjadi fasilitas rekreasi; dan berpotensi atau telah menjadi sumberdaya yang dapat menambah penghasilan masyarakat, antara lain lewat kepariwisataan

Nilai Penting Sejarah

Bangunan pertahanan kolonial yang ada di Kota Sabang memiliki nilai penting sejarah yang sangat besar. Bangunan-bangunan tersebut merupakan bukti eksistensi kolonial Jepang di Kota Sabang pada tahun 1942 hingga 1945. Keberadaan Jepang di Sabang tidak terlepas dari upayanya untuk menguasai wilayah Nusantara yang sebelumnya diduduki oleh Belanda. Kedatangan Jepang di Nusantara merupakan bagian dari konflik dunia yang pecah yang kemudian dikenal dengan Perang Dunia II. Sebelum menyerang wilayah Indonesia, Jepang telah berhasil menghancurkan pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour, Hawaii pada tanggal 7 Desember 1941. Peristiwa ini menjadi awal penyerangan Jepang ke wilayah-wilayah di Asia Pasifik.

Secara resmi Jepang telah menguasai Indonesia sejak tanggal 8 Maret 1942, ketika Panglima Tertinggi Pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat di Kalijati, Jawa Barat. Jepang tanpa banyak menemui perlawanan yang berarti berhasil menduduki Indonesia. Bahkan, bangsa Indonesia menyambut kedatangan balatentara Jepang dengan perasaan senang, perasaan gembira karena akan membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan bangsa Belanda. Begitu juga ketika Jepang mendarat di Aceh pada tanggal 9 Februari tahun 1942, mereka disambut sangat ramah oleh rakyat Aceh. Pada mulanya Jepang bersikap sopan dan menghormati masyarakat dan tokoh-tokoh Aceh. Selain itu juga Jepang sangat menghormati kepercayaan dan adat istiadat rakyat Aceh yang sangat Islami. Sikap dan perilaku Jepang tersebut berhasil menarik hati rakyat lokal dan mereka mau membantu program Pemerintah Jepang di Aceh.



Keberadaan Jepang di Aceh, khususnya Sabang karena Sabang merupakan wilayah di ujung Sumatera yang sangat strategis dan saat itu merupakan sebuah pelabuhan bebas yang lebih penting daripada Singapura. Posisi inilah yang menjadi bahan pertimbangan Jepang untuk menguasai dan mempertahankan wilayah Sabang dengan sekuat tenaga.

Gambar 2: Foto Salah satu meriam di Benteng Anoi Itam
Dok. Hasil Lomba Foto CB di Kota Sabang

Hal ini terbukti dengan banyaknya peninggalan bangunan pertahanan yang dibuat oleh Jepang hampir diseluruh penjuru Sabang. Banyaknya bangunan pertahanan ini tentunya mempunyai tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya yaitu menghadapi serangan Sekutu yang bisa terjadi kapan saja.

Jepang sudah memperkirakan bahwa akan terjadi serangan dari Sekutu di Kota Sabang. Persiapan yang dilakukan dengan membangun banyak bangunan perlindungan dan pertahanan di Sabang ternyata belum cukup kuat untuk mengahdang gempuran tentara Sekutu yang dipimpin Amerika Serikat. Perang antara Sekutu dan Jepang terjadi hampir di seluruh Asia-Pasifik termasuk Indonesia. Pada bulan April 1945 akhirnya perang antara Sekutu dan Jepang sampai di Indonesia dalam hal ini adalah Sabang. Laksamana King sebagai Kepala Operasi Laut Amerika Serikat mendapat permintaan bahwa Armada Timur harus melakukan serangan pengalihan untuk menguasai obyek udara Jepang di wilayah Sabang. Wilayah ini dipilih karena menjadi serangan yang paling tepat untuk menguasai wilayah yang diduduki Jepang (Jackson, Ashley:2006:303 & 398).

Untuk melakukan serangan tersebut maka dibuatlah sebuah operasi militer dengan sebutan Operasi Cockpit. Untuk operasi ini Sekutu mempersiapkan dengan penuh kematangan. Dua buah pasukan yang sudah dipersiapkan dengan matang antara lain mengerahkan pasukan dari Angkatan ke 69 yang diperkuat oleh Kapal Queen Elizabeth di bawah komando Laksamana Somerville sang Komandan Armada Timur. Selain itu juga diperkuat oleh kapal perang Perancis bernama Richelieu. Kapal ini berbobot 35 ribu gross ton dengan kecepatan maksimum 30 knot dan dilengkapi senapan 15 inci, 6 inci, 9 inci dan senjata anti pesawat terbang. (Jackson, Ashley:2006:303 & 398). Kemudian kapal perang Newcastle yang dipimpin laksamana Muda A.D. Reid yang merupakan komandan Skuadron Penjelajah ke 4 dengan armada kapal perang terdiri dari Kapal Nigeria, dan Ceylon; HMNZS Gambia; Truiser Belanda; HM destroyer Rotherham, Racehorse, Penn, Petard, dan Quiberon; Kapal perusak Australia Napier, Nepal, dan Nizam; dan Perusak Belanda, Van Galen. Selain angkatan ke 69, juga dikerah kan angkatan ke 70 yang di komando oleh Wakil Laksamana A.J Power yang menjabat sebagai Komandan Armada Timur kedua. Armada perang yang dikerahkan antara lain: HMS Illustrious (Laksamana Clement Moody, komandan kapal induk), USS Saratoga; HMS London; HM destroyer Quilliam, Queenborough, dan Quadrant; Kapal perusak AS Dunlap, Cummings, dan Fanning. Kapal selam Inggris ditempatkan di Selat Malaka untuk bekerja sama dengan kekuatan-kekuatan ini. Sejumlah pilot Armada Udara Selandia Baru dan enam operator radar Selandia Baru dan seorang juru sinyal melayani di HMS Illustrious.



Gambar 3: Foto Benteng Jepang Sumur Tiga
Dok. Hasil Lomba Foto CB di Kota Sabang

Armada berlayar dari Trincomalee pada 16 April, dan dua hari kemudian Gambia dan Ceylon dipisahkan dari Angkatan 69 untuk memperkuat pertahanan anti-pesawat dari pasukan pengangkut. Pada jam 5.30 pagi pada tanggal 19, 100 mil dari Sabang, 17 pengebom dan 13 pejuang lepas landas dari para pembom dan 24 pejuang dari Saratoga. Serangan mereka rupanya merupakan kejutan bagi musuh. Menurut beberapa sumber, orang Jepang tertangkap dengan kimono mereka. Tidak ada perlawanan yang berarti dari pasukan Jepang dari darat. Walaupun demikian dua belas pesawat Amerika terkena serangan dari darat dan hanya satu yang selamat kembali ke Saratoga. Keduabelas mendarat sekitar satu mil dari Sabang, dan pilot yang menerbangkan pesawat dapat diselamatkan oleh pasukan di darat.

Dalam pertempuran besar di wilayah Sabang dan lapangan terbang Lhok Nga, sekutu telah menjatuhkan tiga puluh ton bom. Dua kapal dagang dipukul dan dua kapal perusak Jepang dan kapal pengawal ditembaki dan dibakar. Dua puluh empat pesawat dihancurkan di lapangan terbang dan terkena tembakan langsung oleh bom seberat 1.000 pon yang membuat tangki minyak besar terbakar. Stasiun pembangkit listrik, barak, dan stasiun komunikasi tanpa kabel rusak parah, dan kebakaran besar di galangan kapal itu terlihat oleh pasukan sekutu terbakar sangat cepat beberapa jam setelah armada berangkat kembali ke Trincomalee.

Dari informasi di atas terlihat bahwa Sekutu bertekad menguasai Sabang secepat mungkin. Terlihat dari armada yang diturunkan sangat banyak dan dilengkapi dengan persenjataan berat. Hal ini tidaklah mengherankan jika Jepang mempersiapkan pertahanan di Kota Sabang dengan banyaknya bangunan perlindungan berupa benteng dan bunker. Walaupun sebenarnya Jepang sudah menyadari bahwa pertahanan sekutu apapun akan runtuh oleh serangan udara dan laut dari militer sekutu yang sangat besar. Bangunan pertahanan kolonial di Kota Sabang tidak dapat dilihat secara parsial dalam hal sejarah. Setiap bangunan merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pertahanan Jepang dalam upaya untuk mempertahankan wilayah Sabang dari serbuan dari luar.

Nilai Penting Ilmu Pengetahuan

Bangunan-bangunan pertahanan kolonial di Kota Sabang memiliki nilai penting dalam bidang ilmu pengetahuan yang cukup beragam. Nilai penting yang dapat diidentifikasi antara lain dalam bidang ilmu Arkeologi, Teknik Sipil, Antropologi, Arsitektur, Kesehatan, Ilmu Sosial Humaniora, dan Ilmu Ekonomi. Dalam bidang Ilmu Arkeologi keberadaan bangunan-bangunan pertahanan kolonial di Kota Sabang merupakan gudang data untuk merekonstruksi kehidupan masa kolonial terutama yang berkaitan dengan keberadaan Jepang di Kota Sabang. Bangunan-bangunan pertahanan tersebut muncul bukan tanpa latar belakang. Begitu juga dengan kedatangan Jepang di Indonesia khususnya Sabang. Data-data bangunan tersebut dapat menjelaskan latar belakang pembangunan, siapa yang membangun, bagaimana cara membangunnya hingga penggunaan bangunan tersebut dalam pertempuran.

Dari data bangunan-bangunan pertahanan kolonial di Kota Sabang juga dapat memberikan penjelasan betapa penting wilayah Sabang pada masa itu sehingga Sabang harus dipertahankan. Hal ini sangat dimungkinkan karena Sabang sebelum Jepang datang merupakan salah satu wilayah paling strategis di Indonesia yang dikuasai Belanda. Sabang masa itu merupakan sebuah pelabuhan yang sangat strategis dan penting bagi jalur perdagangan dunia dan bahkan lebih ramai daripada Singapura.

Selain itu data arkeologi berupa bangunan-bangunan pertahanan kolonial di di Kota Sabang dapat membantu dalam penelitian spasial arkeologi. Pola keletakan bangunan-bangunan tersebut secara keruangan dapat menjadi bahan penelitian yang lebih mendalam khususnya dalam konteks arkeologi keruangan. Tipologi dari bangunan-bangunan pertahanan di Kota Sabang juga merupakan topik yang menarik dalam bidang arkeologi. Data yang ada dapat memberikan gambaran berbagai jenis tipe bangunan pertahanan dan fungsinya.

Dalam bidang Ilmu antropologi, data-data arkeologi yang ada dapat menjelaskan kehidupan manusia di sekitarnya. Jepang terkenal dengan sistem kerja paksa yaitu *romusha*. Dalam pembangunan benteng perlindungan yang ada di Kota Sabang sangat besar kemungkinan bahwa Jepang memaksa rakyat yang berada di Sabang atau membawa tenaga dari luar Sabang untuk membangun benteng-benteng pertahanan di Kota Sabang. Selain itu juga bagaimana hubungan antara militer Jepang dengan rakyat di Sabang yang merupakan bagian dari Aceh yang terkenal sangat Islami. Dari penelitian Antropologi akan memberikan sumbangan pemahaman kepada masyarakat akan kehidupan masyarakat Sabang dalam kungkungan penjajahan Jepang.

Sumberdaya arkeologi yang ada di Kota Sabang khususnya bangunan pertahanan kolonial sangat bermanfaat bagi Ilmu arsitektur dan teknik sipil. Dari data yang ada dapat dikaji sistem konstruski bangunan yang sangat kuat sehingga mampu bertahan dari serangan bom dan sampai sekarang masih berdiri kokoh. Pemilihan dan komposisi bahan yang digunakan dalam pembuatan bangunan-bangunan pertahanan di Kota Sabang memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia di Kota Sabang. Bahan yang digunakan antara lain memanfaatkan batu karang yang banyak tersedia di penjurur Pulau Weh, selain itu juga sisa-sisa kerang juga banyak dijadikan campuran dalam komposisi beton cor yang digunakan sebagai dinding bangunan benteng. Dalam bidang arsitektur memang tidak banyak gaya dan model bangunan yang ada, namun bentuk-bentuk yang ada dapat diadopsi menjadi sebuah karya arsitektur yang bernilai seni tinggi.

Nilai Penting Kebudayaan

Bangunan-bangunan pertahanan kolonial di Kota Sabang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan menjadi obyek wisata sejarah yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar situs. Keberadaan bangunan-bangunan pertahanan tersebut telah menjadi ikon wilayah Sabang yang dikenal dengan sebutan Pulau Seribu Benteng. Julukan ini sangat sesuai disematkan untuk Kota Sabang mengingat jumlah bangunan pertahanan atau sebutan masyarakat lokal sebagai benteng cukup banyak. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang sejarah masa lalu terutama berkaitan dengan keberadaan benteng-benteng tersebut di Kota Sabang.

Bangunan Pertahanan Kolonial sebagai Bagian Identitas Kota Sabang

Sabang telah dikenal oleh masyarakat khususnya di Aceh dengan julukan Pulau Seribu Benteng. Julukan ini muncul karena banyaknya situs benteng-benteng Jepang dan Belanda yang ada di Kota Sabang. Sebutan sebagai Pulau Seribu Benteng belum dimanfaatkan sebagai salah satu peluang peningkatan potensi wisata di Kota Sabang. Hal ini karena Sabang lebih dikenal dengan potensi wisata alam berupa keindahan pantai dan pesona bawah lautnya. Ditinjau dari keunikan dan keunggulannya, destinasi wisata Aceh khususnya Sabang dapat dibagi ke dalam (dua) kelompok destinasi, yaitu :

- a. Destinasi Wisata Budaya, Agama dan Sejarah
- b. Destinasi yang berbasis Alam yaitu Adventure, Outdoor dan Sport. Pengembangan Tujuan Pariwisata

Dalam RTRW Kota Sabang Tahun 2012-2032, kawasan pariwisata diatur dalam Pasal 42, yang mengarahkan bahwa kawasan pariwisata Kota Sabang meliputi kawasan pariwisata budaya, kawasan pariwisata alam, dan kawasan pariwisata buatan. Pengembangan Tujuan Pariwisata Sabang menjadi kawasan destinasi wisata nasional dan internasional. Menurut pasal 42 ayat (3), kawasan pariwisata budaya, meliputi:

- a. Kawasan kota lama di Gampong Kuta Barat dan Gampong Kuta Ateuh; dan
- b. Kawasan situs bersejarah, terdiri dari:
 1. Benteng Jepang meliputi Gampong Kuta Barat, Gampong Paya Seunara, Gampong Batee Shok dan Gampong Kuta Timu di Kecamatan Sukakarya serta Gampong Ie Meulee, Gampong Ujoeng Kareung, Gampong Anoe Itam, Gampong Balohan, Gampong Keuneukai, dan Gampong Cot Ba'U di Kecamatan Sukajaya; dan
 2. Makam keramat meliputi Gampong Batee Shok dan Gampong Kuta Timu di Kecamatan Sukakarya serta Gampong Ie Meulee, Gampong Ujoeng Kareung, Gampong Anoe Itam, Gampong Beurawang dan Gampong Keuneukai di Kecamatan Sukajaya.

Pengembangan pariwisata di Kota Sabang khususnya dalam bidang wisata sejarah dan heritage sudah jelas tertuang dala RTRW Kota Sabang. Potensi pengembangan benteng-benteng Jepang dan Belanda yang ada di Kota Sabang sangat besar dengan perencanaan yang bagus dipadukan dengan potensi wisata alam yang sudah menjadi ikon di Kota Sabang. Wisata sejarah berupa benteng-benteng Jepang dan Belanda dapat menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat khususnya pelajar dan mahasiswa untuk mengetahui sejarah masa lampau di Kota Sabang.



Gambar 4: Foto Benteng Sumur Tiga
Dok. Hasil Lomba Foto CB di Kota Sabang

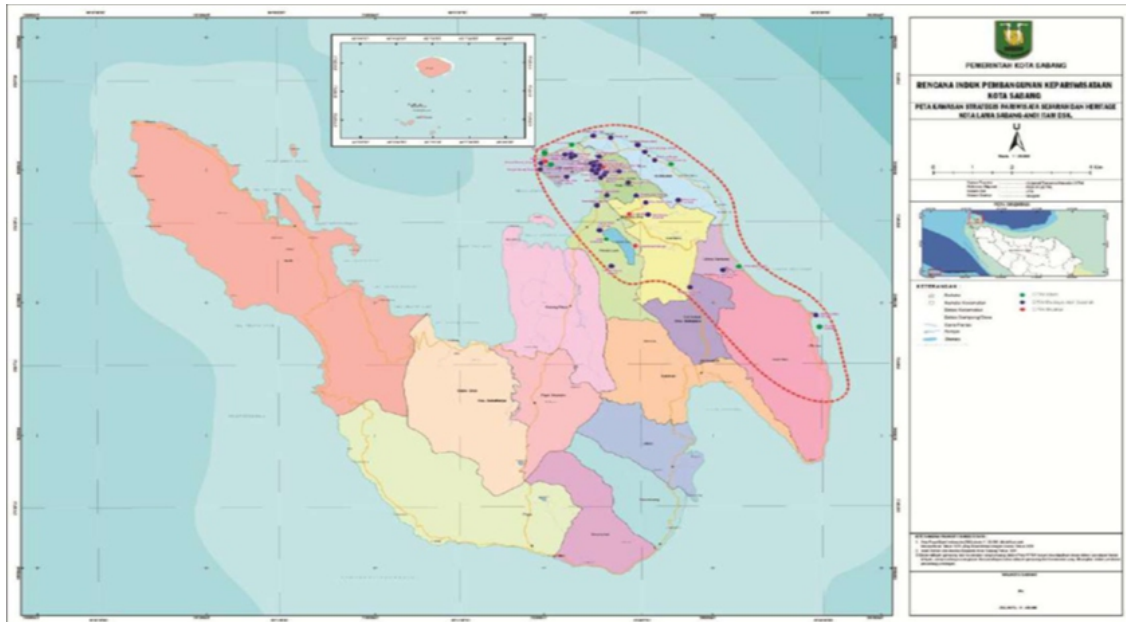
Pengembangan sektor pariwisata perlu didukung oleh banyak aspek yang memadai, di antara aspek-aspek tersebut, yang sangat penting adalah promosi tentang atraksi atau obyek-obyek wisata, peningkatan fasilitas-fasilitas untuk para wisatawan, serta memberikan pelayanan prima kepada mereka. Strategi ini sudah lebih dahulu dilakukan untuk lebih menarik wisatawan oleh para pengelola wisata di Phuket (Thailand) dan Langkawi (Malaysia) yang dikenal dengan konsep Saphula (Sabang-Phuket-Langkawi). Dengan demikian, jelas bahwa para pengelola kegiatan wisata di Kawasan Sabang, perlu lebih meningkatkan kinerjanya untuk mengejar ketertinggalan tersebut.

Pengembangan kegiatan wisata di Kawasan Sabang, harus memberikan kontribusi yang berarti bagi peningkatan kegiatan ekonomi, termasuk peningkatan kesempatan kerja bagi para penduduk kawasan tersebut, khususnya mereka yang dikategorikan sebagai penduduk berpenghasilan rendah dan menengah. Dalam konsep Saphula tersebut di atas, Kawasan Wisata Terpadu Sabang, akan ditempatkan dalam satu triangle bonded area yaitu mendekatkan Sabang dengan Phuket (Thailand) dan Langkawi (Malaysia).

Keterangan :

- a. Kawasan I (satu) meliputi wilayah kota, Pantai Kasih, Tapak gajah, Sumur tiga, Sebagian Ujong Kareng dan sebagian lhok Krueng Raya;
- b. Kawasan II (dua) meliputi wilayah Paya Seunara, Gapang, Iboih, kilometer nol, sebagian Trak Haking, Pulau Rubiah , P. Rondo dan Pulau Selako;
- c. Kawasan III (tiga) meliputi wilayah Ano Itam, Ujong Seuke , Balohan, Teupin pineung sebagian Jaboi;
- d. Kawasan IV(empat) meliputi Wilayah Sebagian Jaboi, Beurwang, Keneukai, Paya, Batee Soek, sebagian loh angen dan Iboih selatan.

Sumber :BPKS Sabang



Keterangan:

Dalam lingkaran garis merah: Kawasan bersejarah Jln. Diponegoro- jln.Perdagangan dsk.;Museum Sabang;Komplek Benteng Ujung Asam;Komplek Benteng Signpost;Benteng Meteo;Komplek Benteng Ie Meulee; Benteng Jepang Anoi Itamb Benteng Baterai A.

Sumber :BPKS Sabang

Banyaknya potensi bangunan bersejarah di Kawasan I menjadi nilai plus kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan sejarah dan heritage. Bangunan-bangunan pertahanan kolonial yang ada di kawasan I merupakan bangunan-bangunan benteng Jepang dan Belanda yang sangat bagus dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata sejarah. Posisi bangunan-bangunan pertahanan Jepang dan Belanda yang ada di kawasan I sangat strategis karena mempunyai panorama yang sangat indah. Benteng-benteng Jepang yang ada di kawasan ini menjadi ikon daerah selain faktor keindahan alamnya.



Gambar 5: Foto Benteng Baterai A
Dok. Hasil Lomba Foto CB di Kota Sabang

Sebutan sebagai Pulau Seribu Benteng tentunya tidak mengada-ada dengan fakta keberadaan kawasan sejarah dan heritage di Kota Sabang. Benteng-benteng Jepang dan Belanda yang ada di kawasan ini menjadi saksi keberadaan kolonial Jepang dan Belanda pada masa lampau. Kawasan ini dapat menjadi media pengingat dan pembelajaran bagi masyarakat akan sejarah Sabang pada masa lalu. Sejarah kejayaan Sabang pada masa lalu tidak sekedar menjadi kenangan indah, namun dapat dijadikan pemacu pembangunan di masa yang akan datang untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Sabang harus dikenal di dunia luar bukan hanya karena keindahan alam dan bawah lautnya, namun juga kebesaran sejarah masa lalu dengan tinggalan berupa benteng-benteng Jepang dan Belanda. Tujuan akhir dari pengelolaan benteng-benteng Jepang dan Belanda yang ada di Kota Sabang adalah lestari warisan budaya yang memakmurkan masyarakat dan membanggakan negara.

Pengelolaan warisan budaya khususnya bangunan pertahanan kolonial di Kota Sabang menjadi sebuah upaya yang harus dilakukan dengan melibatkan berbagai stakeholder. Bangunan pertahanan kolonial yang ada di Kota Sabang sangat penting untuk dilestarikan karena sarat dengan nilai penting yang terkandung di dalamnya. Nilai penting yang dimiliki bangunan-bangunan pertahanan kolonial di Kota Sabang antara lain dalam bidang sejarah, ilmu pengetahuan, dan budaya. Keberadaan bangunan-bangunan pertahanan yang dikenal dengan benteng Jepang dan Belanda merupakan identitas wilayah Sabang yang dikenal dengan sebutan Pulau Seribu Benteng.

Sabang sebagai daerah tujuan wisata yang sedang berkembang mempunyai potensi besar dalam meningkatkan perekonomian daerah. Potensi alam yang sudah dimiliki Sabang menjadi modal utama pariwisata Sabang. Keberadaan situs warisan budaya di Kota Sabang seharusnya menjadi penguat Sabang sebagai Kawasan Pariwisata di wilayah Aceh. Sebutan sebagai Pulau Seribu Benteng harus diaplikasikan dengan pengelolaan bangunan pertahanan kolonial yang ada menjadi potensi wisata sejarah dan heritage.

- Annonymous, 2001. *Program Pembangunan/ Pengembangan Sabang*. Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang.
- Cleere, Henry F. 1990. *Introduction: the rationale of archaeological management*, dalam Henry F. Cleere (ed). *Archaeological Heritage Management in The Modern World*. London: Unwin Hyman.
- Dardak, A. Hermanto. 2006. "Perencanaan Tata Ruang yang Bervisi Lingkungan sebagai Upaya Mewujudkan Ruang yang Nyaman, Produktif, dan Berkelanjutan". Makalah dalam *Lokakarya Revitalisasi Tata Ruang dalam Rangka Pengendalian Bencana zongsor dan Banjir*. Yogyakarta, 28 Februari 2006.
- Darvill, T. 1995. *Value Systems in Archaeology*, dalam Malcolm, A. Cooper et al. (eds.), *Managing Archaeology*. London: Routledge. Hlm. 40-50.
- Jackson, Ashley (2006), *The British Empire and the Second World War*. London: Hambledon Continuum. hlm. 303 & 398. ISBN 1 85285 417 0. "The Royal New Zealand Navy (pp 358 & 359)". NZETC. Diakses 28/03/2018 jam 19.34.
- Pearson, M. and S. Sullivan. 1995. *Looking After Heritage Places*. Melbourne University Press.
- Koestoro, Lukas Partanda, 2015, *Arkeologi dan Sejarah Kota Sabang*, Dalam *Kilasan Hasil Penelitian Arkeologi Maritim* dalam Buku "Aceh Dalam Perspektif Sejarah Dan Arkeologi". Denpasar: Cakra Press bekerjasama dengan Balai Arkeologi Medan. Halaman: 49-72.
- Sharer, R.J. dan W. Ashmore. 1993. *Archaeology, discovering our past*. California, Mayfield.
- Scovill, Douglas H, Garland J. Gordon and Keith M. Anderson. 1977. *Guidelines for the Preparation of Statements of Enviromental Impact on Archaeological Resources*, dalam Schiffer, Michael B and George J. Gumerman.1977 (ed). *Conservation Archaeology: A Guide for Cultural Resource Management Studies*. Academic Press. New York.
- Tanudirdjo, Daud Aris. 2004. *Penetapan Nilai Penting Dalam Pengelolaan Benda Cagar Budaya*, disampaikan dalam Rapat Penyusunan Standardisasi Kriteria (Pembobotan) Bangunan Cagar Budaya di Rumah Joglo Rempoa, Ciputat, Jakarta, 26-28 Mei 2004.
- 2004. *Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi: Sebuah Pengantar*. Bahan diskusi untuk Pelatihan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi, di Trowulan, Mojokerto, 27 Agustus - 1 September 2004.

..... Tanpa Tahun. Sekilas Tentang Warisan Budaya (Modul1.2). Yogyakarta:
Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Tim Penyusun, 2014, Sabang Dalam Angka, Badan Pusat Statistik Kota Sabang, Sabang.

Tim Penyusun, 1995, Laporan Hasil Pendataan Situs di Kota Sabang, BP3 Banda Aceh, Banda
Aceh, Tidak Diterbitkan.

-----, 2013, Laporan Hasil Monitoring Situs di Kota Sabang, BPCB Banda Aceh,
Banda Aceh, Tidak Diterbitkan.



Yadi Mulyadi

**Merancang Model Pengelolaan Terpadu Dalam
Pemanfaatan Situs-Situs Makam Islam di
Provinsi Nangroe Aceh Darussalam**

Ambo Asse Ajis

**Petunjuk Historis Aktivitas Perdagangan Kuno
Di ujung Barat Nusantara.
Aceh dan Sumatera Utara**



Deddy Satria

**KERAMIK XICUN - GUANGDONG
Temuan Keramik Tua Cina masa Song Utara
di Lampageu**

Narlis Juandi

**POTENSI KHITOSAN SEBAGAI BAHAN
ALTERNATIF KONSERVASI ALAMI PADA
MATERIAL CAGAR BUDAYA BERBAHAN KAYU**





Dwi Fajariyatno

Pengelolaan Benteng Pertahanan
Kolonial di Kota Sabang Sebagai Bagian
Dari Identitas Kota Sabang



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH

Jl. Banda Aceh-Meulaboh Km. 7,5 Kec. Peukan Bada, Kab. Aceh Besar 23351
Telp. +62651-45306 / Fax. +62651-45171
e-mail. bp3.aceh@gmail.com / bp3_aceh@yahoo.com